

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Ice Station Zebra

#Pertemuan Maut Di Kutub Utara#

Karya : Alistair Maclean

Gubahan : Sutanto

Sumber DJVU : BBSC

Convert, edit teks : Dewi KZ

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://kang-zusi.info>



Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

**ALISTAIR MACLEAN
PERTEMUAN MAUT Di
KUTUB UTARA
Gubahan SUTANTO**

Judul asli :

"ICE STATION ZEBRA"

By. Alistair MacLean

Gubahan : Sutanto

Penerbit : Indah jaya — Bandung

Cetakan pertama Maret 1980

Cover design Rio Purbaya

Dilarang mengutip tanpa seizin penerbit Isi di luar tanggung jawab percetakan

ICE STATION ZEBRA.

Perintah untuk mencari Stasiun Zebra yang terapung itu diterima dengan jelas oleh kapal selam "Dolphin", sejelas ketidakmungkinan yang akan mereka hadapi di Laut Utara

Tapi perintah itu tak menyebutkan apa yang akan mereka jumpai jika mereka berhasil menyelamatkan para korban kebakaran di Stasiun Zebra itu, bahwa kebakaran yang terjadi di sana itu adalah sabotase dan bahwa salah satu anggota dari kesatuan yang mereka selamatkan itu adalah seorang pembunuh yang bekerja demi kepentingan Russia

BAGIAN I

Walaupun kabut sudah mulai turun dan, agak mengganggu penglihatan saya, tapi saya yakin bahwa yang sedang mendatangi saya itu adalah Letnan Kolonel James D. Swanson dari Angkatan Laut Amerika Serikat. Dialah komandan dan sebuah kapal selam yang paling mutahir dan paling hebat. Dari garis-garis yang tampak di sekitar mata dan mulutnya, saya mendapat kesan bahwa dia adalah seorang pria yang menyenangkan, tapi saya rasa bukan sifat itu saja yang memungkinkan ia menduduki jabatannya yang sekarang. Matanya itulah. Dia memiliki sepasang mata yang berwarna keabu-abuan. Mata yang paling jernih dan yang paling dingin, yang pernah saya temui. Ketika dia berhenti di' hadapan saya, ditelitinya wajah saya dan kemudian matanya menatap sehelai kertas yang dipegangnya. Dari matanya itu saya yakin bahwa dia sudah menarik sebuah kesimpulan.

“Maaf, Dr. Carpenter,” katanya dengan suara tenang dan ramah, tapi saya tak mendengar adanya rasa sesal dalam permintaan maafnya itu. Dilipatnya kertas tilgram itu dan dimasukkannya kembali dalam sampulnya. “Maaf saya tak bisa menerima tilgram ini sebagai suatu perintah resmi ataupun menerima anda sebagai penumpang di kapal ini. Saya harap anda tidak salah faham, karena saya rasa andapun mengerti bahwa saya harus mentaati peraturan yang berlaku.”

“Perintah resmi?” Saya keluarkan lagi tilgram itu dan saya perlihatkan tanda tangan yang tertera di sana. “Apa anda kira ini tanda tangan seorang kacung di Markas Besar Angkatan Laut Inggris?”

Ini memang tidak lucu. Kami bertatapan lagi, rupanya saya telah salah mengartikan garis-garis yang nampak di wajahnya itu, dan dengan tegas dia berkata lagi,

“Laksamana Nelson adalah komandan Nato bagian Timur. Ketika saya bertugas pada Nato, saya memang bertanggung jawab padanya. Tapi sekarang, saya hanya bertanggung jawab pada Washington saja. Jadi, sekali lagi, maaf Dr. Carpenter Dan mengenai tilgram itu, kalau boleh saya jelaskan, anda bisa saja menyuruh seseorang untuk mengirim tilgram yang demikian dari London. Bahkan sandi angkatan lautnyapun tak ada sama sekali.”

Dia memang tak salah, itu bisa saja terjadi, tapi curiganya itu sudah keterlaluan. “Kalau anda tak percaya, anda boleh mengeceknya melalui pesawat radio anda, Komandan.”

Boleh juga,” katanya menyetujui usul saya tersebut. “Tapi tak akan ada bedanya. Hanya warga- negara Amerika tertentu saja yang diijinkan naik kapal ini, dan perintahnyapun harus langsung dari Washington.”

“Dari Panglima Tertinggi Angkatan Laut atau dari Laksamana Laut Atlantik?” Dia mengangguk, perlahan-lahan, berspekulasi, dan saya melanjutkan: “Silahkan hubungi mereka melalui pesawat penghubung anda, dan mintalah agar mereka menghubungi Laksamana Hewson. Waktunya sudah mendesak sekali. Komandan.” Seharusnya saya menambahkan bahwa salju sudah mulai turun dan saya sudah mulai kedinginan, tetapi saya membatalkannya.

Dia berpikir sejenak, mengangguk-angguk, lalu berbalik dan melangkah menuju pesawat tilpon di sudut dok. Pesawat tilpon itu dihubungkan melalui kabel ke kapal selam di bawah kami. Sesaat dia berbicara dengan suara yang tetap rendah, lalu diletakkannya tilpon itu kembali. Tak beberapa lama, muncullah tiga orang perwira menuju kami. Komandan mendekati perwira yang bertubuh paling tinggi, kemudian dia memperkenalkannya pada saya.

“Letnan Hansen, pembantu eksekutif saya. Dia akan menemani anda sampai saya kembali.” Komandan ini benar-benar pandai berbicara

“Saya tak perlu ditemani,” kata saya tenang. “Selain saya sudah dewasa, saya juga tidak merasa kesepian ”

“Saya akan kembali secepatnya, Dr. Carpenter,” kata Swanson. Lalu dia bergegas, dan saya menatapnya dengan rasa syukur. Pikiran bahwa Panglima Tertinggi Angkatan Laut Amerika Serikat telah memilih orang sembarangan saya buang jauh-jauh. Komandan Swanson ternyata orang cerdas. Dia tidak mau kehilangan orang yang telah memaksa ikut menumpang kapalnya tanpa mengetahui apa sebab- sebabnya, selagi dia menghubungi atasannya. Dan menurut perkiraan saya, Hansen dan kedua temannya itu pastilah orang-orangnya yang paling tangguh.

Saya perhatikan kapal selam yang berada di bawah saya itu. Baru kali inilah saya melihat sebuah kapal selam bermesin nuklir, dan “Dolphin” ini tidak sama dengan kapal-kapal selam lain yang pernah saya lihat. Panjangnya hampir sama dengan kapal selam yang terpanjang pada PD II. tetapi bentuknya telah banyak disempurnakan. Garis tengahnya paling tidak dua kali dari garis tengah kapal selam biasa, selain itu bentuknyapun lebih menjurus pada bentuk silinder. Saya ingin memperhatikannya lebih jauh, tetapi salju makin lebat saja, sehingga sayapun kehilangan minat untuk memperhatikannya lebih jauh. Yang saya kenakan hanyalah sebuah jas hujan tipis serta pakaian biasa saja. Angin musim dingin mulai menusuk tulang.

“Kita toh tak perlu bunuh diri dengan berhujan- hujan salju begini,” kataku pada Hansen, “Di sana ada kantin, apakah atasanmu melarang kau menerima secangkir kopi dari Dr. Carpenter, sang agen spionase yang termashur?”

Seringai Hansen mendahului kata-katanya. “Dalam hal kopi, saya tak memiliki prinsip-prinsip tertentu, apalagi pada malam seperti ini. Seharusnya kami di-beritahu bagaimana menggigitnya musim dingin di sini.” Ternyata bukan tampangnya saja yang seperti seorang koboi, tetapi caranya berbicara juga seperti seorang koboi Rawlings, beritahukanlah pada kapten bahwa kita akan berteduh di sana.”

Sementara Rawlings menilpon untuk mengabarkan niat kami, kami bertiga menuju kantin yang berpenerangan lampu neon itu. Di sana saya duduk diapit Letnan Hansen dan pria ketiga yang berwajah beruang kutub. Kami duduk di meja yang terletak di sudut kantin itu, saya di tengah mereka berdua. Ketika Rawlings datang, dia mengambil tempat di hadapan saya.

“Kalian memang perwira yang rapi dalam menjalankan tugas, tentunya kalianpun menaruh curiga padaku, bukan?”

“Jangan salah menilai kami, kami hanyalah tiga sekawan yang sedang menjalankan tugas saja. Yang curiga pada anda adalah Komandan Swanson, bukan begitu, Rawlings?” tanya Hanson.

“Tepat sekali, Letnan,” jawab Rawlings hati-hati. “Memang sudah begitu sifat kapten kita.”

“Rupanya kalianpun kurang menyukai tugas macam begini, maksudku kalian harus sudah bersiap-siap dua jam sebelum berlayar,” saya memancing reaksi mereka lagi.

“Teruskan saja pendapatmu, Dok,” kata Hanson memberi hati, tetapi dari matanya yang biru itu saya tahu bahwa dia sebenarnya tak memberi hati sedikit-pun. “Aku adalah pendengar yang baik,” lanjut Hansen.

“Sambil memikirkan apa yang harus kalian lakukan dengan bongkah es itu, bukan?” pancing saya lagi.

Rupanya mereka memang benar-benar terlatih untuk selalu siap-siaga, karena mereka tak bergeming sedikitpun, bahkan sering menoleh saja tidak. Secara serentak mereka makin mendekati saya. tapi tanpa mengambil tindakan lebih lanjut. Hansen menunggu sambil tersenyum santai sampai sang pelayan selesai menyuguhkan empat cangkir kopi di meja kami, lalu dia berkata dengan nada yang tidak berubah: “Kami tak ingin informasi ini dibicarakan di kantin, apalagi ini adalah top secret. Tapi darimana anda mengetahui tujuan kami tersebut?”

Hansen menggenggam pergelangan tangan kanan saya. “Kami tidak curiga atau apapun namanya,” katanya menyesal. Yang membuat kami sebagai para perwira kapal selam menjadi nervoits hanyalah mara bahaya yang selalu mengancam kehidupan kami. Selain itu kami sudah paham apa yang hendak dilaksanakan seseorang jika ia memasukkan tangannya di balik jaket, karena dia itu tak bermaksud untuk memeriksa dompetnya masih ada atau tidak. Apalagi dalam ‘Dolphin’ seperti ini.”

Saya lepaskan genggaman tangannya dengan tangan kiri saya yang terbebas dari cekalan, tapi tindakan itu ternyata tidaklah terlalu mudah dilaksanakan, karena saya tahu para perwira Angkatan Laut Amerika Serikat selalu memperoleh makanan yang tinggi kadar proteinnya. Akhirnya saya bisa juga membebaskan tangan kanan saya tersebut. Saya mengeluarkan lipatan surat kabar yang sejak tadi bersarang di balik jas hujan saya. “Kalau kalian ingin tahu darimana aku bisa mengetahuinya, ialah karena aku bisa membaca. Itulah sebabnya. Nah, ini adalah edisi sore surat kabar Glasgow yang aku beli setengah jam yang lalu di Airport Renfrew.”

Hansen menggosok-gosok pergelangan tangannya yang saya lepaskan tadi dan menyeringai, Rupanya gelar doktor yang anda peroleh itu dalam bidang angkat besi. Hmm, mengenai surat kabar ini, dengan cara bagaimana anda bisa tiba dari Renfrew dalam waktu setengah jam?”

“Dengan sebuah pesawat heli.”

“Pantas tadi saya mendengar suaranya, tapi itu kan pesawat kami.”

“Betul,” kata saya menjelaskan, “Dan sepanjang perjalanan kemari, pilotnya hanya mengunyah pemmen karet dan menggerutu ingin cepat-cepat kembali ke California.”

“Apakah anda juga membicarakan hal ini dengan sang pilot?” tanya Hansen menyelidik

“Memberi kesempatan untuk berbicara juga dia tidak.”

“Rupanya dia sedang banyak pikiran,” komentar Hansen sambil membuka surat kabar itu dan mencari berita yang dimaksudkan. Dia tak perlu bersusah payah, karena berita itu terpampang di halaman pertama dengan headline yang sudah menarik perhatian.

“Well, lihat saja ini,” kata Hansen tanpa berusaha menutupi apa yang ia rasakan. “Inilah sulitnya, kita harus merahasiakan hal-hal seperti ini, tapi surat-surat kabar membahasnya dengan se jelasnya, bahkan sebagai berita halaman pertama pula.”

“Jangan main-main, Let,” kata si pria yang wajahnya mirip beruang kutub. Suaranya berat.

“Aku tidak main-main, Zabrinksi,” ucap Hansen dengan nada dingin, “seperti sudah seringkah kunasi- hatkan padamu, banyak-banyaklah membaca, karena hobby yang

satu ini akan sangat banyak manfaatnya. Lihatlah, ‘Kapal selam nuklir akan menyelamatkannya’, Tuhan tolonglah Kutub Utara ini. Dan lihatlah foto Dolphin itu sendiri, sang pilotnya dan bahkan gambarkupun dimuatnya.”

Rawlings meraih surat kabar itu untuk memperhatikan gambarnya dengan lebih jelas, “Wah rupanya sang potografernya cerdik juga. Let.”

Betul, cuma dia melupakan prinsip dasar dan fotografi saja,” kata Hansen agak sinis. “Nah, dengarkan saja beritanya: ‘Pernyataan berikut ini dikeluarkan oleh Washington dan London beberapa menit sebelum tengah hari waktu GMT, “Karena makin kritisnya keadaan para korban Ice Station Zebra dan karena tidak bisanya mereka dihubungi dengan cara yang lazim, maka telah disetujui bahwa Angkatan Laut Amerika akan mengirimkan kapal selam nuklirnya yang bernama Dolphin untuk menyelamatkan para korban secepat mungkin.

“Dolphin baru saja kembali ke pangkalannya di Holy Loch, Scotland, pagi ini, setelah menjalankan latihan-latihan ekstensifnya di bawah Nato di Samudra Atlantik. Dolphin yang dikomandani Letnan Kolonel Jemes D. Savvanson, diharapkan sudah bisa memulai tugasnya pukul 7.00 petang ini juga. Pernyataan bersama ini cukup membahayakan dan dianggap sebagai suatu keputusan yang nekat bagi komunike yang tadinya tidak pernah seiring sejalan dalam sejarah bahari maupun dalam sejarah Laut Utara. Enam puluh jam setelah “

” ‘Nekat dan membahayakan?’, Let? Rupanya sang kapten sedang mencari tenaga tambahan, ya?” tanya Rawlings tanpa sadar.

“Tidak perlu. Telah kukatakan padanya bahwa akupun sudah siap dengan kedelapanpuluh anak- buahku sendiri dan mereka sudah menyetujui hal ini.”

“Tapi anda tak pernah minta pendapatku.”

“Kurasa itupun tidaklah terlalu penting. Sekarang dengarkan saja, eksekutifmu akan melanjutkan berita ini. ‘Enampuluh jam setelah dunia mengetahui malapetaka yang menimpa Ice Station Zebra, yang merupakan satu-satunya stasiun meteorologi Inggris di Laut Utara, seorang penyiar radio Inggris di Bodo, Norwegia menerima tanda S.O.S. yang sangat lemah dari puncak dunia tersebut.

” ‘Berita selanjutnya diperoleh dari kapal penghancur es Inggris yang bernama Moning Star, sekitar dua puluh jam yang lalu ketika mereka berada di Laut Barents. Posisi Ice Station Zebra itu tidak bisa mereka tangkap dengan jelas, tetapi mereka mengabarkan bahwa malapetaka itu sudah melanda hampir semua bagian dari Ice Station Zebra sejak Selasa dinihari, Persediaan bahan bakar dibongkah es itu telah memperhebat terjadinya kebakaran disana dan persediaan makanan mereka sudah habis terbakar karenanya. Yang sangat dikhawatirkan ialah kesanggupan mereka bertalian dalam suhu dua puluh derajat di bawah nol di daerah itu.

“Tentang berita terbakarnya keseluruhan pondok itu belum didapat keterangan yang pasti.

” ‘Stasiun Meterogloi Zebra ini baru saja didirikan pada akhir musim panas tahun ini dalam posisi 85°40’ Lintang Utara dan 21°30’ Bujur Timur, atau hanya sekitar tiga ratus mil dari Kutub Utara. Diinana posisinya sekarang, tidak diketahui dengan pnsti, karena bongkah es itu akan terus berputar searah jarum jam. -

” ‘Tigapuluh jam yang lalu pesawat-pesawat bomber supersonik milik Amerika, Inggris dan Russia telah mengelilingi daerah tersebut untuk mencari Station Zebra. Tetapi karena kedudukan terakhirnya tidak diketahui dan kegelapan sedang melanda Laut Utara pada masa kini dan juga karena buruknya cuaca, mereka tak berhasil menemukan lokasi stasiun tersebut.’ ”

“Mereka tak perlu melokasikannya.” selu Ravvlings. “karena dengan peralatan pesawat bomber masa kini mereka sudah bisa membimbing pesawat lain yang laraknya sekitar seratus mil. Sang operator radio di stasiun cuaca itu tinggal mengirimkan tanda-tandanya terus menerus saja.”

“Mungkin operatornya sudah mati,” kata Hansen dengan berat. “Mungkin pula pesawatnya hancur oleh karena kebakaran itu. Semuanya tergantung pada sumber tenaga yang ia gunakan.”

“Generator diesel-electric.” selaku. “Dia memiliki persediaan batere Nife-cells untuk menghadapi keadaan darurat. Lalu, disana juga ada generator yang diusahakan dengan tangan, tetapi yang ini daya jangkanya sangat terbatas.”

“Bagaimana anda bisa mengetahuinya?” tanya Hanson tenang. “Tentang sumber tenaga yang mereka gunakan itu?”

“Saya pernah membacanya.”

“Ya, anda pernah membacanya,” katanya sambil menatapku, lalu dibacanya surat kabar itu lagi. ” ‘Sebuah laporan dari Moskow menjelaskan bahwa kapal penghancur es bertenaga atom yang bernama Dvina dan yang paling kuat di dunia berlayar dari Munnansk sekitar duapuluhjam yang lalu dan dengan kecepatan penuh menuju bongkah-bongkah es di Laut Utara. Para ahli belum bisa memberi

kepastian akan keberhasilan kapal penghancur es ini karena lapisan es sudah makin menebal dalam beberapa waktu terakhir ini, selain itu mereka juga masih menyangsikan apakah Dvina akan sampai ke tempat ujian atau tidak.

” ‘Diberangkatkannya Dolphin juga masih merupakan harapan yang sangat tipis sekaji bagi para korban di Ice Station Zebra. Dan kalau mereka berhasil dalam melaksanakan tugasnya, mereka ini benar- benar bisa dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa Bukan saja karena Dolphin harus menyelam beberapa ratus mil secara terus-menerus di bawah” permukaan es, tetapi kemungkinan untuk muncul menembus lapisan es diatasnyapun sangat sedikit sekali. Tapi tak perlu diragukan lagi jika ada kapal yang sanggup melakukan itu semua, maka yang sanggup itu hanyalah bolphin saja, yang merupakan kebanggaan Angkatan Laut Amerika.”

Hansen berhenti membaca dan sekarang dia membaca kelanjutan berita itu dalam hati saja. Lalu dia berkata: “Yah, itulah semuanya. Sebuah berita yang membeberkan semua perincian tentang Dolphin kita ini. Dan rupanya daftar nama awak kapal Dolphin ini telah menjadi pokok pembicaraan dan kebanggaan Angkatan Laut Amerika pula.”

Rawlings nampak lesu Zabinski, siwajah beruang kutub menyeringai, mengeluarkan sebungkus rokok dan menawarkannya pada mereka. Lalu dia menjadi serius lagi dan bertanya; “Omong-omong, memangnya sedang mengapa orang-orang sinting itu di puncak dunia?”

“Lembaga Meteorologi, pandir,” Rawlings menjelaskan padanya. “Apakah kau tak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh Letnan tadi? Itu sangat besar sekali artinya, bung,” lanjutnya dengan bangga. “Tapi rupanya kau masih saja belum mengerti maksudnya. Mungkin

bagimu lebih jelas kalau itu disebut stasiun penyelidikan cuaca, Zabirinski.” Tapi aku masih menganggap bahwa mereka itu sinting” gerutu Zabirinski. “Mengapa mereka melakukan itu semua, Let?”

“Lebih baik kau tanyakan saja pada Dr.Carpenter,” kata Hansen kering. Ditatapnya hujan salju yang makin lebat dari balik jendela kantin, dia membayangkan bagaimana orang-orang yang tertimpa malapetaka itu berusaha untuk menyelamatkan diri mereka. “Kurasa dia lebih mengetahui segala sesuatunya daripada aku sendiri.”

“Hanya sedikit saja,” kata saya mengakui. “Tidak ada kemisteriusan ataupun kesinisan daripada apa yang kuketahui. Para ahli meteorologi sekarang menganggap bahwa Laut Utara dan Samudra Antartika sebagai dua sumber yang mempengaruhi cuaca di dunia ini, kedua daerah itu sangat besar pengaruhnya kepada bagian dunia lainnya. Kita semua sudah mengetahui banyak hal tentang Samudra Antartika, tetapi tidak demikian halnya dengan Laut Utara. Jadi kita memilih sebuah bongkah es yang tepat untuk menyelidiki keadaan disana dengan lebih teliti. Di atas bongkah es itu kami mendirikan pondok-pondok yang berisi para tehnisi dan segala macam peralatan yang lengkap dan membiarkan mereka terapung-apung di laut puncak dunia itu untuk sekitar enam bulanan. Bangsa kalian juga telah membuat dua atau tiga stasiun semacam itu. Sedangkan Russia sudah memiliki sekitar sepuluh stasiun kalau aku tak salah, dan kebanyakannya dilokasikan di sebelah timur Laut Siberia.”

“Bagaimana cara mereka membangun kemah-kemah semacam itu. Dok?” tanya Ravvlings.

“Caranya macam-macam. Bangsa kalian lebih suka membangunnya di musim dingin, di saat bongkah itu cukup bekunya bagi landasan pesawat udara. Biasanya seseorang

diterbangkan ke Point Barrow di Alaska dan mencari-cari bongkah es kutub yang paling cocok untuk maksud mereka — karena mereka memahami juga bagian mana dari bongkah es itu yang akan tetap cukup luas kalau bongkah itu terpisah dari bongkah-bongkah lainnya, lalu pembangunan stasiunpun bisa dimulai dengan segera. Semua bahan-bahan bangunan mereka terbangkan dengan pesawat udara, demikian juga dengan peralatan, perlengkapan dan orang-orangnya. Akhirnya terbentuklah apa yang mereka perlukan itu.

“Orang-orang Russia lebih suka menggunakan sebuah kapal laut di musim panas. Biasanya mereka menggunakan Lenin, sebuah kapal penghancur es yang bermesin nuklir. Kapal ini membentuk daratan es buatan dan segera membangun stasiunnya sebelum badai salju turun. Kami menggunakan sebuah tehnik serupa itu ketika kami membangun Apungan Ice Station Zebra, satu-satunya stasiun kutub yang kami miliki. Russia meminjamkan Lenin-nya pada kami, karena seluruh dunia merasakan manfaat dari stasiun ini. Kapal itu membawa kami ke utatara daratan Franz Josef. Zebra memang sudah bergeser dari tempatnya semula, tetapi hanya sedikit saja. Hal ini terjadi karena adanya perputaran bumi, dan pada saat ini posisi Zebra itu kira-kira empat ratus mil di utara Spitzbergen.”

“Sinting juga,” cetus Zabinski, “pasti anda dari angkatan laut Inggris kalau begitu, betul kan?”

“Maafkan sikap Zabinski yang agak kurang sopan itu, Dok. Dia itu dilahirkan di Bronx, jadi ya begitulah sikapnya,” kata Rawlings menjelaskan.

“Tak apalah, memang aku ada hubungannya dengan angkatan laut Inggris, aku adalah spesialis di bidang penyakit yang berhubungan dengan kebekuan karena

terserang dinginnya salju dan yang menyebabkan gangguan pada susunan saraf juga.”

Hansen mengalihkan pandangannya dari jendela yang kelabu itu, lalu dia menatap saya membenarkan, “Memang kita membutuhkan orang seperti dia kalau kita berniat untuk menyelamatkan para korban malapetaka di Ice Station Zebra itu.”

Saya belum pernah melihat. keakraban antara atasan dan bawahan yang seperti ini. Unik memang. Rawlings dan Zebrinski berhenti menanyai saya. Setelah hening sejenak, dari balik jendela nampak sebuah jeep melintas dilebatnyahujan salju Rawlings” melompat ketika melihat sorot jeep itu melintas, tetapi ia segera duduk lagi di kursinya.

“Kau melihat siapa yang datang itu?” tanya Hansen.

“Ya, pasti Andy Bandy, tak salah lagi.”

“Ulangi sekali lagi, Rawlings,” kata Hansen dingin.

‘Wakil Laksmana John Barvie dari Angkatan Laut Amerika, pak.”

Andy Bandy, heh?” kata Hansen sambil merenung. Dia menyeringai padaku. “Laksamana Garvie, Komandan Nato ada disini. Kurasa segala sesuatunya akan menjadi lebih menarik. Apa yang akan dia kerjakan disini, heh?”

“Perang Dunia ke III baru saja meletus,” Rawlings menjelaskan.

“Tapi dia tidak ikut bersama anda dalam heli itu bukan?” ucap Hansen memotong percakapan Rawlings.

“Tidak ”

“Apakah anda mengenalnya?”

“Mendengar namanya juga baru sekarang.”

“Makin lama kok makin aneh, ya,” gumam Hansen.

Beberapa menit kemudian keheningan melanda. Masing-masing sibuk dengan pikiran apa yang akan dilakukan Laksamana Garvie disini. Salju terus turun, dan tiba-tiba kami merasakan angin yang dingin ketika seorang petugas berseragam biru memasuki kantin, dan menuju meja kami.

“Pak kapten meminta anda untuk membawa Dr. Carpenter ke kabinnya. Let.”

Hansen mengangguk, bangkit dari duduknya dan memimpinku keluar dari kantin tersebut. Lapisan salju sudah mulai terbentuk dan cuaca sudah menjadi gelap, angin dari utara terasa menggigit tulang. Hansen melangkah menuju sebuah gang kecil, berhenti sesaat ketika dia melihat beberapa nelayan dan pekerja dok, yang sedang membantu mengangkut sebuah torpedo. Dia membiarkan mereka berjalan lebih dulu. Setelah gang itu selesai kami lalui, kami menuruni anak-anak tangga. “Hati-hati Dok, karena anak-anak tangga ini agak licin.”

Kedinginan di luar sekarang berganti dengan kehangatan ruang mesin yang bersih. Semua mesin di ruang mesin itu dicat abu-abu, demikian juga dengan panil-panil perlengkapannya. Di setiap sudut diterangi oleh lampu neon.

“Tidak menutup mata saya, Let?”

“Tidak perlu,” seringainya. “Jika anda orang penting, cara seperti itu tidak perlu dilakukan. Jika anda bukan orang pentingpun, hal seperti itu tak perlu dilakukan, karena anda tak akan mendapat kesempatan untuk menceritakan apa yang telah anda lihat pada seorang

lainpun, karena selama beberapa tahijn mendatang anda hanya bisa merenung di balik terali-terali besi saja.”

Saya mengerti maksudnya. Saya terus mengikuti langkahnya. Kami melewati seperangkat mesin yang dari bentuknya saja sudah bisa saya tebak bahwa mesin tersebut adalah generator pembangkit tenaga listrik. Setelah melewati beberapa mesin lagi, kami memasuki sebuah pintu yang menuju sebuah lorong yang tidak begitu lebar sepanjang tigapuluh kaki. Ketika kami melintasi lorong tersebut, dari langkah- langkah saya, saya merasakan dengungan mesin yang cukup kuat, mungkin di bawah kami itulah terletak reaktor nuklir kapal ini.

Di ujung lorong ini, terdapat sebuah pintu batas lagi yang menuju ke pusat pengontrolan kapal selam ini. Disitu terdapat dua pasang periskop, meja peta yang cukup besar dan ruang radio di sebelah kirinya. Ruang pengendalian ini besarnya sekitar dua kali dari ruang pengendalian kapal selam yang umum.

Berseberangan dengan ruang pengendalian, di sisi lorong yang lain, ada sebuah ruangan tertutup yang lainnya. Di pintunya tidak terdapat petunjuk apapun Sayapun tak diberi kesempatan untuk memikirkannya lebih jauh karena Hansen berjalan dengan bergegas di sepanjang lorong tersebut sebelum dia berhenti pada pintu pertama di sebelah kirinya. Dia mengetuknya dan pintu dibuka Oleh Letnan Kolonel Swanson.

“Aha, rupanya kalian. Maaf kalau saya telah membiarkan anda menunggu, Dr. Carpenter.” Lalu dia menoleh pada Hansen, “Kita akan berangkat pada pukul enam tigapuluh, John,” katanya, “kurasa, kau sudah siap juga, bukan?”

“Tergantung pada berapa lamanya pemuatan torpedo itu, pak.”

“Kita hanya akan membawa enam saja.”

Hansen mengerutkan dahinya tapi tak memberikan komentar, dia malah bertanya. “Apakah akan dimasukkan dalam tabung?”

“Tidak perlu, dirak saja. Masih harus dikerjakan lagi, Let.”

“Tanpa cadangan?”

“Tanpa cadangan.”

Hansen mengangguk dan berlalu. Swanson membawa saya masuk ke dalam kabinnya setelah dia menutup pintu masuk ke ruangan itu.

Kabin Letkol. Swanson lebih besar daripada sebuah box tilpon umum, tetapi tidak cukup luas untuk berteriak sekeras mungkin. Ruangan itu dipenuhi oleh peralatan-peralatan yang diperlukannya.

”Dr. Carpenter, perkenalkan, ini Laksamana Garvie dari U.S. Nato, bagian laut.”

Laksamana Garvie meletakkan kaca mata yang tadi dipegangnya kemeja, dan bangkit dari satu- satunya kursi yang ada di ruangan itu. Ketika dia berdiri, tampaklah tubuhnya yang tinggi, jadi pantaslah kalau tadi dia itu dijuluki “Andy Bandy”, sama seperti Hansen, diapun pasti berasal dari daerah peternakan di pedalaman.

Apa kabar Dr. Carpenter. Maaf kalau — hm —sambutan yang anda terima ternayta kurang hangat. Tapi tindakan Letkol. Swanson itu memang ada baiknya. Orang-orangnya telah menjaga anda bukan?”

“Ya, kami baru saja minum kopi di kantin.”

Dia tersenyum. “Manusia-manusia nuklir itu benar-benar oportunis sejati. Saya rasa nama baik keramah-tamahan bangsa Amerika sudah mulai menurun. Whisky, Dr. Carpenter?”

“Saya kira kapal-kapal selam Amerika tak menyediakan minuman seperti itu, pak.”

“Memang begitu bung, kecuali untuk persediaan alkohol medis, dan tentunya simpanan pribadi saya sendiri.” Dia menuangkan minuman tersebut pada sloki-sloki kecil. “Sebelum saya melangkah lebih jauh, perkenankanlah saya meminta maaf atas keterlambatan saya ini. Kemarin saya berjumpa dengan Laksamana Hewson di London, dan saya menjanjikannya bahwa saya sudah akan berada disini pagi-pagi, agar Letkol. Swanson mengerti apa yang harus dia laksanakan. Tapi saya terlambat.”

“Karena harus membujuk beberapa orang terlebih dulu, betul?”

“Tepat sekali,” katanya mengeluh. “Para kapten kapal selam mudah tersinggung dan juga merupakan orang-orang yang sulit diajak bicara.” Diangkatnya gelasya. “Semoga kalian berdua berhasil dalam menemukan pai’a korban malapetaka tersebut. Tetapi kurasa kalian tak akan berhasil menjumpai mereka itu.”

“Saya rasa kami mampu mencari mereka, pak. Bukankah begitu Letkol. Swanson?”

“Apa yang membuat anda begitu yakin?” tambahnya lagi. “Firasat?”

“Yah, bisa dikatakan begitulah.”

Diletakkannya kembali gelasnya di meja dan- matanya kini berhenti berkedip-kedip. “Laksamana Hewson sangat

membanggakan anda. Siapa dan apa pekerjaan anda yang sebenarnya, Dr. Carpenter?"

"Pasti dia juga sudah mengatakannya pada anda, hanya seorang dokter yang ditugaskan pada angkatan laut untuk "

'Dokter angkatan laut?"

Well, semacam itulah. Saya "

"Orang sipil, begitu?"

Saya mengangguk dan sang laksmana serta Swanson saling bertukar pandang, kemudian Garvie melanjutkan;
"Lalu?"

"Ya, hanya itu saja. Seperti dokter-dokter lainnya saja, hanya saya mendalami ilmu yang "

"Ada hubungannya dengan persoalan di bawah laut?" potong Garvie. "Apakah anda pernah ikut dengan sebuah kapal selain yang sesungguhnya, Dok?"

"Ya, karena tabung oksigen bukanlah ditujukan untuk mensubstitusi kapal selam."

Sang laksamana dan Swanson nampak lebih bingung lagi. Orang asing saja sudah memusingkan mereka, apalagi ini orang asing sipil saja. Tapi, yang satu ini malah orang asing sipil yang memahami hal-hal di bawah permukaan laut, membahayakan. Jadi, sayapun harus berhati-hati dalam menjalankan peran ini.dengan sebaik-baiknya.

"Apa yang menarik bagi anda dari Apungan Ice Station Zebra itu, Dok?" tanya Garvie sumbang.

"Tugaslal yang meminta saya kesana, pak."

"Aku mengerti — aku mengerti," kata Garvie masih kurang puas, "Tapi kenapa mesti kau?"

“Pengetahuanku tentang Laut Utara cukup lumayan, pak. Selain itu saya dianggap cukup mampu untuk membantu para korban yang terserang kedinginan kutub ataupun kedinginan yang menyebabkan terganggunya ganlion otak. Saya mungkin akan bisa menyelamatkan nyawa ataupun hidup yang tak mampu dilakukan oleh team dokter di kapal ini.”

“Saya bisa saja menilpon mereka untuk datang kemari dalam beberapa jam mendatang,” kata Garvie tak mau kalah. “Kurasa penjelasanmu belum juga lengkap, Carpenter.”

Nah, sekarang sudah mulai sulit, saya harus lebih berhati-hati sekarang: “Saya mengetahui stasiun udara itu cukup baik, karena saya turut membantu menyeleksi tempatnya, dan juga membantu mendirikan stasiun tersebut. Sang komandannya. Mayor Halliwell adalah teman dekat saya,” yang terakhir ini hanya setengah benar, tetapi saya tahu bahwa bukan waktunya sekarang ini untuk membeberkan segala sesuatunya dengan sejelas mungkin.

“Well. well, dan anda masih bersikeras untuk menyatakan bahwa anda hanyalah dokter umum saja bukan?” sela Gravie lagi.

“Tugas saya sangat fleksibel, pak.”

“Baiklah, tapi inilah jawaban Washington atas pertanyaan mengenai anda. Jawaban ini baru saja datang.” Diulurkannya kertas pesanan itu padaku.

Disana tertulis: “Kemampuan Dr. Neil Carpenter tidak perlu ditanyakan lagi. Dia bisa dipercaya, ulangi, bisa dipercaya dengan penuh. Berikan semua fasilitas yang diperlukan demi keselamatan kapal selam kalian dan hidup para awak kapal.” Pesan itu ditanda tangani oleh Pimpinan Komando Operasi Angkatan Laut.

“Kurasa pesan ini sudah akan memuaskan kalian berdua,” kataku sambil mengembalikan pesan itu.

“Tapi aku belum,” selam Garvie. “Tanggung jawab utama dari keselamatan Dolphin ada di tanganku. Pesan ini terlalu membebaskan anda untuk melakukan apa saja, dan malah bisa saja menentang pendapat dari Swanson, yang mungkin lebih masuk akal. Saya tak bisa menerima syarat seperti ini.”

“Apakah ini mengganggu atau anda tak bisa menerimanya? Bukankah perintah itu ‘untuk anda? Mengapa anda tak menurutinya?’”

Untunglah dia tak memukulku, dia cuma membeberkan bahwa dia masih tidak puas akan keputusan tersebut.

Kutatap kedua pria tersebut, setelah saya berpikir cukup lama, saya melanjutkannya dengan suara selunak mungkin: “Apakah pintu ini kedap suara?”

“Ya, kurang lebih begitulah.” kata Swanson yang juga merendahkan nada suaranya, untuk mengimbangi suara saya.

“Karena Laksamana Gravie ingin mengetahui apa yang terjadi sebenarnya sebelum anda menerima saya di kapal ini saya terpaksa harus mengungkapkan apa yang sebenarnya sedang terjadi,” kata saya tenang.

“Anda tak akan dituntut karena hal ini,” kata Gravie.

“Bagaimana anda tahu kalau saya tak akan dituntut? Tapi biarlah saya tak akan mepedulikan-nya. Well, tuan-tuan, sebenarnya demikian, Apungan Ice Station Zebra bisa diklasifikasikan sebagai stasiun meteorologi Departemen Angkatan Udara. Yah, stasiun ini memang milik departemen itu Tapi karena kurangnya ahli meteorologi di departemen itu, dan dalam kenyataannya memang hanya

dua orang saja, maka disana itu kita akan menemukan para ahli radar, radio, sinar infra-red dan komputer- komputer elektronik, yang mengoperasikan peralatan yang paling mutakhir dalam bidang mereka masing- masing. Dari tempat ini kita bisa mengetahui peluncuran peluru kendali Russia yang manapun juga sejak persiapan pengudaraannya. Di Zebra terdapat sebuah alat untuk mengetahui saat peluncuran itu dimulai. Kemudian radar yang berdaya jangkauan kuat dan sinar infra-red-nya mulai bekerja sekitar tiga menit setelah peluncuran peluru kendali tersebut, tentunya ini dibantu oleh kerja komputer juga. Di antara Alaska dan Greenland terdapat stasiun peti peluru kendali tersebut. Semenit kemudian sinar infra red itu sudah akan meluncur dan menghancurkan peluru kendali tersebut di udara, sementara sang peluru kendali itu masih melesat di angkasa di atas Laut Utara. Jika anda- melihat pada peta dimana Ice Station Zebra berada, maka anda akan melihat bahwa letaknya itu pas di depan pintu peluncuran kendali Russia itu. Dan inilah yang akan menunda hari kiamat dunia. Itulah apa yang bisa saya jelaskan.”

“Karena aku hanya’bekerja di kantor,” kata Garvie perlahan, “maka aku belum pernah mendengar berita tentang ini sekalipun.”

Saya tidak heran. Saya juga belum pernah mendengar kabar semacam ini, setidaknya sebelum saya mengarangnya sendiri, beberapa saat yang lalu. Reaksi yang diberikan oleh Swanson ialah tertariknya dia pada masalah Ice Station Zebra ini. Tapi saya akan menjelaskan semua itu lebih lanjut, yang penting sekarang ialah agar saya bisa sampai disana dulu.

“Selain para petugas yang bekerja disana, saya rasa orang-orang yang mengetahu apa yang dilakukan di stasiun itu tidaklah lebih dari dua belas orang saja. Mungkin

anda berdua sekarang bisa mengerti, mengapa begitu pentingnya stasiun ini bagi dunia. Dan jika ada sesuatu yang terjadi disana. kami ingin segera mengetahui apa yang tidak beres, sehingga kita akan menjalankan tugas stasiun itu kembali.”

“Aku masih berpendapat bahwa anda bukanlah dokter biasa,” kata Gravie tersenyum. “Letkol Swanson, kapan kita berangkat?”

“Setelah pengangkutan torpedo itu, lalu bergerak sepanjang Hunley, mengangkut persediaan makanan dan baju khusus untuk iklim kutub, cuma itu saja yang masih perlu diselesaikan.”

“Hanya itu saja? Katanya anda mau mencoba kapal selam ini sebelum anda menuju Laut Utara.”

“Itu karena tadi saya belum mendengar apa yang diceritakan Dr. Carpenter. Sekarang saya ingin tiba disana secepat mungkin. Percobaan akan ditangguhkan atau dibatalkan jika segala sesuatunya berjalan lancar, pak.”

“Ya, kapal ini ada di bawah kekuasaanmu ” kata Garvie mengerti, “Tapi dimana kau akan menyiapkan akomodasi bagi Dr. Carpenter?”

“Antara Ruang eksekutif dan kabin ahli mesin ada satu ruangan kosong, saya sudah menempatkan kopor-kopornya disana.” Katanya sambil tersenyum pada saya.

“Apakah anda mendapatkan kesulitan dengan kunci-kunci ya?” tanyaku.

Wajahnya bersemu merah sedikit. “Ya, baru pertama kali saya melihat kombinasi yang begitu rumit,” katanya mengakui. “Begitu rumitnya, sehingga kami tak mampu membukanya, dan karena sebab inilah maka kami berdua menjadi curiga pada anda Nah, silahkan beristirahat di

kamar anda, Dok. Kami berdua masih akan membicarakan beberapa hal lagi. Sampai jumpa pada waktu makan malam nanti, pukul delapan.”

“Saya rasa, saya tidak perlu makan malam,” kataku takut mabuk laut.

“Bila naik Dolphin ini. tak ada seorangpun yang pernah mengalami mabuk laut, anda boleh percaya pada saya,” kata Swanson tersenyum.

“Saya berterima kasih atas tawaran anda untuk tidur ini. karena hampir tiga hari terakhir ini saya tak sempat tidur sama sekali. Selain itu selama limapuluh jam terakhir ini, saya bepergian kian kemari tiada henti. Saya benar-benar lelah.”

“Benar-benar perjalanan panjang.” Swanson tersenyum. Nampaknya dia senang sekali tersenyum, dan saya berpikir bahwa pastilah beberapa orang telah pernah terkecoh oleh senyumnya ini. “Dimana- kah anda limapuluh jam yang lalu, Dok?”

“Di Samudra Antartika.”

Laksmana Garviepun mengerutkan keningnya pada saya, tapi dia rupanya sudah puas.

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN II

Ketika saya terbangun, arloji di tangan menunjukkan pukul setengah sepuluh Ini berarti saya telah tertidur selama limabelas jam. Segera saja saya mencuci muka dan berganti pakaian untuk sarapan. Di ruang makan saya bertemu dengan Benson. sang dokter kapal ini dan juga Henry sang pelayan. Kemudian Benson mengajak saya berkeliling kapal

sebelum saya menjumpai Swanson. Dia banyak bercerita mengenai pengalaman-pengalamannya selama ia bertugas di kapal ini. Akhirnya kami berdua menuju ruang pengendalian dimana Swanson berada. Sang kapten rupanya telah menunggu-nunggu saya.

“Pagi Dok. Bagaimana dengan tidur anda?”

“Limabelas jam, hebat juga bukan? Sarapannyapun memuaskan. Ada kabar apa, Kapten?” Ya, pasti ada sesuatu yang terjadi, karena senyum Swanson tak nampak kali ini.

“Pesan mengenai Station Zebra sedang diterima. Pesan ini sedang diproses dulu, tidak lama, cuma beberapa menit saja.” Diproses atau tidak, nampaknya Swanson sudah bisa menduga, apa isi pesan itu.

“Kapan kita muncul di permukaan?” saya bertanya, karena sebuah kapal selam akan kehilangan hubungan radionya begitu kapal itu menyelam di bawah permukaan laut.

“Belum pernah sejak dari Clyde. Sekarang kita berada sekitar tigaratus kaki di bawah permukaan laut.”

“Dan pesan itu disalurkan melalui radio?”

“Habis bagaimana? Waktu terus berjalan, bung. Memang untuk mentransmisikan berita kita harus muncul di permukaan, tetapi kita bisa menerima berita di bawah permukaan dan dalam kedalaman maksimum. Di Connecticut ada sebuah transmitter yang menggunakan gelombang pendek yang ekstrim dan yang memungkinkan kita untuk menerima berita yang dikirimkannya sebaik jika berita itu dikirimkan ke kapal biasa. Sementara kita menunggu, mari kuperkenalkan anda pada para nahoda kapal ini.”

Dia memperkenalkan saya pada beberapa awak kapal yang bertugas di pusat pengendalian, dan akhirnya tibalah kami pada seseorang petugas yang sedang berdiri memperhatikan periskop di hadapannya, dia masih muda usia, dan nampaknya masih seperti seorang mahasiswa saja. “Will Raeburn,” kata Swanson memperkenalkannya, “biasanya kita tidak terlalu memperhatikannya, tetapi karena kita harus menyelam di bawah permukaan es, dia menjadi orang penting di kapal ini. Dialah nahoda kita, Bagaimana Will, apakah kita tersesat?”

“Kita ada disini, Kapten.” Dia menunjuk sebuah titik yang bercahaya di atas peta kaca, titik itu berada di Laut Norwegia. Seorang awak kapal datang membawa kertas berita dan menyerahkannya pada Swanson. Lalu dia membacanya perlahan-lahan untuk memahami isi berita itu. Kepalanya menggeleng-geleng dan segera dia melangkah menuju salah satu ujung di ruang pengendalian itu dan saya mengikutinya. Senyumnya masih saja belum nampak.

“Maaf,” katanya. “Mayor Halliwell, komandan stasiun terapung itu, kata anda dia adalah sahabat kental anda bukan?”

Mulut saya terasa kering. Saya mengangguk, dan menerima kertas berita itu darinya. “Berita radio yang selanjutnya sangat buruk penangkapannya dan sangat sulit untuk dicernakan. Berita ini diterima pada pukul 0945 waktu Greenwich dari Stasiun Es Terapung Zebra oleh kapal pemukat Inggris yang bernama Morning Star. Berita itu menjelaskan bahwa Mayor Halliwell, sang komandan, dan tiga orang lain yang tidak jelas namanya mengalami luka parah atau meninggal, siapa saja yang sudah meninggal juga tidak diketahui dengan pasti. Sedangkan yang lainnya, menderita luka-luka bakar dan kedinginan,

jumlahnya juga tidak diketahui. Beberapa berita mengenai persediaan makanan dan bahan bakar, kondisi cuaca dan kelemahan transmisi semuanya tidak jelas. Yang bisa dimengerti ialah semua korban berada dalam satu pondok dan terkurung oleh cuaca disana. Kata 'badai salju' bisa ditangkap dengan jelas. Tapi perincian kecepatan dan suhunya tidak jelas.

“Sudah beberapa kali Morning Star mengirim benta pada stasiun tersebut, tetapi tidak ada perkembangan lebih lanjut.

“Atas permintaan Kementrian Inggris, Morning Star telah meninggalkan daerah perikanan dan bergerak untuk mendekati Barrier, untuk bertindak sebagai pos pendengar. Titik.”

Kertas itu saya lipat dan saya kembalikan pada Swanson. Dia berkata lagi, “Maaf, Carpenter.” ‘

“Luka parah atau mati,” kataku “Di sebuah stasiun yang terbakar di atas bongkah es yang terapung, tak ada bedanya sama sekali.” Kata-kata yang saya ucapkan itu terdengar bagai diucapkan oleh orang lain, nadanya begitu datar dan tak ada gairah hidupnya sama sekali, tanpa emosi. “Johnny Halliwell dan tiga anak buahnya. Johnny Halliwell. Sangat jarang sekali orang yang seperti dia, jarang sekali. Dia meninggalkan sekolah pada usia lima belas tahun ketika orang tuanya meninggal untuk memelihara dan membesarkan adiknya yang delapan tahun lebih muda darinya. Dia bekerja, berusaha, berjuang dan mengorbankan hari-hari mudanya untuk memberikan segala sesuatunya bagi sang adik, sampai sang adik tamat dari Universitas. Sampai saat itu dia tak pernah memikirkan dirinya sendiri, sampai menikahpun dia lupa Baru setelah adiknya lulus dia menikah. Sekarang tinggallah istri dan ketiga anaknya yang hebat. Dua kemenakan perempuan

dan seorang kemenakan lelaki yang belum mencapai usia enam bulan.”

“Dua kemenakan perempuan” Dia memotong ucapannya sendiri dan menatap saya. “Demi Tuhan, jadi dia itu abangmu? Abangmukah?” Tanyanya seolah kurang percaya karena nama keluarga kami berdua berbeda.

Saya mengangguk. Letnan muda Raebum mendekati kami, wajahnya nampak keheranan dan kecemasan, tapi segera dia dihalau oleh lambaian tangan Swanson. Dia menggeleng dan masih menggeleng juga ketika saya mengucapkan: “Dia benar- benar tangguh. Mungkin dialah satu-satunya orang yang bisa bertahan. Mungkin dia masih hidup. Kita harus mengetahui dimana posisi Stasiun Terapung itu sekarang. Harus.”

“Mungkin merekapun belum mengetahui posisi mereka sendiri,” ucap Swanson. Anda harus ingat bahwa stasiun itu adalah stasiun terapung. Cuaca yang buruk akan menambah kesulitan mereka dalam menentukan posisinya, apalagi kalau perlengkapan itu sudah musnah oleh api.”

“Tapi mereka pasti masih mengingat posisi terakhir mereka, walaupun posisi itu adalah posisi mereka seminggu yang lalu. Pasti mereka mengetahui kecepatan dan arah apungan mereka sendiri. Mereka bisa memberikan data yang tepat. The Morning Star harus tetap diminta untuk berhubungan terus dengan mereka dan menanyakan posisi terakhir ini. Jika sekarang kita ke permukaan, dapatkah kita menghubungi Morning Star?”

“Belum tentu. Kapal pemukat itu pasti berada sekitar seribu mil di sebelah utara kita. Alat penerimanya tidak akan memadai untuk menerima berita yang kita kirimkan atau dengan perkataan lain pemancar kita terlalu kecil untuk hal itu.”

“B.B.C. memiliki cukup banyak transmitter seperti itu. Jadi hubungi saja Kementrian Mintalah salah satu dari mereka untuk menghubungi Morning Star untuk mencari tahu dimana posisi Zebra yang terahir.”

“Saya rasa mereka juga melakukan hal seperti itu.”

“Memang, tapi mereka tak dapat mendengar apa jawabnya. Morning Star bisa mendengarnya kalau ada jawaban. Selain itu, Morning Star uga makin lama makin mendekati stasiun itu.”

“Kita akan ke permukaan sekarang,” kata Swanson mengangguk. Dia meninggalkan meja peta dimana kami berdiri tadi, dan melangkah menuju pengukur kedalaman. Ketika dia melewati meja plotting, dia berbicara dengan sang nakhoda: “Apa yang ingin kau katakan tadi Will”?

Letnan Raeburn segera memungguni saya dan mengecilkan volume suaranya, tetapi pendengaran saya ini selalu tajam untuk menangkapnya. Dia berbisik, “Kapten, apakah anda tadi melihat wajahnya? Saya kira dia ‘akan menyerang anda.”

“Tadi saya kirapun akan demikian,” gumam Swanson. “Tapi sesaat kemudian saya berpikir bahwa itu hanyalah karena ketegangan yang dialaminya saja.”

Saya segera kembali ke kabin dan berbaring di atas velbed

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN III

“Nah, itulah Barrier,” ujar Swanson.

Dolphin terus melaju ke arah utara dengan kecepatan kurang dari tiga knot. Tigapuluh kaki di bawah permukaan laut yang membeku, alat sonar yang terbaik di dunia itu terus menerus menyelidiki air laut di sekitar kita. Swanson terus memperhatikan kerja alat tersebut, dia tak mau mengambil resiko tertabrak apungan es, walaupun dia tahu bahwa alat itu bekerja dengan sempurna. Termometer di anjungan menunjukkan suhu air laut yang kini mencapai 28 F, sedangkan suhu udara di dalam ruang itu — 16°F. Keadaan di sekitar kapal itu gelap dan menambah dinginnya suasana di dalam anjungan kapal. .

Gemeretak gigi Swanson terdengar jelas sementara saya memperhatikan apa yang sedang dikerjakannya sambil menggigit tak terkendalikan, padahal saya telah memakai baju yang cukup tebal. Kurang dari dua mil di hadapan kami terbentang sebuah garis putih keabuan yang nampaknya halus dan teratur, seakan-akan batas kaki langit utara. Pemandangan seperti ini sudah pernah saya lihat sebelumnya, karena apa yang saya lihat itu adalah awal dari kutub utara yang diselaputi es abadi. Dan kesanalah kita menuju, di bawah permukaan daratan salju. Untuk mencari orang-orang yang terkena musibah beratus-ratus mil lagi masih harus kita tempuh, padahal mungkin orang-orang itu sudah meninggal semua atau mungkin juga dalam keadaan yang paling parah. Dan mereka itu harus kita cari dengan perkiraan-perkiraan dan bantuan Tuhan, karena kami tak mengetahui dengan pasti dimana sebenarnya mereka berada.

Berita radio yang terakhir ialah yang kami terima empatpuluh sembilan jam yang lalu. Setelah itu tak pernah ada berita lain lagi. Pukat Morning Star yang telah mengirimkan berita selama dua hari terus menerus, berusaha untuk menemukan kedudukan Stasiun Terapung

Zebra. Tapi usaha mereka itu tak mendapat jawaban yang pasti dari padang salju di utara mereka. Tiada kata-kata, tiada pertanda, bahkan bisikan yang paling lemahpun tak pernah mereka terima lagi dari padang tersebut.

Delapanbelas jam sebelumnya kapal Russia yang bermesin-atom dan bernama Dvina itu telah sampai di Barrier untuk menembus jantung kutub tersebut. Pada awal musim dingin ini, bekuan es tidaklah terlalu tebal, dan tidak terlalu keras seperti pada puncak musim dingin di bulan Maret, dan Dvina ini sudah dikenal bisa menembus ketebalan es sedalam delapanbelas kaki, jadi sudah bisa dipastikanlah bahwa Dvina ini bisa menembus Kutub Utara. Tetapi kondisi rakitan salju itu ternyata tidak sebagai mana mestinya dan usaha yang satu inipun tidaklah bisa dianggap sebagai suatu harapan yang baik. Dvina telah menembus jarak empatpuluh mil ketika kapal tersebut terhenti oleh lapisan es setebal duapuluh kaki. Menurut berita, sayap kapal Dvina ini mengalami kerusakan yang cukup berat dan para awak-kapalnya masih berusaha untuk memperbaiki kerusakan itu.

Bukan itu saja, pesawat bomber Russia yang radarnya terkenal bisa menangkap adanya pondok bawah pesawat itu dalam ketinggian sepuluh ribu kaki, ternyata gagal juga dalam mencari pondok Stasiun Terapung Zebra. Para awak pesawat ini menyimpulkan bahwa pondok stasiun itu sudah tak berada disana lagi, bahwa mata radar mereka tak mampu membedakan mana yang merupakan pondok tertimbun salju dan mana yang merupakan timbunan salju asli; dan bahwa mereka mungkin mencari di area yang salah. Apapun alasan yang mereka ajukan, alasan yang paling masuk akal ialah karena gelombang radar tersebut terganggu oleh kabut salju yang meliputi daerah tersebut. Apapun alasannya, Stasiun Es Terapung Zebra tetap

membisu seakan-akan disana tidak ada kehidupan, dan seakan-akan stasiun itu tidak pernah ada.

“Tak ada gunanya tetap berjaga disini, kita bisa mati beku karenanya.” Suara Swanson terdengar bagai teriakan, rupanya dia ingin mendengar dan menyadarkan dirinya sendiri. “Jika kita akan menuju dan melaju di bawah permukaan es itu. lebih baik kita pergi sekarang juga.” Dia membalikkan badannya dan menatap ke arah barat dimana sebuah kapal pukut besar sedang melaju tersendat-sendat pada jarak kurang dari seperempat mil dari kami. The Mprnmng Star! Kapal inilah yang selama dua hari terahir ini telah berusaha untuk mendapatkan pertanda apapun dari stasiun yang tertimpa bencana itu, tapi yang mereka dapatkan hanyalah kegagalan. Mereka akan kembali ke Hull, karena persediaan bahan bakarnya sudah mendekati titik habis

‘Berikan tanda,’ ujar Swanson pada awak kapal di sebelahny. ” ‘Kami akan segera menyelam dan melaju di bawah permukaan es. Kami akan tetap berada di bawah permukaan es setidaknya-tidaknya empat hari dengan batas waktu maksimum empat belas hari.’ ” Lalu dia menoleh padaku dan berkata, “Jika kita tak menemukan mereka dalam batas waktu itu ” Dia membiarkan kalimat itu tak terselesaikan.

Aku mengangguk, dan diapun melanjutkanny ” ‘Terima kasih atas kerja sama ini. Semoga berhasil dan selamat sampai di rumah.’” Ketika lampu sang pemberi pesan ini mulai bekerja, dia menggumam: “Apakah para nelayan itu tetap mencari ikan di Laut Utara sepanjang musim dingin?”

“Ya.”

“Sepanjang musim dingin. Kalau aku, lima belas menit saja sudah akan mati kedinginan. Mereka benar-benar

sinting.” Sebuah lampu dari arah Morning Star berkedip-kedip menjawab pesan kami dalam beberapa detik dan Swanson bertanya: “Apa jawabnya?”

” ‘Silahkan menyelam. Semoga berhasil dan selamat berjuang.’ ”

“Semuanya ke bawah.” perintah Swanson. Aku turun lebih dulu, kemudian Swanson diikuti oleh sang pemberi isyarat, dan ahirnya Hansen yang menutup kedua pintu kedap air yang tebal di atas kami; dan tibalah kami di ruang kemudi.

Swanson meraih sebuah mikrofon dan mengucapkan kata-katanya dengan tenang, “Kapten disini. Kita akan segera bergerak di bawah permukaan es. Kita menyelam sekarang,” dia berhenti sejenak dan kemudian melanjutkannya, “tiga ratus kaki.”

Kepala tehnisi elektronika dengan tenang memperhatikan barisan cahaya yang menunjukkan pelaksanaan penyelaman itu. Cahaya piringan itu padam dan tinggal sebaris cahaya yang sangat terang. Dia memeriksanya sekali lagi lalu menoleh pada Swanson, “Garis lurus tutup, pak.” Swanson mengangguk. Udara mendesis keluar dari tangki pemberat, dan selesailah. Kami sudah memulai pejalanan ini.

Sepuluh menit kemudian Swanson mendekatiku. Selama dua hari terakhir ini saya sudah mengenal Swanson dengan baik, saya menyukai dan menghormatinya. Para awak kapal sangat setia padanya. Mereka semua menaruh kepercayaan penuh pada sang kapten, demikian pula denganku. Dia benar-benar menguasai bidangnya dalam kondisi yang bagaimanapun juga. Hansen, sang perwira eksekutifnya yang tidak pernah membanggakan orang-orang lain, dengan tegas mengatakan bahwa Swanson

adalah perwira kapal selam yang terbaik. Aku ucapan Hansen itu benar adanya, karena orang yang semacam Swanson inilah yang kubutuhkan dalam saat-saat seperti ini.

“Sebentar lagi kami akan bergerak di bawah permukaan es, Dr. Carpenter, bagaimana perasaan anda?” sapanya.

“Saya akan merasa lebih baik kalau saya dapat melihat kemana arah kapal ini bertolak.”

Kita bisa melihatnya,” katanya. “Dolphin adalah kapal yang paling lengkap dan paling hebat di dunia. Kita bisa melihat ke bawah, ke sekeliling kita, ke depan dan juga ke atas. Mata kapal yang memandang ke bawah adalah fathometer atau echo-sounder yang menunjukkan pada kita berapa jauhnya dasar laut dari kapal ini. Dan jika jarak antara kita dengan dasar laut itu di atas limaribu kaki, maka kegunaan dari alat ini hanyalah formalitas saja, seperti sekarang ini misalnya. Walaupun hanya sebagai formalitas, seorang nakhoda yang bertanggung jawab tidak akan pernah memadamkan alat seperti ini. Untuk melihat ke depan dan ke sekeliling kita, kami memiliki dua mata sonar, yang satu bertugas untuk melihat keadaan di sekeliling kapal dan satunya lagi membentuk sudut pandang limabelas-derajat di depan kita. Mata sonar ini bertugas untuk melihat dan mendengar segala sesuatu. Jika anda menjatuhkan sebuah sendok di atas kapal perang dalam jarak duapuluh mil dari kapal ini, kami akan mengetahui semuanya. Semua ini adalah fakta. Dan sekali lagi, alat ini nampaknya hanya sebagai formalitas saja. Alat sonar ini menyelidiki ada tidaknya stalaktit es yang menghalangi perjalanan kita di bawah permukaan laut ini. Tetapi selama lima perjalanan yang lalu dan juga di bawah permukaan es dan dua perjalanan ke Kutub Utara, saya belum pernah menjumpai stalaktit-stalaktit ataupun punggung-punggung

bukit es yang lebih dalam daripada duaratus kaki, dan sekarang kita berada tiga ratus kaki di bawah permukaan. Tapi kita masih tetap memasang alat ini.”

“Untuk mencegah tabrakan dengan ikan paus?” tanya saya.

“Kita bisa saja bertabrakan dengan kapal selam lainnya.” Dia tak tersenyum. “Kalau itu terjadi, maka berahirlah kita berdua. Dengan majunya Russia di bawah permukaan laut dan kapal-kapal selam nuklir milik kami sendiri yang selalu sibuk di bawah permukaan laut, maka bagian bawah permukaan es kutub ini makin serupa dengan apa yang terjadi di Times Square sehari-harinya.”

“Tapi tentunya kemungkinan itu—”.

“Apa artinya kemungkinan? Dua pesawat terbang saja bisa bertabrakan di angkasa yang seluas sepuluh ribu mil persegi. Memang di surat-surat kabar hal seperti ini tidak pernah dibahas. Padahal tahun ini telah terjadi tiga tabrakan yang semacam ini. Jadi, itulah sebabnya mengapa kami tetap memasang alat sonar ini. Sedangkan mata yang terpenting jika kita berada di bawah permukaan es ialah mata yang melihat ke atas. Mari kita lihat cara kerjanya.”

Dia mengajak saya memasuki ruangan kecil di sudut ruang kemudi ini, dimana Dr. Benson dan seorang perwira lainnya sedang bertugas, menghadapi sebuah mesin yang tingginya sebatas mata. Mesin ini mengeluarkan pita kertas dengan grafik tinta. Benson sedang sibuk mengatur beberapa kendali kalibrasi.

“Fathometer permukaan,” kata Swanson. “Dan biasanya lebih dikenal dengan mesin-es. Sebenarnya ini bukan mesin yang dijalankan oleh Dr. Benson. tetapi karena dia tak sedang bertugas dalam bidangnya, maka kami memilih jalan keluar yang paling mudah dengan membiarkannya

menjadi pengawas mata atas.” Benson menyeringai, tetapi matanya tidak lepas dari jarum grafik yang sedang bergerak di atas pita kertas tersebut.

“Prinsipnya hampir sama dengan mesin echo-sounding, yaitu membalikkan gema yang dipantulkan dari es, jika kita berada di bawah permukaan es tentunya. Garis hitam tipis yang anda lihat itu berarti permukaan di atas kita masih berupa air. Jika kita berada di bawah permukaan es maka jarum grafik itu akan menambahnya dengan gerakan-gerakan vertikal yang bukan saja menunjukkan adanya permukaan es tetapi juga langsung mengukur tebalnya es di atas kita tersebut.”

“Hebat,” komentarku.

“Lebih dari itu. Di bawah permukaan es alat ini bisa berarti hidup atau mati bagi Dolphin. Alat ini jugalah yang akan menentukan mati hidupnya Stasiun Terapung Zebra. Jika kita bisa menemukan posisinya, kita tidak akan mampu menolong mereka, kecuali jika kita telah menembus lapisan es-nya, dan mesin inilah satu-satunya yang merupakan petunjuk dimana lapisan es yang paling tipis.”

“Apakah pada waktu ini tidak terdapat celah-celah air di permukaan es tersebut? Maksudku apakah tak ada bagian yang tidak membeku?”

“Kami menyebutnya polynyas, tidak ada. Ketahuilah bahwa kantong-kantong es itu tidak pernah statis, bahkan di musim dinginpun sama saja, dan perubahan-perubahan tekanan permukaan seringkali bisa meretakkan es itu dan membentuk air terbuka. Dalam suhu yang biasa anda rasakan pada musim dingin, anda bisa menebak berapa lama air tetap berada dalam keadaan cair. Dalam lima menit sudah terbentuk selaput es di permukaannya, dalam satu jam satu inci, dan dalam dua hari saja sudah setebal

satu kaki. Jika kita muncul disalah satu polynyas dan di sekeliling kita terhampar salju yang membeku, misalnya saja selama tiga hari. maka kesempatan kita untuk melepaskan diri dari bekuan itu adalah fifty-fifty.”

“Menara komandonya, maksudmu?”

“Ya Semua kapal selam nuklir telah memperkuat bagian puncak ini untuk satu tujuan saja, yaitu untuk menembus es di Laut Utara. Walaupun begitu, kami masih harus tetap berhati-hati — karena benturan tersebut ditransmisikan pada lambung tekanan.”

Saya memikirkannya sesaat lalu berkata, “Apa yang akan terjadi dengan lambung tekanan itu jika kita bergerak terlalu cepat — karena apa yang saya ketahui hal seperti ini bisa terjadi karena perubahan kadar garam (salinitas) dan suhu yang mendadak — dan anda terjebak dalam lapisan es setebal sepuluh kaki di atas anda?”

“Itulah,” katanya. “Seperti kata anda sendiri, kalau itu terjadi, benar? Nah, janganlah memikirkan hal seperti itu, jauhilah pembicaraan seperti ini, saya toh tidak bisa selalu diburu oleh mimpi-mimpi buruk dalam pekerjaan semacam ini.” Kutatap dia dalam, dalam, tetapi senyumnya tidak nampak. Direndahkannya suaranya,” Secara jujur bisa saya katakan bahwa hanya ada seorang awak kapal saja yang tidak pernah merasa takut sedikitpun ketika dia melaju di bawah permukaan es, dan sepanjang yang saya ketahui orang itu adalah saya sendiri. Saya selalu yakin bahwa kapal ini adalah kapal terbaik di dunia, Dr. Carpenter, tapi masih saja ada banyak hal yang bisa terjadi di luar dugaan, dan jika hal-hal seperti itu terjadi pada reaktor atau turbin uapnya ataupun generator listriknya — maka kita sudah berada dalam peti mati kita masing-masing, yang tutupnya sudah siap dipakukan. Kantong-kantong es di atas itulah yang merupakan tutup peti matinya. Di laut terbuka, hal-hal

seperti ini tidak menjadi soal sama sekali, kami hanya tinggal muncul di permukaan dan menjalankan diesel yang tersedia. Tapi untuk dieselpun anda memerlukan udara — dan di bawah kantong-kantong es tidak ada udara sama sekali. Jadi * apapun yang terjadi, kemungkinan untuk menemukan polinya di saat-saat seperti ini hanyalah satu dalam sepuluh ribu atau—ya, begitulah.”

“Benar-benar tantangan,” kataku.

“Ya,” senyumnya mengembang lagi. “Hal seperti itu tak akan terjadi, untuk apa Benson kerja disini kalau itu terjadi.”

“Nah, ini dia,” seru Benson. “Balok es apung pertama baru saja kita lewati, nah satu lagi! Dan satu lagi! Mari, Dok, lihatlah ini!”

Aku mendekatinya dan melihat grafik yang terbentuk. Garis yang dibentuk jarum itu sudah bergerak turun naik dan bukan hanya horizontal saja, Garis mendatar yang terbentuk hanyalah pendek-pendek saja,- jadi ini berarti bahwa di atas kami sudah mulai banyak apungan es daripada laut bebasnya, lama kelamaan garis mendatar itu malah hilang sama sekali.

“Nah, mulailah kita,” kata Swanson mengangguk.

“Kita akan menyelam lebih dalam lagi, buka semua stops.”

Di pagi hari berikutnya saya terbangun oleh guncangan tangan pada pundak saya. Ketika kubuka mataku, tampaklah Letnan Hanson.

“Maaf kalau aku mengganggu tidurmu,” katanya dengan ramah, “tapi saatnya telah tiba.

“Apa yang telah tiba?” kataku kurang senang.

“83° LU, 21°20' BT yang diperkirakan sebagai posisi terahir daripada Stasiun Zebra tersebut Akhirnya posisi perkiraan terahir ini sesuai juga dengan apungan atau perputaran kutubnya sendiri.”

“Sudah tibakah kita? Tanyaku sambil menatap arloji di tanganku, rasanya kok tidak mungkin sama sekali.

“Belum,” kata Hansen dengan sopan, “tapi sesaat lagi akan tiba disana, sang kapten memintamu untuk datang kesana dan memperhatikan kerja kami.”

“Tunggu sebentar, saya akan turut bersamamu.” Jika sang Dolphin ingin menembus es dan mulai mencoba salah satu dari sekian kesempatan untuk menghubungi Stasiun Zebra, aku harus ada disana.

Kami melangkah menuju ruang kemudi. Disana Komandan Swanson yang diapit oleh sang nakhoda dan seorang nria lain, sedang membungkuk di atas meja plotting, sambil mencurahkan perhatian mereka kesana. Sedangkan seseorang lain yang berada di sudut lainnya sedang membacakan penyelidikan ketebalan es dalam suara yang tenang tak beremosi. Komandan Swanson mengalihkan perhatiannya dari meja plotting.

“Selamat pagi, Dok. John, rupanya kita akan menemukan sesuatu.”

Hansen memberi tanda silang pada plot tersebut dan mencurahkan perhatian sepenuhnya. Di meja plot itu sudah terapat .tiga buah tanda silang, dua di antaranya saling berdekatan. Dan ketika Hansen mulai menelitinya sekali lagi, sang awak kapal berseru, “Berikanlah tanda berikutnya. Suara Dr. Benson tetap tenang sambil memerintahkan untuk membuat tanda silang yang berikutnya. Pinsil hitam yang di tangannya digantikan

dengan pinsil merah, dan dibentuklah tanda silang yang keempat.

“Nampaknya terlalu sempit, Kapten.” komentar Hansen akan pengamatannya.

“Aku juga berpendapat begitu,” ujar Swanson. “Tapi ini adalah celah pertama di antara bongkah es yang pernah kita jumpai dalam satii jam ini. Makin jauh kita ke utara, makin sedikit kesempatan kita untuk menemukan celah seperti ini. biarlah kita pilih yang ini saja. Kecepatan?”

“Satu knot,” seru Raeburn.

“Kurangi sepertiganya,” ucap Swanson. Perintah ini diteruskan oleh awak kapal di sebelahnya pada ruang mesin. “Kemudi kiri penuh.”

Swanson membungkuk lagi untuk mencek plot, diperhatikannya titik kecil yang terang dan mengira-ngira titik pusat yang dibentuk oleh keempat tanda silang tersebut dengan pinsilnya. “Hentikan semua,” lanjutnya. “Kemudi tengah.” Berhenti sejenak, lalu “Naikkan satu pertiganya. Cukup. Stop.”

“Kecepatan nol,” kata Raeburn.

“120 kaki,” kata Swanson pada petugas kemudi. “Perlahan-lahan saja.”

Sebuah bunyi dengung yang keras dan mantap menggema di pusat pengendalian. Saya tanyakan hal ini pada Hansen: “Melepas pemberat?”

Dia menggeleng. “Hanya memompa bahan-bahan keluar, agar kecepatan naiknya lebih terkontrol dan kapal ini lebih seimbang. Menaikkan kapal selam dengan keseimbangan tetap adalah cara kerja para pemula, lain halnya dengan kapal-kapal selam konvensional.”

Pompa itu berhenti. Kemudian terdengar lagi air memenuhi tangki setelah petugas penyelam memperlambat kenaikannya. Suara itu melembut dan menghilang.

“Pengisian selesai,” kata sang petugas penyelam. “Siap pada 120 kaki.”

“Naikkan periskop,” kata Swanson pada awak kapal di sebelahnya. Sebuah pengungkit ditarik dan kami dapat mendengar desisan oli tekanan tinggi seperti pisto hidrolik mulai mengangkat periskop itu dari dudukannya. Tabung yang mengkilat itu naik perlahan-lahan melawan tekanan air di luar sampai akhirnya kaki periskop itu nampak dengan jelas. Swanson membuka kemudi periskop itu dan mengintai lubang pengamatnya.

“Apa yang ingin dilihatnya pada tengah malam di kedalaman seperti ini?” tanya saya pada Hansen.

“Tak tahu juga. Tapi laut tidak pernah gelap samasekali walaupun malam dan di bawah permukaan es Mungkin bulan atau bintang saja, bahkan cahaya bintang inipun akan mampu menembus lapisan es — tentunya kalau lapisan es itu tidak terlalu tebal.”

“Berapa tebal lapisan es di atas menurut segi empat yang terbentuk dari keempat tanda merah ini?”

“Wah pertanyaan ini harganya empat puluh empat ribu dolar,” kelakar Hansen. “dan jawabannya ialah kami tidak tahu. Kami hanya bisa memperkirakannya saja, yaitu antara empat sampai empat puluh inci, karena skala yang ditunjukkan grafik itu terlalu kecil untuk dibandingkan dengan keadaan yang Sebenarnya.” Dia berhenti sejenak dan mengguguk pada Swanson. “Rupanya situasi kurang begitu baik. Kemudi yang dicengkamnya itu untuk menaikkan lensa periskopnya ke atas dan tombol itu untuk

mengatur titik apinya. Rupanya dia sedang menemui kesulitan untuk mencari-cari sesuatu.”

Wajah Swanson nampak lesu. “Gelap sekali,” katanya. “Pasang lambung kapal dan naikkan lampu sorot.”

Dia mengintai melalui lubang pengamat itu lagi. beberapa detik saja. “Hanya kuning pekat. Tidak kelihatan apa-apa. Bisakah kita menggunakan kamera?”

Aku menoleh pada Hansen. yang sedang mengangguk pada seberkas layar putih yang baru saja dinaikkan dari balik sekat pemisah. “Semuanya serba modern. Dok. Closed circuit TV. Kamernya terpasang didek dengan lensa khusus bawah air dan dapat dikendalikan ke segala arah.”

“Sama saja dengan kamera masa kini, bukan?” Di layar TV itu tak nampak apa-apa, hanya titik-titik hitam di atas warna keabuan. tak membentuk apapun juga.

“Inilah apa yang bisa dibeli dengan uang,” kata Hansen. “Yang nampak itu adalah air. Pada kondisi suhu dan salinitas tertentu, menjadi tak tembus cahaya bila disoroti lampu sorot. Sama halnya seperti jika kita mengendarai mobil di tengah kabut dengan lampu sorot terpasang.”

“Lampu sorot, matikan.” perintah Swanson. Layar itu kosong sama sekali. “Lampu sorot, nyalakan.” Warna kabut keabuan yang sama seperti tadi lagi. Swanson menghela nafas panjang dan menoleh pada Hansen. “Well. bagaimana John?”

“Kalau saja saya dibayar untuk membayangkan sesuatu.” kata Hansen dengan hati-hati. “Saya bisa saja membayangkan diri saya sendiri sedang melihat keadaan di sekeliling puncak kapal. Suram sekali, kapten. Seperti orang buta saja, bukan?”

“Seperti Russian roulette saja,” Wajah Swanson sudah tidak secemas tadi. “Apakah kita masih berada pada posisi yang sama?”

“Kurang tahu, pak. Sulit sekali untuk meyakinkannya,” kata Raeburn.

“Bagaimana Sanders?” tanyanya pada pria yang berhadapan dengan mesin es itu.

“Lapisan tipis pak. Masih lapisan tipis.”

“Laporan jangan dihentikan, bung. Turunkan periskop.” Dirapatkannya kembali kemudi periskop itu ke atas dan kemudian dia menoleh pada petugas kemudi selam. “Naikkan lagi dengan hati-hati sekali.”

Suara pompa itu terdengar lagi. Saya melihat keadaan sekeliling ruang pengendalian itu. Kecuali Swanson, semuanya nampak tenang dengan mata terbuka lebar. Wajah Raeburn dihiasi bintik-bintik keringat sedangkan suara Sanders terlalu tenang dan tidak berwibawa ketika ia mengulang kata-kata: “Lapisan tipis, lapisan tipis,” dengan suara monotonnya yang rendah. Tapi ketegangan di ruang itu bisa anda rasakan. “Nampaknya tidak ada seorang-pun yang kelihatan bahagia, padahal jaraknya masih seratus kaki lagi,” kataku pada Hansen.

“Empatpuluh kaki,” jawab Hansen singkat. “Pembacaan laporan itu dilakukan pada pusat keseimbangan dan jarak antara pusat keseimbangan ke puncak kapal adalah enampuluh kaki. Empatpuluh feet dikurangi tebal lapisan es itu—dan masih ada kemungkinan adanya stalaktit yang setajam pengerat baja yang bisa menembus Dolphin ini Mengertikah anda?”

“Jadi sudah waktunyakah aku juga harus merasa risau?”

Hansen tersenyum, tetapi senyumnya itu terasa dipaksakan. Akupun demikian jadinya.

“Sembilan puluh kaki,” suara petugas kemudi itu melayang.

“Lapisan tipis, lapisan tipis ” kata Sanders menimpali.

“Hentikan pengisian dek, biarkan menara penuh,” kata Swanson. “Dan biarkan kamera itu terus bergerak. Sonar?”

“Semua jelas,” jawab sang operator sonar. “Semua jelas, sekelilingnya juga.” Laporan itu berhenti sejenak, lalu: “Tahan, tahan! Hubungi bagian belakang!”

“Berapa jauh?” tanya Swanson seketika.

“Terlalu dekat. Dekat sekali.”

“Dia melompat!” sang kemudi berteriak keras “80, 75.” Dolphin telah memasuki bagian air yang lebih dingin atau salinitas yang lebih tinggi.

“Lapisan tebal, lapisan tebal!”

“Pelepasan beban darurat!” perintah Swanson — dan kali ini benar-benar perintah.

Aku merasakan adanya tekanan udara yang mendadak ketika sang pengemudi membuka tangki negatif dan berton-ton air laut memenuhi tangki selam darurat, tetapi semua itu terlambat. Dengan benturan hebat sang Dolphin telah mengguncangkan kita karena badan kapalnya membentur lapisan es di atas kami, gelas bergemerincingan, lampu padam dan kapal selam ini mulai tenggelam seperti batu yang dilehiparkan ke air.

“Buang isi negatif sampai batas maksimum!” teriak sang pengemudi. Tekanan udara yang sangat tinggi menembus ke dalam tangki negatif—dengan kecepatan tenggelam kapal ini kami akan terhimpit oleh- tekanan air laut sebelum

pompa-pompa itu mulai melepaskan beban tambahan tadi. Duaratus kaki, duaratus limapuluh dan kami masih terus saja tenggelam. Tak ada seorangpun yang membuka mulutnya, semuanya hanya berdiri atau duduk penuh ketegangan sambil menatap bagian kemudi kapal.

“Tigaratus kaki,” teriak sang pengemudi. “Tiga limapuluh — dan sekarang gerakanya sudah makin lambat! Makin lambat.”

Tapi Dolphin ini masih tetap tenggelam, perlahan-lahan mencapai kedalaman empatratus kaki lebih, ketika Rawlings muncul di ruang pengendalian itu dengan seperangkat peralatan dan lampu-lampu darurat.

“Tidak wajar sekali.” katanya menunjuk pada lampu yang redup sekali di atas plot itu. Lalu dia mulai memperbaikinya. “Berlawanan dengan hukum alam, yang pernah kupelajari. Kemanusiaan sangat tak berarti dikedalaman samudra. Lihat saja kata-kataku ini, penemuan-penemuan bani itu akan menjumpai nasib yang sama.”

“Ya, kau juga termasuk di dalamnya kalau kau tak mau diam,” kata Swanson asam. Tapi wajahnya tidaklah seasam kata-katanya itu, karena dia benar-benar menghargai Rawlings yang membawa suasana segar ke ruangan yang tegang tersebut. “Tahan?” lanjutnya pada sang pengemudi.

Sang pengemudi mengangkat satu telunjuknya dan menyeringai. Swanson mengangguk dan meraih mikrofon di hadapannya. “Kapten disini,” ujarinya tenang. “Maafkan benturan tadi Laporkan kerusakan yang terjadi.”

Sebuah titik hijau menyala di panil sebuah kotak di sampingnya. Swanson menyentuh sebuah tombol dan pengeras suara di depan dek mulai berkerisik.

“Disini ruang penggerak. Benturan itu persis terjadi di atas kami. Tapi kami masih memiliki satu atap di atas kepala kami.”

“Terima kasih Letnan. Bisa mengatasinya?”

“Tentu.”

Swanson menekan tombol lain. “Buritan?”

“Apakah kami masih bersatu dengan induk-kapal?” terdengar suara yang sangat cemas. Ruang buritan ini letaknya di sebelah ruang penggerak.

“Ya, kau masih tetap utuh bersama kami,” kata Swanson meyakinkannya, “Ada yang perlu dilaporkan?”

Hanya kerusakan mesin cuci saja, tetapi ini berarti bahwa kita akan kembali ke Scotland dengan sejumlah besar pakaian kotor.”

Swanson tersenyum dan memutuskan hubungan tersebut. Wajahnya sama sekali tidak kelihatan risau, keringatpun tak nampak di wajahnya, mungkin dia memiliki handuk otomatis dalam tubuhnya. Lalu dia berkata pada Hansen, “Nasib buruk rupanya. Suatu kombinasi arus yang tidak semestinya, penyimpangan suhu yang mendadak dan tekanan yang tidak kita harapkan pula. Apa yang kita perlukan sekarang ialah beberapa sirkuit sampai kita mengetahui polynya ini dengan sepenyhnya. Perhatikanlah sebaik-baiknya – jika kita telah sampai pada kedalaman sembilanpuluh kaki.”

“Siap, pak. Memang itulah yang kita perlukan. Tapi, kapan kita akan melakukannya?”

“Sekarang juga, marilah kita coba sekali lagi. Ya, naik.”

Kapal ini mulai terangkat ke atas lagi, perlahan-lahan. Lima belas menit kemudian sudah mencapai 200 kaki di bawah permukaan laut.

“Seratus duapuluh kaki,” kata pengemudi itu melaporkan. Seratus sepuluh.”

“Lapisan tebal,” ucap Sanders, “masih lapisan tebal.”

Perlahan-lahan Dolphin terus menaik. Aku telah berjanji pada diriku sendiri, kalau ada kesempatan lain untuk berada di ruang pengendalian serupa ini, tak akan kulupa untuk membawa sehelai handuk mandi untuk mengusap keringatku yang mulai bercucuran lagi. Swanson berkata lagi. “Jika kita salah memperhitungkan kecepatan arus, maka akan terjadi benturan lagi.” Dia menoleh pada Rawlings yang masih saja sibuk membetulkan lampu. “Kalau aku jadi engkau, aku akan menghentikan dulu apa yang sedang kau kerjakan itu, karena sebentar lagi kau akan harus memperbaiki keseluruhannya sekali lagi dan selain itu kita juga tidak bisa mengganti seluruhnya sekali lagi, sebab kita tidak membawa persediaan sebanyak itu.”

“Seratus kaki,” suara sang pengemudi nampaknya lebih riang daripada wajahnya sendiri.

“Airnya makin jernih,” kata Hansen tiba-tiba. “Lihat.”

Air semakin jernih, dan di layar TV kita sudah bisa melihat puncak kapal yang paling ujung. Lalu, tiba-tiba saja kita bisa melihat sesuatu yang lain, punggung bukit es yang tebal yang jaraknya tidak lebih dari duabelas kaki di atas puncak kapal.

Air membanjiri tangki lagi. Sang pengemudi tak perlu diperintah lagi untuk melakukan apa yang harus ia kerjakan, kami makin naik seperti menggunakan lift kilat

ketika kami membentur selaput air yang lain dan sekali saja sudah cukup bagi mati hidupnya sebuah kapal selam.

“Sembilan puluh kaki,” lapor sang pengemudi, “masih tetap naik.” Makin banyak air yang membanjiri tangki-tangki, lalu hening. Tertahan. Cukup pada kedalaman sembilan puluh kaki saja.”

“Tahan saja,” kata Swanson sambil menatap layar TV. Kita sudah melayang dan kita harap saja menuju salah satu polynya.”

“Semogalah.” kata Hansen, “karena jarak antara puncak kapal dan lapisan gombal itu tidaklah lebih dari dua kaki.”

“Tak mungkin lebih dekat lagi,” kata Swanson menjelaskan. “Sanders”“

“Sebentar, pak ” Grafik ini kelihatan sedikit aneh, hm, tidak, cukup jelas sekarang.” Rasa gembiranya tak terbendung lagi. “Lapisan tipis!”

Kutatap layar TV, dia benar. Aku dapat melihat sisi lurus dari dinding es bergerak perlahan di layar itu, menunjukkan air yang jernih di atasnya.

“Petlahan-lahan saja, perlahan-lahan,” kata Swanson. “Dan jagalah agar kamera tetap terarah pada dinding es itu, kemudian ke atas dan putar.”

Pompa mulai bergerak lagi. Dinding es yang jaraknya kurang dari sepuluh kaki itu mulai turun melayang perlahan melewati kita.

“Delapanpuluh lima kaki,” lapor sang pengemudi. “Delapan puluh.”

“Jangan tergesa-gesa,” kata Swanson. “Kita sudah dilindungi dari arus itu.”

“Tujuh puluh lima.” Pompa berhenti, dan air mulai masuk ke tangki-tangki. “Tujuh puluh.” Dolphin sudah hampir berhenti sekarang. Melayang ke atas dengan sangat lamban. Kamera diarahkan ke atas, dan kita dapat melihat ujung dari puncak kapal dibatasi apungan es yang lembut, yang makin lama makin turun. Jumlah air yang masuk dalam tangki makin banyak, ujung kapal menyentuh es dengan benturan yang hampir tak terdengar sama sekali, dan sang ** Dolphinpun beristirahatlah.

“Cantik sekali,” kata Swanson hangat pada sang pengemudi. “Mari kita sentuh lapisan es itu. Apakah kita sudah siap menembusnya?”

“Jagalah keseimbangan.”

Swanson mengangguk. Pompa mulai mendengung lagi. mengeluarkan air untuk meringankan berat kapal. Kapak terangkat sedikit demi sedikit. Es itu masih tetap pada kedudukannya semula. Air yang dipompa sudah makin banyak tapi masih saja belum terjadi apa-apa. Waktu terus berlalu. “Mengapa dia tak membuang pemberat utama?” tanyaku pada Hansen. “Bukankah dengan demikian bobotnya akan berkurang beberapa ratus ton dan bahkan jika es itu tebalnya empat puluh inci, lapisan itu tak akan dapat terus bertahan terhadap tekanan pada titik konsentrasi ini, bukan?”

“Ya dan tidak, ya, karena ucapanmu itu benar, tetapi tidak karena kapal inipun tak akan sanggup bertahan dalam titik konsentrasi itu. Jika kapal ini bisa menembusnya, maka apa yang terjadi adalah seperti terbangnya sumbat botol champagne kalau kita membukanya. Tekanan lambung mungkin saja bisa menerimanya, tetapi itupun aku tidak tahu pasti, yang pasti adalah ruang kemudi akan sepih buah apel yang tertimpa beban ratusan ton. Apakah kau

berniat menggadaikan nyawamu dalam perjalanan ke kutub ini?"

Tentunya aku tidak mau Kuperhatikan Swanson yang mendekati pengemudi, dia mengamati apa yang sedang dihadapi oleh sang pengemudi beberapa detik, dan sejak saat ini kutarik kesimpulan bahwa Swanson adalah type orang yang tidak mau menyerah begitu saja.

"Ternyata lapisan es ini lebih tebal dari dugaan kita," katanya pada sang pengemudi. Mungkin kita perlu memberi kejutan sedikit. Coba turunkan sekitar delapan puluh kaki, perlahan-lahan saja."

Siapa saja yang memasang sistim A.C. di kapal ini sudah sepatutnya dipersalahkan, karena alat itu sudah tiada manfaatnya sama sekali. Udara disitu menjadi panas dan pengap, dan udara segar yang tersisa hanya sedikit sekali. Kupandang keadaan di sekelilingku dengan heran, tapi rupanya semua orang merasakan pula. apa yang sedang kurasakan, semuanya, kecuali Swanson, yang nampaknya seperti membawa tabung oksigen persediaan yang cukup bagi dirinya sendiri. Aku berharap agar Swanson segera sadar bahwa biaya pembuatan kapal selam semacam

Dolphin ini ialah seratus duapuluh juta dollar. Mata Hansen menyipit menahan kerisauan yang ia rasakan, bahkan Rawlings pun sudah mulai mengusap-usap dagunya yang kebiruan. Dikeheningan yang menegangkan setelah Swanson memberikan aba-aba, suara mesin itu terdengar sangat gemuruh, dan lalu terdengar suara air yang memasuki tangki-tangki kapal. Pompa mulai bekerja, perlahan-lahan mengendalikan turunnya sang Dolphin. Di layar. lapisan es itu makin lama terlihat makin kabur karena tersorot lampu sorot dan karena kapal makin menurun, sampai dimana kekaburan itu menjadi tetap tingkatnya,

tidak bergerak maupun tidak makin kabur. Kita telah berhenti.

“Ya, sekarang juga.” kata Swanson, “Sebelum arus itu mengganggu kita lagi.

Lalu terdengarlah tekanan udara yang menekan ~ tangki-tangki itu untuk mengeluarkan air beban dan kapalpun mulai melayang naik lagi dengan perlahan-lahan. Di layar nampak bahwa lapisan es itu sudah nampak jelas lagi.

“Tambahkan udara,” kata Swanson.

“Empatpuluh kaki, empat puluh kaki.” Kita terus menembus lapisan itu.

“Inilah dia,” kata Swanson perlahan. “Yang kita butuhkan sekarang adalah sedikit keberanian.” Hatiku makin kecil mendengar ucapannya itu, dan aku heran mengapa orang-orang seperti dia ini selalu tidak memperhatikan bagaimana kekhawatiran orang lain. Kali ini terpaksa aku meliburkan gengsiku. Keringat yang dari tadi saya biarkan meleleh karena gengsi, kini saya hapus dengan sapun tangan. dan menegur Swanson: “Apakah selalu begini kejadiannya setiap saat?”

“Untung saja tidak,” katanya sambil tersenyum. Dia menoleh kembali pada sang pengemudi. ‘ Nah. mulailah dengan hati-hati,” katanya.

Untuk beberapa detik masih terdengar tekanan udara menekan tangki-tangki air itu. lalu sang pengemudi berkata, “Sekarang sudah tidak mungkin terapung turun lagi. pak.”

“Naikkan periskop.”

Sekali lagi tabung periskop itu mendesis terangkat ke atas. Tanpa membuka kemudi periskop itu.

Swanson langsung saja mengintai lubang pengamatannya. Wajahnya lesu lagi.

“Turunkan periskop.”

“Dingin sekali rupanya di atas sana?” tanya Hansen.

Swanson mengangguk. “Air yang tergenang pada lensanya sudah membeku, ketika menyentuh udara. Jadi aku tak bisa melihat apa-apa.” Dia kembali kepada sang pengemudi. “Siap pada empat puluh?”

“Dijamin beres.”

“Cukup baik.” Swanson menoleh pada seorang perwira yang sudah mulai mengenakan jas kulit domba yang tebal. “Bagianmu Ellis, biasa, udara segar.”

“Siap, pak.” Ellis mengancingkan jaketnya dan menambahkan: “Mungkin akan memakan waktu sedikit.”

“Kurasa tidak,” kata Swanson. “Malah mungkin kau akan menjumpai anjungan terhalang oleh keping-keping es, tapi akupun masih meragukannya. Kukira es itu cukup tebal dan harus dipecah-pecah lebih dulu.”

Ketika pintu keanjungan itu dibuka, telinga mengalami perubahan tekanan udara yang tiba-tiba. Kemudian terdengar suara Ellis melalui tabung suara ketika dia membuka pintu luar anjungan.

“Di atas semua beres.”

“Naikkan antena,” kata Swanson. “John., perintahkan mereka untuk mulai mentransmisi dan tetaplh mentransmisi sampai jari-jari mereka lemas. Disinilah kita akan menetap sampai kita menjumpai Stasiun Es Zebra Terapung.”

“Jika masih ada yang hidup,” kataku.

**“Tentu saja,” kata Swanson Dia tak mau menatapku.
“Selalu begitu.”**

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN IV

Satu hal yang sudah bisa dipastikan ialah bahwa tak seorangpun akan merasa hangat dimana aku dan Rawlings berada kini. Sudah setengah jam kami berdua berdiri di atas anjungan kapal selam Dolphin ini. Gigi kami sudah bergemeretuk dari tadi, dan gemeretuknya gigi ini tak pernah sedetikpun berhenti karena dinginnya. Tapi semua ini memang ulahku juga. Setengah jam setelah ruangan radio mulai mencoba mencari hubungan dengan gelombang radio Stasiun Zebra dan tidak ada hasilnya walaupun bisikan yang paling lemah, kuajukan usul pada Swanson bahwa Zebra mungkin saja masih bisa mendengar kita tetapi tak memiliki cukup tenaga untuk memberikan jawaban. Kukatakan padanya bahwa Stasiun terapung biasanya membawa roket — satu-satunya cara untuk menuntun pulang para anggota stasiun tersebut jika komunikasi radio terputus — dan radio—sondes dan rockoons. Sondes adalah balon-balon pembawa pesawat radio yang bisa diterbangkan sampai ketinggian duapuluh mil untuk mencari keterangan mengenai cuaca; sedangkan rockoons, ialah roket radio yang ditembakkan dan balon-balon tersebut yang bisa terbang lebih tinggi. Pada malam yang berbulan seperti ini, jika balon-balon itu dilepaskan, akan nampak paling tidak dari jarak duapuluh mil terhadap balon itu. sedangkan bila ditembakkan, maka jaraknya akan dua kali lebih jauh. Swanson mengerti apa yang kumaksudkan dan segera mencari siapa sukarelawan yang mau pertama kali berjaga dan dalam keadaan seperti itu aku

tak punya pilihan lain. Rawlings menawarkan dirinya untuk menemaniku.

Setengah jam telah berlalu dengan gemeretak gigi. kedinginan tanpa suatu hasil apapun. Hanya pudang salju yang luas membeku . yang nampak. Panca indra perasa bagaikan mati. seluruh permukaan tubuh tak merasakan apa-apa lagi.

Aku dan Rawling melipat kedua tangan kami rapat-rapat di dada. Suhu menurut termometer yang ada di anjungan ialah — 21cF. atau 53° di bawah titik beku. Kami berdua terus menatap cakrawala di atas padang salju yang terhampar di sekeliling kami. sampai mata kami terasa pedih dan nyeri. Disuluh satu bagian itu sudah pasti terdapat sekelompok manusia yang menjelang ajal yang kesempatan untuk diselamatkannya hanyalah seujung kuku saja. Kami berdua yakin mereka ada di sekitar sini. tapi kami tak melihat ada apapun juga. Hamparan es ini tetap saja kosong dari tanda-tanda kehidupan. Hening.

Ketika giliran kami selesai dan kami turun dengan kecepatan tinggi dalam kebekuan, saya segera menjumpai Swanson yang sedang duduk di sebuah kursi kanvas di luar ruang radio. Segera kutanggalkan pakaian luarku, penutup wajah dan kepala, meraih secangkir kopi panas yang entah datang darimana dan mencoba untuk tidak melompat-lompat di sekeliling situ terlalu lama karena aliran darah sudah mulai lancar kembali, pada kaki dan lenganku.

“Kenapa dahimu berdarah begitu?” tanya Swanson heran. ‘ Sampai tergores setengah inci begitu?’

“Kepingan es yang terbawa angin.” Aku merasa letih dan tak bersemangat lagi. “Kita hanya menyia-nyiakan waktu saja. Mentransinisi terus menerus. Jika orang-orang’ di stasiun itu sudah tak memiliki pondok, maka sudah pasti

mereka tak memiliki pesawatnya lagi. Tanpa makanan, tanpa pondok untuk berlindung, tak akan ada seorangpun yang akan mampu bertahan beberapa jam dalam keadaan begitu. Kurasa aku dan Rawlings juga bukanlah orang-orang yang terbiasa dimanja dalam rumah, tetapi setelah setengah jam di atas sana kami hampir saja menjadi patung es.”

“Aku tak tahu,” kata Swanson menyesal. “Kupikir kalian sama saja dengan Amundsen. Scott dan Peary. Mereka malah berjalan-jalan di kutub.”

“Itu sih hasil persilangan yang lain. Kapten. Entah karena itu entah karena matahari bersinar pada waktu itu. Yang kuketahui ialah bahwa setengah jam di atas adalah terlalu lama. Limabelas menit untuk setiap orang saja kurasa sudah lebih dari cukup.”

“Baiklah, lima belas menit saja.” Dia memandangkan, wajahnya tak menampilkan ekspresi yang manapun juga. “Kau putus asa?”

“Jika mereka sudah tak memiliki pondok untuk berlindung, ya, aku sudah tak memiliki harapan lagi.”

“Katanya mereka memiliki persediaan batere Nife-cells darurat untuk menjalankan transmitter mereka,” gumamnya. “Kau juga yang mengatakan bahwa kekuatan batere itu akan bisa mencapai setahun lebih, tidak terpengaruh cuaca di manapun mereka menyimpannya. Pasti mereka sudah mulai memanfaatkan batere tersebut beberapa hari yang lalu, ketika mereka mengirimkan S.O.S mereka yang pertama. Dan tentunya batere itu belum habis sekarang, bukan?”

Pokok pembicaraannya sudah begitu pasti sehingga aku tak perlu menjawabnya lagi. Memang baterenya belum habis, tapi orang-orangnya.

“Pendapatmu memang benar,” katanya perlahan. “Kita hanya membuang-buang waktu saja. Mungkin sebaiknya kita pulang saja. Kalau kita tidak mendapatkan mereka, kita tidak akan pernah bisa menolong mereka.”

“Mungkin juga tidak. Rupanya kau telah lupa apa yang diperintahkan Washington padamu Komandan.”

“Apa maksudmu?”

“Ingat? Aku akan mendapatkan segala fasilitas dan bantuan selama semua itu tidak membahayakan kapal ini maupun keselamatan para awak kapalnya. Sampai saat ini kita tak pernah melakukan kedua hal itu, bukya? Jika kita gagal mendapatkan mereka, aku sudah siap untuk melacak daerah ini dengan harapan akan menemukan lokasi mereka. Jika usaha ini gagal juga, kita bisa mencari polynya yang lain dan mengulangi pencarian itu lagi. Daerah pencarian ini sebenarnya tidaklah begitu luas, masih ada kesempatan untuk menemukan lokasi stasiun itu dengan sebaik-baiknya. Aku bersedia tinggal di sini selama musim dingin sampai kita menemukan mereka.”

“Apakah kau tak menganggap cara ini membahayakan nyawa orang-orangku? Dengan memperpanjang masa pencarian di kutub ini? Mana berjalan kaki, di tengah-tengah musim dingin lagi?”

“Aku tak mengatakan bahwa cara ini akan membahayakan jiwa orang-orangmu.”

“Maksudmu — maksudmu, kau akan pergi sendiri?” Swanson menatap lantai dek dan menggeleng-gelengkan kepalanya. **“Aku tak tahu lagi apa yang mesti kupikirkan, aku tak tahu apakah aku harus mengatakan kau sinting atau apakah aku harus mengatakan bahwa aku mulai mengerti mengapa mereka — siapapun mereka itu — memilihmu untuk melakukan pekerjaan ini, Dr. Carpenter.”** Dia

menghela nafas, kemudian melanjutkan, “Tadi kau mengatakan sudah tak ada harapan lagi, lalu katanya kau sudah siap untuk mencari mereka sepanjang musim dingin dengan berdiam di sini. Benar-benar tak masuk akal, Dokter.”

“Soal harga dirilah yang kuperhitungkan,” aku menjelaskan. “Aku tak mau menyerah begitu saja pada suatu pekerjaan sebelum aku memulai pekerjaan itu. Aku tak tahu bagaimana prinsip Angkatan Laut Amerika mengenai hal ini.”

Dia menatapku secara spekulatif lagi, aku tahu bahwa dia percaya. Dia tersenyum, lalu berkata, “Angkatan laut Amerika juga tak-akan mudah menyerah begitu saja, Dr Carpenter. Kurasa sebaiknya kau tidur dahululah beberapa jam sementara kau masih sempat. Kau membutuhkan istirahat sebelum kau melacak Kutub Utara ini.”

“Bagaimana dengan dirimu sendiri? Kaupun belum tidur pada malam ini.”

“Rasanya lebih baik aku menunggu sebentar lagi.” kemudian kepalanya menunjuk ke pintu ruang radio. “Siapa tahu akan ada kemajuan.”

“Apa yang sedang mereka kirimkan? Hanya panggilan-panggilan saja?”

“Plus permintaan posisi mereka serta sebuah roket, jika mereka masih memilikinya. Aku akan memberi-tahukanmu dengan segera begitu ada berita yang datang. Selamat malam, Dr. Carpenter. Atau mungkin lebih tepat kalau kukatakan selamat pagi saja.”

Dengan berat aku bangkit dari dudukku dan melangkah menuju kabin Hansen.

(Oo-dwkz-oO)

Suasana di ruang makan itu kelihatan sibuk tetapi hening. Kecuali petugas di dek dan letnan penjaga mesin, semua awak kapal Dolphin ada di sana. Semuanya membisu atau bercakap tanpa gairah. Bahkan Dr. Benson yang biasanya banyak bicarapun kini kelihatan diam saja. Hubungan dengan Stasiun Zebra masih belum juga ada, padahal waktu telah berlalu selama lima jam. Tak ada seorangpun yang makan sarapan mereka dengan tergesa-gesa, tetapi satu persatu mereka mulai meninggalkan ruangan itu. sampai kini tinggal Swanson, Raeburn dan aku sendiri. Aku yakin kalau Swanson tidak tidur sesaatpun pada malam tadi.

Sang pelayan baru saja mengantarkan sepoci kopi yang menyegarkan ketika kami mendengar langkah-langkah berlari di lorong menuju ke tempat kami berada. Dia bahkan tak mempedulikan pintu tertutup lagi atau tidak.

‘Kita berhasil!’ teriaknya untuk menyita seluruh perhatian mereka yang ada di sana. “Kita mendapatkan mereka. Kapten, kita mendapatkan mereka!”

“Apa?” tanya Swanson tidak mengerti, dan rupanya Swanson mampu berlari dua kali lebih cepdt dari perkiraanku.

“Pesawat radio kita berhasil menghubungi Stasiun Zebra, pak.” kata Ellis menjelaskan.

Langsung saja komandan Swanson menuju ruang radio, lalu saya dan Raeburnpun segera menyusulnya. Di ruang itu terdengar suara lemah berulang-ulang menyebutkan DYS, terus diulang lagi dan diulang lagi. Ini adalah kode jawaban dari Stasiun Terapung Zebra. Sang penunggu berita menoleh pada Swanson

“Kita telah mendapatkan mereka, Kapten, tak ada pertanyaan. Tanda yang mereka berikan sangat lemah dan berulang-ulang dalam jangka waktu tapi...”

“Jangan pusingkan kode itu!” teriak Raeburn melupakan bahwa sang kapten juga ada di situ. Dia telah mencoba dan gagal. “Di mana posisi mereka? Apakah kau sudah mendapatkannya? Itulah yang paling penting.”

Operator lainnya memutar dudukan kursinya, dan ternyata operator itu adalah Zabinski Matanya menatap Raeburn dengan lesu.

“Tentu saja kita mendapatkan kedudukan mereka, Let. Itulah yang pertama kali kita lakukan Nol-empat-lima, atau Timur Laut.”

“Terima kasih, Zabinski.” kata Swanson hampa. “Nol-empat-lima adalah Timurlaut. Petugas navigasi dan aku belum tahu. Posisinya?”

Zabinski menoleh pada operator satunya lagi, seorang pria yang berwajah merah dan berkening mengkilat. “Apa katanya, Kribo?”

“Tak ada sama sekali, tak ada.” Si Kribo menatap Swanson. “Sudah duapuluh kali aku menanyakan posisinya. Tapi yang mereka jawab selalu saja kode jawaban mereka itu. Rupanya mereka tak mendengarkan apa yang kuminta dengan sepenuhnyerj atau mungkin dia lupa menekan tombol penerimanya.”

“Mungkin juga,” kata Swanson.

“Orang itu,” kata Zabinski. “Sejak pertama tadi

Kribo dan aku berpendapat bahwa kodenya saja yang lemah, lalu kami berpikir operatornyalah yang lemah atau

sakit, tapi ternyata kita salah, rupanya dia orang amatiran saja.”

“Kau bisa membuktikannya?” tanya Swanson.

“Kau selalu bisa membuktikannya. Kau mampu —” katanya terputus, tegang, lalu disentuhnya lengan temannya itu.

Kribo mengangguk. “Aku mendapatkannya,” katanya dengan yakin. “Orang itu mengatakan bahwa dia tak tahu posisinya di mana.”

Semuanya membisu. Tidak pentinglah apakah mereka itu bisa memberikan posisi mereka atau tidak, pokoknya kita telah berhasil menghubungi mereka. Raeburn bferbalik dan segera berlari ke ruang kendali: Aku bisa mendengar dia berbicara dengan cepat pada tilpon di anjungan. Swanson menoleh padaku.

“Balon-balon yang kau katakan sebelumnya itu, Apakah balon-balon itu terlepas atau terikat?”

“Kedua-duanya.”

“Bagaimana cara kerja yang terikatnya?”

“Balon tersebut dikendalikan dengan gulungan benang nylon yang memiliki tanda pada kepanjangan ratusan sampai ribuan feet.”

“Kita akan meminta mereka untuk melayangkan balon tersebut sampai ketinggian lima ribu feet,” ujar Swanson. “Dengan tembakannya juga. Jika jarak mereka terhadap kita sekitar tiga sampai empat-puluh mil. kita bisa melihat balon tersebut, dan dari sudut elevasinya serta kecepatan angin rata-rata. kita bisa memperkirakan beberapa jarak antara kita dan mereka Bagaimana Brown?”

tanyanya pada awak kapal yang dipanggil Kribo oleh Zabinski.

“Mereka mengirimkan berita lagi.” kata si Kribo. “Terputus-putus dan sangat lemah sekali. Demi Tuhan, cepat.” katanya, dua kali berturut-turut. ‘Demi Tuhan, cepatlah.!’

“Sampaikan berita mi.” kata Swanson yang kemudian mendiktekan berita singkat mengenai permintaan pelayanan balon itu. “Dan kirimkanlah perlahan-lahan agar mereka bisa menerimanya dengan baik.”

Kribo mengangguk dan mulai mentransmitkan berita itu. Raeburn berlari kembali ke ruang di mana kami berada.

“Bulan masih belum sirna sekarang.” katanya dengan cepat pada Swanson. “Masih satu atau dua derajat di atas garis horison. Aku menaikkan sekstan ke atas dan melihat bulan itu. Mintalah pada mereka untuk melakukan hal yang serupa, sehingga kita bisa membandingkan perbedaannya, dan jika mereka berada pada kedudukan nol-empat-lima dari kita. maka kita bisa menghampiri mereka sampai jarak di antara kita hanya sekitar satu mil.”

“Tak ada salahnya mencoba, bukan?” kata Swanson. Dia mendiktekan pesan yang kedua pada Brown. Brown mengirmkannya dengan segera setelah pesan pertama ia sampaikan. Kami menunggu jawabnya.

Selama sepuluh menit kami menantikannya dengan penuh harap. Pandanganku menyapu orang-orang yang berada di ruang itu. pandangan mereka semua kabur seakan-akan pikiran mereka sedang berada beratus-ratus mil jauhnya dari tempat ini. Rupanya mereka “juga sama seperti aku sendiri, menerawangkan pikiran di mana kira-kira stasiun terapung itu kir berada.

Brown mulai menulis lagi. tapi hanya sesaat saja Suaranya masih tetap meyakinkan, tetapi bagi telinga yang terlatih, suaranya itu nampak menutupi kelesuan ny a sendiri. ” “Semua balon terbakar. Bulan tidak nampak. ’ ”

“Bulan tak nampak.” Raeburn tidak mampu menyembunyikan kelesuannya, kekecewaan terbayang di wajahnya. “Sialan! Pasti cuaca di sana berkabut tebal sekali. Atau mungkin ada badai salju.”

“Bukan.” kataku. “Di kutub cuaca selalu sama di mana-mana. Kondisinya sama saja di atas 5.000 mil persegi. Bulan sudah tenggelam. Maksudku, bagi mereka bulan sudah tenggelam. Perkiraan posisi mereka yang terakhir benar-benar tebakan yang tepat. Pasti mereka berada sekitar seratus mil lebih jauh di timur-laut daripada apa yang telah kita perkirakan.”

Tanyakanlah kepada mereka, apakah mereka masih memiliki roket?” pinta Swanson pada Brown.

“Bisa dicoba.” kataku. “Tapi hanya akan mein-buang-buang waktu saja. Jika mereka sejauh apa yang kuduga, roket mereka pun tak akan kelihatan dari horison. Roket itu tak akan pernah mencapai titik penglihatan kita.”

“Tapi ini adalah salah satu kesempatan itu bukan?” Tanya Swanson.

“Hubungan mulai terputus lagi, pak.” lapor Brown. “Mereka baru saja mau mengatakan tentang makanan, tetapi kemudian lenyap begitu saja.”

“Katakan pada mereka jika mereka memiliki roket yang bisa diterbangkan, terbangkanlah,” kata Swanson. “Ayo. sekarang juga, sebelum hubungan itu benar-benar terputus.”

Setelah pesan itu disampaikan empat kali, Brown baru menerima jawabnya. Lalu katanya, “Pesan mereka ialah:

‘Dua menit.’ Itulah yang dikatakan olehnya, hanya ‘Dua menit’ saja.”

Swanson mengangguk tanpa komentar. lalu dia meninggalkan ruangan itu. Aku mengikutinya. Kami berdua mengenakan jas kami dan membawa teropong ke anjungan. Swanson mulai menyetel kompasnya, lalu mengatakan apa yang harus dikerjakan oleh dua orang yang sedang mendapat giliran jaga itu.

Satu menit, dua menit, lima menit berlalu sudah. Mataku sudah mulai terasa pedih karena terlalu lama menatap kegelapan padang es. Bagian wajahku yang terbuka terasa kaku dan aku tahu bahwa ketika aku melepaskan teropong itu berarti aku mencabik sebagian kecil dari kulit wajahku.

Tilpon berdering. Swanson menurunkan teropongnya. Di wajahnya nampak dua berkas cincin berdarah yang mengelilingi matanya — rupanya dia tak merasakannya, memang rasa sakit itu tak akan terasa saat itu juga — dan mengangkat pesawat tilpon itu. Dia mendengarkannya sesaat, lalu meletakkan pesawat itu ke tangkainya.

“Dari ruangan radio,” katanya. “Ayo kita turun ke bawah, semuanya. Roket itu diluncurkan tiga menit yang lalu.”

Kami turun ke bawah. Swanson melihat wajahnya sendiri ketika dia melintasi sebuah cermin, dan dia menggelengkan kepalanya. “Pasti mereka masih memiliki pondok untuk berlindung,” katanya tenang. “Pasti. Beberapa pondok masih tersisa. Kalau tidak mereka sudah tiada sejak kemarin-kemarin.” Dia melangkah memasuki ruang radio. “Bagaimana, masih berhubungan?”

“Ya,” jawab Zabriski. “Timbul tenggelam. Aneh sekali. Biasanya jika hubungan seperti ini terputus, tak pernah

tersambung lagi. Tapi yang satu ini kok masih bisa tersambung. Aneh, benar-benar aneh.”

“Mungkin baterenya sudah lemah dan mereka sudah tak memiliki persediaan lagi,” kataku. “Mungkin mereka menggunakan generator yang dijalankan oleh tangan, dan tak seorangpun kuat menahan generator itu agar tetap hidup.”

“Mungkin juga.” ujar Zabinski. “Katakan pada Kapten tentang pesan terakhir itu, Kribo.”

“Meieka mengatakan ‘tak mampu bertahan beberapa jam lagi’ Aku tak tahu apa artinya.”

Swanson langsung menatapku sesaat, lalu dia menoleh ke arah lainnya. Aku belum pernah mengatakan pada orang lain kecuali Swanson, bahwa di stasiun itu ada juga abangku, dan aku yakin Swanson juga tidak menceritakan hal ini pada awak kapal lainnya. Dia berkata pada Brown “Berikan mereka time-check. Mintalah mereka agar memberikan kode setiap jam. Katakan pada mereka bahwa paling tidak kita akan menghubungi mereka enam jam lagi, kalau mungkin dalam empat jam lagipun kita sudah akan bisa menghubungi mereka kembali. Zabinski, bagaimana kedudukan mereka tadi?”

Nol-empat-lima, pak, tak bisa ditawar-tawar lagi, saya sudah mengeceknya berkali-kali.”

Swanson melangkah keluar menuju ruang pengendalian ‘Stasiun Terapung itu tak dapat melihat bulan. Jika kita setuju dengan perkataan Dr. Carpenter bahwa di kutub ini tak ada perbedaan cuaca, maka sebab satu-satunya mengapa mereka tak melihatnya ialah karena bulan itu berada di bawah titik pandang mereka.” Dengan sudut elevasi bulan tadi terhadap kita, dan perkiraan kedudukan

yang mereka berikan, berapakah kira-kira jarak minimum antara Zebra dengan kita?”

“Seratus mil, seperti apa yang dikatakan oleh Dr. Carpenter.” jawab Raeburn pasti setelah dia mengkalkulasikannya. “Paling tidak begitu.”

“Jadi kita tinggalkan saja tempat ini dan menuju kedudukan nol-empat-nol. Sehingga jarak kita tidak terlalu jauh dari mereka, walaupun ini bukan tugas yang mudah bagi kita. Kita akan melaju seratus mil tepat dan mencari polynya lain. Panggil petugas eksekutif, kita akan menyelam lagi.” Dia tersenyum padaku. “Dengan dua titik potong kedudukan, dan perkiraan kedudukan yang tepat, kita bisa mendekati mereka sampai jarak antara kita dan mereka tinggal seratus yard saja.”

“Bagaimana kau bisa mengukur jarak 100 mil di bawah permukaan es? Dengan tepat, maksudku?”

“Komputer inertianavigation kitalah yang akan mengerjakan semua itu. Ukurannya tepat sekali, kaupun mungkin tidak percaya. Tapi itu adalah kenyataannya, aku sudah mencobanya berkali-kali.”

Semua sudah disiapkan dan lima menit kemudian sang Dolphin sudah menenggelamkan diri lagi dari lubang salju itu. Kami mulai mengarungi bawah permukaan es lagi. Dari menit, ke menit? dari jam kejam dan selama delapan puluh mil yang telah kami lalui, grafik itu hanya sekali saja menunjukkan adanya lapisan es tipis yang benar-benar pendek. Sepagi itu aku tak pernah beranjak dan ruang kontrol.....

Tepat sebelum tengah hari getaran lambung berhenti sama sekali, ketika Swanson memerintahkan awak kapalnya untuk menurunkan kecepatan. Dia berkata pada

Benson yang sedang menghadapi mesin-es-nya. “bagaimana hasilnya, bung dokter?”

“Mengerikan. Lapisan es yang tebal ada di mana-mana.”

“Well, sudah tentu kita tidak bisa langsung mendapatkan polynya yang kita cari-cari itu begitu saja. Tapi aku yakin’ sebentar lagi kita akan menemukannya. Kita bisa bergerak silang, kalau perlu. Lima mil ke timur, lima mil ke barat, dan diseling seperempat mil ke utara.”

Pencarian itu mulai dilakoni. Satu jam, dua jam, lalu tiga jam. Jam empat sore hari telah tiba, hasilnya belum nampak jua. Suara Benson masih tetap sama, “Lapisan tebal, masih lapisan tebal,” dan makin lama makin lesp dan tidak bersemangat.

Jam lima sore. Para awak kapal sudah mulai hening dan tidak saling tatap satu sama lain. Kekalahan, harapan yang makin pudar” meronai ruangan itu. Bahkan Swansonpun sudah tak tersenyum lagi. Bagaimana dengan orang-orang di stasiun terapung itu? Kurasa orang yang paling tangguh dan paling kuat-pun akhirnya tak akan mampu bertahan sejauh ini. Harapan sudah tak ada, tinggal gema kematian saja yang mereka tunggu. Mungkin dia juga telah tiada. Lapisan tebal, masih saja tebal.

Pukul setengah enam, Swanson melangkah mendekati mesin-es dan mengintai mesin itu dari balik bahu Benson “Berapa ketebalan es di atas kita?”

“Duabelas sampai limabelas kaki,” jawab Benson. Suaranya makin kecil dan parau, “sekitar lima-belasan.”

Swanson mengangkat tilpon. “Letnan Mills, di sini Kapten. Sudah berapa torpedokah yang bisa diluncurkan? Empat? Sudah siap? Bagus. Bersiaplah untuk melaksanakannya. Aku akan mencari tigapuluh

menit lagi, setelah itu terserah padamu. Ya, itu betul. Kita harus membuat lubang di lapisan es.” Lalu diletakkannya tilpon itu.

Hansen berkata hati-hati: Apakah anda pikir, kita bisa menembus lapisan es yang tebalnya lima belas kaki dengan torpedo itu? Ingat Kapten, bahwa 90 persen dari hentakan terhadap es itu akan dikembalikan ke bawah.”

“Aku tak memiliki cara lain lagi,” kata Swanson mengakuinya. “Bagaimana kita bisa tahu reaksinya kalau kita tak pernah mencobanya?”

“Jadi belum pernah ada yang mencobanya?”

“Belum, Angkatan Laut kita belum pernah mencobanya. Mungkin Russia sudah pernah mencobanya, akupun tak tahu pasti. Mungkin mereka juga belum pernah.”

“Apakah shock di bawah air akan bisa merusak Dolphin?” tanyaku. Aku tak mau peduli cara mana yang akan ditempuhnya, dan itu adalah kenyataan.

“Lapisan tebal, sangat tebal,” suara Benson berkumandang lagi. “Tigapuluh kaki, limapuluh. Lapisannya sangat tebal sekali.”

“Jadi percuma saja torpedo itu,” kataku. “Mencabik lapisan yang terbawahpun masih perlu diragu-kan hasilnya.”

“Percayalah hal seperti itu tak akan terjadi. Kita akan mencari dulu lapisan yang sesuai dengan kekuatan torpedo itu, yah yang sekitar begitulah.”

“Lapisan tipis!!” suara Benson benar-benar teriakan gembira. “Lapisan tipis. Ya Tuhan, serasa tak mungkin, air jernih! Air jernih! Benar-benar cantik! Jernih sekali!”

Reaksiku ialah bahwa Benson mulai penat dan mulai berfatamorgana. Tapi petugas di depan panil selama itu tak ragu lagi melambatkan kecepatan. Swanson melihat plot, berbicara dengan tenang dan baling-baling kapal mulai berputar balik, sehingga Dolpliin mulai berhenti.

“Bagaimana sekarang, Dok?” teriak Swanson.

“Air jernih, jernih sekali,” kata Benson mantap. “Aku melihatnya dengan jelas sekali. Tidak terlalu luas, tetapi cukup luas untuk kapal kita ini. Bentuknya seperti kaki anjing, yang membentuk sudut empatpuluh lima derajat sesuai dengan tujuan kita.”

“150 kaki,” ucap Swanson, dan pompa mulai bergaung lagi. Naik, naik. Lalu Dolphin berhenti, tak bergerak sama sekali.

“Naikkan periskop,” kata Swanson.

Periskop naik perlahan-lahan. Setelah mantap pada kedudukannya, segera saja Swanson melihat lubang pengamat periskop itu, dan memanggilku. “Lihatlah,” katanya mempersilahkan. “Pemandangan yang paling indah yang pernah kau lihat’

Aku menghampiri dan melihatnya. Yang nampak ialah kekelaman yang dibatasi garis hijau tipis. Hijaunya rimba salju dalam kegelapan.

Tiga menit kemudian kami sudah muncul di atas permukaan Laut Utara, -duaratus limapuluh mil dari kutub utara.

(Oo-dwkz-oO)

“Apakah kita berdua sudah gila? Ayo kita turun ke bawah.” teriak Swanson di telinga. Tapi suaranya masih

kalah oleh deru angin kutub di atas anjungan ini. Keping-keping salju yang tajam terbang terbawa angin melukai sebagian wajah kami yang tak berpenutup apa-apa, tapi kami tak merasakannya karena bagian itupun rasanya tedah terbius oleh dinginnya udara di sekitar kami.

Kami segera turun, dan suasana yang gemuruh karena badai tadi langsung berubah hening ketika kami mulai masuk ke dalam dan menutupkan pintu kedap air di atas kami. Swanson segera membuka tutup kepalanya dan menarik selendang pelindung yang melilit di sekitar hidung dan mulut serta lehernya, lalu dilepaskannya kacamata penahan salju yang dikenakannya. Dia menatapku sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku heran, masih saja ada orang yang mengatakan tentang tenangnya dan putihnya Laut Utara. Padahal, fui, jauh benar bedanya.” Digelengkannya kepalanya sekali lagi. “Tahun lalu kami juga kemari beberapa kali, tetapi hanya di bawah permukaan saja. Baru sekali ini aku mengalami dan mendengar badai salju seperti tadi. Di musim dingin lagi Dingin, huh, dinginnya bukan buatan, jangankah berjalan atau bermain-main, diam saja sudah tidak tahan. Dulu aku heran mengapa para perintis seperti Amundsen dan Scott bisa tertahan oleh badai salju selama berhari-hari bahkan berminggu-minggu, tapi sekarang • aku mengerti karena aku mengalaminya sendiri.”

“Memang membosankan,” aku mengakui itu. “Tapi sampai berapa lamakah kita akan aman di sini, Komandan?”

“Tidak bisa ditentukan dengan setepatnya, berapa lamanya celah seperti ini akan tetap bertahan adalah tergantung pada konfigurasi esnya sendiri, tapi poly- t nya seperti ini bisa membeku setiap saat, dan lambung kapal ini tak mampu menahan tekanan yang berjuta-juta ton

beratnya. Mungkin kita masih bisa bertahan dalam beberapa jam, mungkin juga hanya beberapa menit saja. Sekarang jarak antara puncak kapal dan ujung celah salju polynya lainnya ialah sekitar lima puluh kaki, kami sudah mengambil keputusan atau menurut ketentuannya kami harus segera menyelam kembali jika batas itu sudah mengecil sampai sepuluh kaki. Tentunya kaupun bisa membayangkan apa jadinya jika sebuah kapal terperangkap dalam es yang tiba-tiba saja membeku, bukan?”

“Ya, kapal tersebut akan terbungkus es, terapung-apung di puncak dunia selama bertahun-tahun, untuk kemudian tenggelam sampai ke dasar lautan. Tentunya Pemerintah Amerika Serikat tidak akan menyukai hal seperti ini.”

“Prospek promosi bagi Letkol Swanson di hari kemudianpun akan menjadi jalan yang penuh duri,” lanjut Swanson. “Kurasa—”

“HeiM” Teriakan itu berasal dari ruang radio. “Hei, kemari.”

“Zabrinski pasti memerlukan,” gumam Swanson. Dan diapun segera melangkah dalam ketergesaan yang biasa, aku mengikutinya menuju ruang radio. Swanson segera menerima earphone yang disodorkan Zabrinski padanya, mendengarkannya dan mengangguk-angguk.

“DSY,” katanya perlahan. “DSY, Dr. Carpenter. Kita berhasil menghubunginya lagi. Sudah tahu kedudukannya? Bagus.” Lalu dia berbalik dan melangkah menuju pintu masuk dan memanggil seorang awak kapal yang ada di sana, “Ellis, tolong panggilkan petugas navigasi sekarang juga.”

“Mefeka benar-benar tangguh, Kapten Mereka masih sanggup bertahan.” Lalu dia tersenyum, si wajah merah

Zabrinski itu, dan ternyata senyumnya tidaklah selebar matanya.

“Sangat tangguh, memang,” kata Swanson menimpalinya. “Apakah hubungan ini hubungan dua arah?”

Zabrinski menggeleng, senyumnya terhenti. Raeburn tiba di kamar itu dengan sehelai kertas di tangannya dan segera menuju meja plott ngnya. Kam berdua mendekatinya. Setelah satu dua menit memperhatikan, ‘ dia berkata, “Sekarang mereka sudah terdengar jauh lebih jelas.”

“Dekat sekali?”

“Sangat dekat. Lima mil ke sebelah timur, penyimpangannya paling banyak sekitar setengah mil sa a Hebat sekali bukan?”

“Kebetulan saja kita sedang beruntung,” ujar Swanson. Dia kembali ke pemancar radio tersebut. “Sudah berbicara dengan mereka?”

“Begitu tersambung begitu terputus ”

“Tak tersambung lagi?”

“Kami hanya bisa menghubunginya satu menit saja tadi. Cuma semenit. Lalu mereka mulai sirna, makin lemah dan melemah terus. Kukira pendapat Dr. Carpenter itu ada benarnya, mereka rupanya menggunakan generator tangan.”

Swanson memandangu, tetapi dia segera mengalihkan pandangannya dariku tanpa mengatakan sesuatu. Aku mengikutinya menuju tepmat kemudi.

“Zabrinski benar..... Aku tak tahu kapan badai ini akan reda?”

“Masih lama Aku memiliki kotak medis di kabinku, alkohol medis sebanyak satu fles yang berisi limapuluh-ounces, dan pakaian salju. Bisakah kau melengkapi aku dengan kemasan darurat seberat tigapuluh pr’nd, yang terdiri dari konsentrasi protein serta kalori tinggi, kurasa Benson mengetahui apa yang kuperlukan itu.”

Ada apa lagi ini?” tanya Hansen yang baru saja datang

“Dr. Carpenter minta seransel persediaan makanan yang akan ia panggul di punggungnya, lalu ia akan berjalan kaki menuju Stasiun Zebra.”

“Apakah kau sudah benar-benar mengetahui di mana letaknya?”

“Sabar dulu. Mereka itu sudah ada di depan hidung kita. Lima mil lagi kata Raebum.”

“Ya Tuhan! Lima mil. Hanya lima mil!” Lalu suaranya berubah dari formil menjadi seperti suaranya tatkala memperbincangkan persoalan pribadi.

Dalam cuaca seperti ini. Lima mil bisa saja menjadi lima ratus mil. Amundsen yang perintis juga tak mampu bergerak sejauh sepuluh yard dalam keadaan yang begini.”

“Tapi rupanya Dr Carpenter merasa dirinya lebih mahir daripada Amundsen sendiri,” ^kata Swanson gersang. “Dia ingin bejalan kaki ke sana.”

Hansen memandangu menyelidik, lalu dia menoleh kembali pada Swanson “Rupanya Dr Carpenter ini terlalu menganggap remeh segala sesuatunya ”

“Kupikir juga begitu,” kata Swanson.

“Dengar,” kataku, “Di stasiun itu ada manusia. Mungkin tidak banyak lagi sekarang ini, tapi pasti ada Mungkin juga cuma tinggal seorang saja Dan orang atau orang-orang itu

sangat membutuhkan per-tolongan, mereka berada dalam keadaan antara hidup dan mati. Ap

Swanson menatap lantai di bawahnya. Aku tak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Cara yang terbaik untuk menahan diriku, perintah Washington itu, atau fakta bahwa dialah satu-satunya orang di kapal ini yang mengetahui bawah komandan stasiun itu adalah abangku sendiri. Dan tak mengatakan apa-apa.

“Anda harus menahannya, Kapten,” kata Hansen dengan tegas. “Jika anda menghentikan orang yang mengarahkan pistol ke kepalanya sendiri ataupun orang yang berniat menggrogok, lehernya sendiri dengan pisau. Ini adalah persoalan yang serupa. Pikirannya sudah tak beres, dia ingin buhun diri.” Diusap-usapnya tangkai kemudi yang ada di sampingnya. “Dok, kaupun telah tahu apa kerja sonar di kapal ini bukan? Sonar itu selalu diawasi oleh petugasnya karena sonar itulah yang bisa memberitahukan berapa lama lagi es di sekitar kita ini akan membeku. Dan karena tidak diijinkannya orang berada di atas anjungan selama lebih dari setengah menit dalam badai seperti ini. Saya bisa menjamin, kalau anda terlalu lama di atas sana itu anda bisa berubah pikiran.”

“Kami baru saja turun dari anjungan,” kata Swanson menjelaskan.

“Dan dia masih juga ingin berangkat? Tepat seperti apa kataku, dia memang sudah sinting.”

“Kita masih bisa menyelam sekarang,” kata Swanson. “Kita telah mendapatkan posisi mereka. Mungkin dalam jarak semil lagi kita bisa menemukan sebuah polynya lain, yang jaraknya hanya setengah mil dari Zebra.”

“Mungkin kau memang mampu mencari sebatang jarum di atas jerami yang terhampar,” kataku. “Untuk mencarinya

anda paling tidak membutuhkan waktu enam jam. Dan janganlah membujukku dengan torpedo-torpedo itu. Aku kira aku sudah bisa mencapai mereka dalam waktu dua atau tiga jam.”

“Tentunya jika kau tak mati kedinginan dan mati beku dalam seratus langkah yang pertama,” kata Hansen. “Jika kau tak terjatuh dan mematahkan kakimu. Jika kau tak menjadi buta dalam beberapa menit saja. Jika kau tak terjatuh dalam sebuah polynya yang tak kelihatan Kau benar-benar sinting kalau kau masih bemiat menjelajahi padang salju itu.”

“Bisa saja aku patah kaki atau mati beku,” kataku menjelaskan, “Tapi keputusanku sudah bulat Kurasa pejalan pergi dan kembali ke stasiun itu tidaklah sesulit yang kalian bayangkan. Pemancar radio kalian sudah* terarah kesana, yang kalian tinggal sediakan ialah sebuah pemancar mini yang bisa menerima dan mengirim berita bagiku, kaiau kalian mau membantu aku. Mudah sekali bukan?”

“Ya, kedengarannya memang mudah,” kata Hansen, “kecuali untuk satu hal, kami tak memiliki pesawat mini semacam itu.”

“Aku membawa walkie-talkie dalam koporku,” aku katakan padanya.

“Kebetulan, kebetulan,” gumam Hansen. “Dan kurasa kau memang sudah mempersiapkan itu semua sejak keberangkatanmu dulu. Kurasa di dalam kopormu itu masih terdapat benda-benda aneh lainnya, bukankah demikian, Dok?”

“Apa yang ada dalam kopor Dr. Carpenter bukan urusan kita sama sekali,” kata Swanson seakan hendak menyadarkan Hansen. Tapi dalam hatinya dia merasa agak

terkecoh. “Yang penting bagi kita ialah maksudnya untuk melacak stasiun itu sendiri Niatmu ini benar-benar tak masuk akal, Dok.”

“Aku tidak minta pertimbanganmu, Kapten,” kataku “Yang aku butuhkan ialah persediaan makanan itu. Jika anda tak bersedia memberikannya, akupun tak berkeberatan pergi tanpa itu.”

Aku segera berbalik dan melangkah ke kabinku, maksudku kabin Hansen yang aku tinggali itu. Segera saja aku membuka koporku dan mengambil pakaian khusus untuk di kutub dan segera mengenakannya, setelah semua pakaian sehari-hariku kubuka. Pakaian khusus itu tebal sekali karena terbuat dari bahan woll rangkap tiga yang dilapisi oleh sutera asli, lengkap dengan saku-sakunya. Setelah mengenakan itu semua aku segera membuka bagian bawah koporku dan mengambil tiga perlengkapan senjataku yang masih utuh. Yang pertama ialah Mannlicher-Schoenauer otomatis kaliber sembilan mili, yang pas dengan saku lengan kiriku, yang memang sudah dipersiapkan untuk menyandangnya. Peralatan yang lainnya ialah klip-klip persediaan yang kususun dengan rapih pada saku kananku.

Perlengkapan yang selanjutnya lebih mudah untuk dikenakan. Kaus-kaki, sepatu, sarung tangan, syal, kacamata khusus, topeng dan persediaan obat-obatan itu. Setelah semuanya siap aku segera meninggalkan kabin Hansen tetap tak terkunci.

Swanson masih saja terpaku di tempatnya tadi. Demikian pula dengan Hansen. Demikian juga dua orang lainnya yang belum berada disana ketika aku meninggalkan Swanson dan Hansen, siapa lagi kalau bukan Rawlings dan Zabriski. Hansen, Rawlings dan Zabriski, merupakan trio yang paling kuat di kapal itu. Dan sekarang ini mereka

nampak lebih tangguh lagi daripada ketika aku berjumpa dengan mereka di Holy Loch dulu.

“Bagaimana dengan perlengkapan itu?” tanyaku pada Swanson.

“Sekali lagi kubuat pernyataan yang formil,” jawab Swanson. Mungkin ketika ia melihatku memasuki ruangan ini barusan saja, dia menduga ada seekor beruang kutub yang tersesat, tetapi karena aku memperhatikannya sejak tadi, dia tak memberikan reaksi sama sekali, berkedipun tidak. “Untuk diketahui saja. Niatanmu ini adalah suatu cara lain dari bunuh diri, kesempatan yang kau ajukan padaku itu tak ada dasarnya sama sekali. Aku tak bisa memberikan persetujuanku.”

Baik, pernyataanmu itu sudah kupahami, disaksikan oleh para saksi dan sah. Bagaimana dengan persediaan makanan itu?”

“Aku tak bisa memutuskannya karena ada perkembangan baru yang membahayakan yang baru saja kami terima. Salah seorang tehnisi elektronik kami sedang melakukan test kalibrasi rutin pada mesin-es untuk mengganti salah satu coilnya. Motor elektiknya terbakar. Tidak ada gantinya. Kaupun tahu apa artinya bagimu bukan?”

Aku tak dapat menyalahkan dia kalau dia berusaha mencegahku, tapi aku agak kecewa padanya, sebenarnya dia masih memiliki kesempatan yang cukup untuk memikirkan minatnya ini. “Bagaimana Kapten, persediaan makanan yang kuminta itu?”

“Rupanya kau tak mau mendengar saranku dan bersikeras untuk pergi juga bukan?”

“Demi Tuhan, tanpa bahan makanan itupun aku akan tetap pergi.”

“Petugas eksekutifku, Torpedoman Rawlings dan Radioman Zabinski tidak suka akan tindakan semacam ini,” ujar Swanson.

“Aku tak mengetahui apa yang mereka sukai apa yang tak mereka sukai.”

“Mereka tak bisa membiarkanmu pergi begitu saja,” katanya bersikeras.

Badan mereka tiba-tiba nampak lebih besar di mataku. Mereka benar-benar tangguh. Aku memang membawa pistol di balik bajuku yang tebal ini. Unituk mempergunakan senjata ini aku harus membuka bajuku terlebih dulu. Hansen sendiri telah memperlihatkan bagaimana cepat reaksi yang dimilikinya ketika aku bergerak sedikit saja di kantin Holy Loch. Selain itu ketiga pria ini tak memiliki rasa takut, apa lagi jika orang itu sedang melaksanakan tugasnya.

“Mereka tak akan membiarkanmu pergi sendiri,” lanjut Swanson, “kecuali jika kau mengizinkan mereka turut bersamamu, dan mereka akan ikut denganmu secara sukarela.”

“Sukarela,” dengus Rawlings. “Kau, kau dan kau.”

“Aku tak memerlukan mereka,” kataku.

“Coba sombong tidak dia?” tanya Rawlings. “Seharusnya kau berterima kasih. Dok.”

“Anda melibatkan nyawa anak-anak buah anda Let, dan itu tak sesuai dengan perintah dan Washington.”

“Ya, aku juga memahami bahwa pengembaraan di Kutub Utara ini sama halnya dengan pendakian gunung

ataupun perintisan daerah baru, satu rombongan akan selalu lebih baik daripada seorang diri saja. Saya juga mengerti bahwa berita yang menggelikan akan segera tersebar luas sementara kami membiarkan seorang dokter sipil mengembara di kutub sementara kami sendiri merasa takut dan hanya berlingkungan dikehangatan kapal selam kami saja. Dan kalau berita semacam ini tersiar, nama Angkatan Laut Amerika Serikat tentunyapun akan terkena getahnya.”

“Apakah ikutnya orang-orangmu ini untuk menjaga nama baik angkatan laut tersebut?”

“Dokter, dokter, bukankah kau mendengar dan mengerti apa yang dikatakan oleh kapten kami tadi?” tanya Rawlings. “Kami melakukannya dengan sukarela. Lihatlah Zabinski, setiap orang, bisa melihat bahwa dia adalah seorang yang berjiwa pahlawan.”

“Apakah kalian sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan apa yang bisa terjadi?” tanyaku, “misalnya jika es membeku ketika kita melakukan perjalanan ini dan sang kapten terpaksa menyelam?”

“Jangan bicarakan soal itu lagi,” cegah Zabinski. “Aku tidaklah sepahlawan yang kau duga.”

Aku menyerah. Aku tak memiliki pilihan lain kecuali menyerah. Selain itu, seperti apa kata Zebrinski, akupun tak sepahlawan seorang pahlawan sejati, dan tiba-tiba saja aku menyadari bahwa aku akan merasa lebih tenang kalau ketiga orang itu mau menemani aku

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN V

Letnan Hansenlah yang pertama kali menyerah. Atau mungkin kata ‘menyerah.’ disini kurang cocok baginya, karena apa artinya kata tersebut tak ada dalam kamus hidupnya, yang lebih tepat ialah dialah yang pertama kalinya memperlihatkan akal sehatnya pada kami bertiga. Diraihnya lenganku, didekatkan-nya kepalanya padaku, sambil membuka penutup wajahnya dia berteriak, “Berhenti dulu dok. Kita istirahat saja dulu.”

“Di bukit salju berikutnya saja,” teriakku kembali. Aku tak tahu dia mendengarkannya atau tidak karena begitu dia selesai berteriak, dia segera merapatkan kembali penutup kepala dan wajahnya. Badai salju masih terus meraung-raung. Selama dua setengah jam perjalanan yang telah kami lalui, aku, Hansen dan Rawlings telah bergantian untuk berjalan dipaling depan sambil memegang tali yang paling depan. Ketiga orang lainnya memegang tali di belakang orang yang paling depan dengan jarak masing-masing sepuluh yard, dengan harapan mereka bisa saling melindungi satu sama lain. Dan rupanya perlindungan ini sudah mulai dibutuhkan sekarang juga. Hansen-lah yang membutuhkan pertolongan itu pertama kali. Saat itu Hansen-lah yang berjalan di paling depan, dan dia tiba-tiba saja tergelincir pada salah satu lereng bukit salju yang tebal. Dia terlempar ke dalam kegelapan dan masuk pada sebuah celah salju yang baru saja terbentuk. Hampir selama dua menit dia terpaksa berenang di dalam celah itu sebelum kami sempat mengulurkan tali penolong baginya. Namun ahirnya tali itu berhasil menolong dirinya dari kebekuan juga, hanya akibatnya tangan aku dan Rawling-lah yang paling menderita, karena kami berdualah yang menarik dirinya dari celah salju itu. Bajunya yang basah karena berenang dicelah salju itu berubah menjadi es yang membeku tatkala ia berhasil keluar dari celah itu. Entah bagaimana rasanya, yang pasti Hansen nampak seperti

orang yang tengah sakarat saja. Bisa dibayangkan memang, selain kedinginan karena badai yang menggebu-gebu ini, permukaan tubuhnya juga mengalami perubahan suhu yang tiba-tiba karena membekunya air dari celah yang sempat direnangnya tadi.

Sekarang aku bergantian dan berjalan di depan, kali ini aku harus lebih berhati-hati, aku tak mau kalau apa yang dialami Hansen itu juga aku alami sendiri. Makm berhati-hati aku berjalan, makin sering aku terjatuh dan makin sering badai menerjang dengan tiba-tiba, sehingga keseimbanganku menjadi sangat terganggu, bila sudah demikian aku melanjutkan perjalananku itu dengan merangkak, karena rupanya dengan merangkak demikian segala sesuatunya nampak lebih mudah. Dan kami ahimya sampai pada sebuah bukit yang berdinding cukup tebal sambil meraba-raba, karena badai masih saja melanda.

Setibanya di balik bukit yang cukup tebal dan cukup tebal dan cukup tinggi itu aku segera memeriksa Hansen terlebih dulu. Seluruh tubuhnya kini dilapisi es, dari helm salju sampai ujung kakinya. Dan ketika kunyalakan senterku, seluruh permukaan tubuhnya itu mengkilat karena es yang melapisinya itu,, hanya di bagian kaki dan tangan dimana sering digerakannya sajalah yang tidak terlapis oleh es. Di kepala, bahu dan sikunya nampak semacam sayap yang terbuat dari es, karena melekatnya butir-butir salju yang dihempas badai

Di balik bukit itu kami duduk saling merapatkan diri. Empat kaki di atas kami badai salju itu nampak seperti sebuah sungai yang berwarna putih keabu- abuan dan juga mengkilat. Rawlings membuka helm saljunya dan melihat kepingan es yang terbentuk di bahunya, lalu dia berusaha untuk mencopot kepingan es itu dari tubuhnya. Segera saja aku meraih tangannya.

“Biarkan saja,” kataku.

“Dibiarkan saja?” tanyanya disela-sela gemertuk giginya. “Kepingan sialan ini bisa-bisa bertambah sampai satu ton, dan aku bukan dilatih dalam bidang angkat besi bung dokter.”

“Biarkan saja. Jika bukan karena keping es itu, kau mungkin sudah mati beku karena kedinginan. Keping itu gunanya untuk memisahkan dirimu dari angin dan badai salju. Coba kulihat wajah dan lenganmu.”

Aku memeriksanya untuk mencari ada tidaknya sengatan es disana. Lalu kuperiksa kedua orang lainnya. Kami masih beruntung. Tak ada seorangpun di antara kami yang telah terkena sengatan-salju Mantel bulu yang mereka kenakan mungkin tidak semahal dan seindah yang kumiliki, tetapi rupanya mantel merekapun sudah memenuhi syarat untuk perjalanan di kutub. Memang kapal selam nuklir selalu memiliki perlengkapan yang paling sempurna, dan mantel kutubnyapun tentu tak terkecuali. Walaupun mereka tidak nampak menderita sekali karena kedinginan ini, tapi dari sinar wajah mereka, aku tahu bahwa mereka sudah lelah. Selain beban yang mereka bawa, badai dan es yang melekat di badan kami masing-masingpun menambah beratnya perjalanan kami ini. Berapa beratnya salju yang menempel di mantel kami, hanya Tuhanlah yang mengetahuinya, tetapi paling tidak adalah beberapa kilo. Perjalanan di dalam badai ini memang tidak menyenangkan sama sekali, apalagi dalam kegelapan seperti ini, rasanya benar-benar bagaikan sebuah mimpi buruk.

“Sudah sampai titik maksimum, kurasa,” kata Hansen dengan nafasnya yang memburu, sama seperti Rawlings, yang lebih tepat disebut terengah-engah “Kami sudah tak sanggup melanjutkannya lagi, Dek.”

“Kalian memang seharusnya mendengarkan kuliah Dr, Benson dengan sebaik-baiknya, terutama soal diet yang diberikannya itu. Memang benar apa yang dikatakannya itu. es krim dan apple-pie serta permen-permen itu bukanlah cara diet yang baik.” kataku menyenangkan hati mereka.

“Ya, habis?” katanya sambil memandangu, **“Anda sendiri bagaimana?”**

“Ya, Ialah juga sedikit,” kataku mengakui. **“Tak lebih tak kurang.”** Tak lebih tak kurang, kakiku rasanya bagaikan terlepas dari persendiannya, tapi memang disini membual ada gunanya untuk membesarkan hati mereka. Kuraih ranselku dan kukeluarkan sebotol alkohol medis dari dalamnya. **“Kita istirahat dulu seperempat jam. Lebih dari itu, kita akan beku sama sekali. Dan sementara kita beristirahat, seteguk minuman ini akan membantu melancarkan peredaran darah kalian agar jangan sampai membeku.”**

“Tapi, bukankah menurut ilmu kedokteran penggunaan alkohol dalam suhu yang rendah itu dilarang?” tanya Hansen-ragu-ragu. **“Kalian tak salah karena akan terbukanya pori-pori tubuh kita.”**

“Sebutkan saja kegiatan manusia yang manapun juga,” kataku, **“dan akan kuberikan beberapa contoh dokter yang pasti melarang kegiatan itu dilakukan. Selain itu yang kubawa ini juga bukan alkohol, yang kubawa ini ialah Scotch whisky yang terbaik.”**

“Seharusnya anda menyebutkannya dari tadi. Ayolah kemarikan. Tapi Rawlings dan Zabrinksi hanya boleh meneguknya sedikit saja, mereka tidak biasa minum-minuman seperti ini Betul -bukan Zabrinksi?”

Zabrinksi sedang sibuk dengan walkie-talkienya. Walkie-talkie itu kuberikan padanya sebelum kami meninggalkan

Dolphin, dan karena dia yang bertugas untuk menjaga hubungan kami dengan Dolphin itulah, maka kami tak memintanya untuk bergantian berjalan di depan pula

“Sialan,” kata Zabirski. “Radionya sih beres, tapi badai ini benar-benar sangat mengganggunya — tapi, tidak, tunggu, tunggu.”

Didekatkannya walkie-talkie itu ke mulutnya dengan menghalangi deru badai dengan kedua belah tangannya “Zabirski disini Zabirski. Ya, kami sudah mulai putus harapan, tapi sang Dok masih saja yakin kalau kami akan berhasil mencapai mereka ... tunggu, aku akan tanyakan dulu padanya.”

Dia menoleh padaku. “Menurut perkiraan anda, sudah berapa jauh kami ini berjalan tadi? Mereka ingin mengetahuinya.”

“Empat mil,” kataku tergagap. “Tiga setengah, empat setengah. Sekitar segitulah.”

Zabirski berkata kata lagi, pandangannya seperti kurang yakin dipandangnya aku dan Hansen secara bergantian, dan ketika kami berdua menggeleng, dia memutuskan hubungan itu. Lalu, “Kata sang navigator, kita menyimpang sekitar empat sampai Uma derajat terlalu ke utara dari arah yang sebenarnya kita tuju, jadi katanya kita harus memotong ke arah selatan kalau kita tak mau sampai di Zebra dengan jarak yang lebih panjang beratus-ratus yard.”

“Wah, bisa lebih payah lagi,” katanya. “Bisa-bisa kita hanya melingkar dalam lingkaran perjalanan yang itu-itu juga atau kita akan mati kedinginan karenanya. Tapi nampaknya segala sesuatunya sudah lebih baik. Bukankah anda yakin bahwa kita akan sampai di tempat tujuan kita, Dok?”

“Ya, dengan sedikit nasib baik, kita akan tiba disana. Apakah beban yang kita bawa ini terlalu berat bagi kalian? Apakah kita perlu meninggalkan sebagian barang-barang itu disini? Yang aku inginkan hanyalah membantu mereka yang terkena bencana itu saja, tapi kalau kalian berkeberatan membawanya, ya ditinggal disini sebagian juga tak apa-apalah ”

“Kita tak perlu meninggalkan apa-apapun juga disini,” kata Hansen. Entah apa yang telah membuatnya jadi segar kembali, entah whisky itu sewaktu istirahat yang telah kami ambil ini, suaranya jadi lebih nyaring, sedangkan gemertuk giginya hampir tak terdengar sama sekali.

“Dan lupakanlah dulu pikiran untuk mati di padang salju ini,” tambah Zabinski. Zabinski. Ketika kujumpa dia ‘di Scotland pertama kali, tubuhnya mengingatkan aku pada beruang kutub, apalagi sekarang, dengan butir-butir salju yang memenuhi mantelnya, dia tak jauh berbeda dari beruang kutub yang sebenarnya. Tapi kondisinya pun adalah kondisi yang paling tangguh di antara kami berempat. “Beban yang di punggungku ini telah kuanggap sebagai kaki jelek sobatku saja. Berat, tetapi aku tak mau kehilangannya.”

“Maksudmu?” tanyaku tak mengerti.

“Aku sedang melatih tubuhku,” kata Rawlings menjelaskan. “Karena rupanya nanti kita akan ke bagian untuk memondong Zabinski.”

Kami segera bersiap-siap untuk berjalan memotong ke selatan agar kami bisa kembali pada jalan yang benar. Setelah berjalan sekitar empat ratus yard, badai menggila lagi, langkah-langkah kakiku terasa berat sekali. Langkah-langkahku bagaikan berjalan di atas bara yang menyengat

nyeri dari telapak kaki ke ujung pahaku. Kami terus berusaha agar keseimbangan tubuh kami tetap terjaga.

Mil yang berikutnya dapat kami jalani dalam waktu kurang dari setengah jam. Perjalanan yang selanjutnya lebih mudah daripada semula walaupun kami harus berhati-hati terhadap adanya keping-keping es yang tajam dan celah-celah es kecil. Tapi kali ini Zabinski lebih banyak terhempas oleh badai yang menerjang kami dia lebih seringkali jatuh. Telapak kakiku masih saja menalarkan rasa nyeri sampai ke ujung pahaku setiap kali aku melangkah. Tapi semua itu tak kurasakan, dan tak akan terasa sampai aku berhasil pada tujuanku. Mayor Halliwell, abangku, abang tunggalku. Mati ataupun hidup.

Kepada dia sajalah aku merasa berhutang budi yang tak mungkin terbayar lagi, dialah yang telah berhasil mendidikku sampai menjadi begini dan mungkin akan lebih maju lagi. Kalau aku terpaksa merangkak, biarlah aku merangkak sampai ke Stasiun Zebras itu. Aku harus menjumpainya. Apa yang terjadi pada abangku adalah keinginan tahuku satu-satunya, melebihi rasa ingin tahu masyarakat dunia akan apa yang telah terjadi pada sang komandan stasiun terapung itu.

Nafas Rawlings dan Hansen sudah mulai memburu lagi. Nafaskupun tak jauh berbeda sebenarnya, tapi karena niatku yang sudah bulat itu, aku selalu berusaha untuk mengendalikan nafasku sebisa mungkin. Aku juga jadi ragu sendiri, mungkin perkataan Hansen tadi benar, alkohol tidak baik dalam situasi semacam ini. Tetapi rasanya ya sama saja.

Zabinski mulai mencoba mengadakan hubungan dengan Dolphin lagi. Setelah sekitar satu menit dia berkata: "Kita ini beruntung atau berhasil atau kedua-duanya. Dolphin mengabarkan bahwa kita sudah berada di route yang

benar.” Dikosongkannya gelas whisky yang kuberikan padanya, lalu ditarik nafas yang panjang pertanda puas. “Well, itulah berita baiknya. Sekarang tinggal berita buruknya. Polynya itu sudah mulai merapat lagi, tapi baru di ujung yang lainnya. Perapatan itu cepat sekali jalannya. Menurut perkiraan kapten, mereka harus sudah menyelam dua jam lagi. Paling lama dua jam lagi.” Kemudian dia berhenti sesaat \untuk menyelesaikan berita itu: “Dan mesin es di kapal belum juga bisa diperbaiki sampai sekarang.”

“Mesin es,” kataku seperti orang tolol. Ya, memang aku merasa tolol, entah bagaimana pendengaran mereka akan kata-kataku barusan “Apakah?”

“Tentu, bung,” kata Zabinski, rupanya dia lelah. “Tapi kau tak percaya pada sang nakhoda bukan? Anda terlalu cerdik rupanya.”

“Yah, setidaknya cara seperti itu akan menolonglah,” kata Hansen berat. “Cara ini akan membuat segala sesuatunya nampak lancar. Dolphin menyelam, celah itu tertutup, dan disinilah kita menetap, Dolphin di bawah, kita di atas mereka, dan seluruh kutub ini jadi milik kita berempat. Sudah bisa dipastikan mereka tak akan berusaha mencari kita lagi, walaupun mesin es mereka itu sudah diperbaiki dan berfungsi lagi. Manakah yang lebih baik, berbaring sekarang sambil menunggu kematian kita, atau berjalan-jalan dulu beberapa jam lalu berbaring dan mati?”

“Tragis sekali,” kata Rawlings dengan nada duka. “Maksudku bukan mengenai pribadi kita masing-masing, tapi mengenai kerugian Angkatan Laut Amerika Serikat. Kurasa kita bisalah disebut tiga pahlawan teladan, Let. Well, kau dan aku. Kurasa Zabinski sudah mencapai batas kemampuannya. Dia sudah merasakannya lebih dulu dari kita.”

Semua ini dikatakan Rawlings di antara gemertuk giginya dan desahan nafasnya yang saling memburu. Orang yang seperti. Rawlings inilah yang kubutuhkan kalau aku sedang merasakan keputus asaan, dia atau Zabriski, yang kedua-duanya merupakan humoris kelas berat di kapal Dolphin yang telah membawa kami kemari itu

“Sudah dua jam sekarang” kataku. “Dengan memunggungi arah badai, kita bisa kembali ke Dolphin dalam waktu satu jam. Secara praktisnya kita akan terdorong oleh badai ini kesana.”

“Dan orang-orang di Stasiun Terapung Zebra itu?” tanya Zabriski.

“Kita telah berusaha untuk itu bukan?”

“Kita cuma merasa shock saja, Dok.” kata Rawlings, suaranya yang dibuat-buat untuk membesarkan hati itu makin ketara saja.

‘Tapi yang dimaksudkan oleh Dr Carpenter tentunya kita saja yang boleh kembali ke kapal, sedangkan dia sendiri akan tetap menuju stasiun itu, Dr. Carpenter tak akan pernah kembali ke kapal sebelum dia menemukan stasiun itu.’ Dia memaksakan dirinya untuk melangkah lagi. “Paling-paling cuma setengah mil lagi Ayo kita jalan lagi.”

Zabriski dan Rawlings saling bertatapan, tapi kemudian mereka mengikuti kami berdua, dan kami berempat segera melanjutkan perjalanan kami.

Tiga menit kemudian pergelangan kaki Zabriski terluka parah

Dia terjatuh karena ketidak seimbangan tubuhnya ketika kami sgmpai di sebuah bukit salju yang tingginya sekitar sepuluh kaki. Karena ketidak seimbangannya dia tergelincir dan terguling kelereng di depan kami, kakinya tertumbuk

pada keping es yang meruncing tepat pada pergelangannya. Sambil menahan rasa sakit dan menyangga tubuhnya dengan siku tangannya, dia mengerang dan menyumpah-nyumpah. Pergelangan kakinya terkilir, sehingga membentuk sudut yang tak normal bagi telapak kakinya. Kami membantu mendudukannya, kukeluarkan alat-alat yang diperlukan dari peti medisku. “Apakah terasa nyeri?”

“Tak terasa apa-apa, seperti kebal saja.” katanya sambil menyumpah serapah. “Alangkah bodohnya aku bisa sampai tergelincir seperti itu.”

“Nah, apa kataku?” kata Rawlings dengan asam. Digelengkannya kepalanya, “Bukankah sudah kukatakan tadi bahwa kita ahirnya harus menggotong dia? Kita harus menggotong gorilla ini juga ahirnya.”

Dengan segera kukembalikan keterkiliran kakinya dengan dua kali hentakkan tak peduli bagaimana sakitnya yang dirasakan Zabriski. Tapi usaha hanyalah tinggal usaha saja, dan nampaknya tak banyak hasilnya. Zabriskipun rupanya menyadari keadaan yang dialaminya itu.

“Lebih baik kalian tinggalkan aku saja. Let,” katanya pada Hansen. Giginya gemertuk karena shock dan kedinginan. “Rasanya stasiun itu sudah dekat sekali. Kalian bisa menolongku nanti dalam perjalanan pulang.”

“Jangan sembarangan,” kata Hansen singkat. “Kaupun tahu bahwa pada saat itu kami sudah tak bisa menemukanmu lagi.”

“Benar sekali,” kata Rawlings, giginya juga gemertuk seperti Zabriski. Dia berlutut untuk menyangga tubuh Zabriski. “Orang yang sok jago, tak akan pernah mendapatkan medali. Itu pepatah di kapal bukan.”

“Tapi kalian tak akan bisa tiba di stasiun itu,” protes Zabinski. “Jika kalian harus memayangku”.

“Dengarkan aku,” kata Hansen memotong kalimatnya. “Kami tak akan meninggalkanmu disini.”

“Letnan memang benar,” kata Rawlings setuju. “Kau bukan tipe pahlawan Zabinski. Wajahmu saja sudah tidak cocok untuk itu. Sekarang peganglah aku dan cobalah untuk berdiri sementara aku masih kuat memayangmu.”

Aku selesai membalut kakinya, dan segera mengembalikan alat-alat yang kuperlukan tadi ke kotak obatku. Lalu kami berjalan kembali dengan Zabinski dipayang oleh Rawlings.

Dan rupanya nasib baik sudah datang bagi kami. Di hadapan kami terhampar padang yang benar-benar bersih dari keping-keping es tajam, datar namun tak licing, sehingga Zabinski bukanlah beban yang berat bagi kami.

Kami bergantung bejalan di depan dan memayang Zabinski yang tak pernah mengeluh di antara loncatan-loncatannya Setelah menempuh sekitar tiga ratus yard, Hansen yang kebetulan sedang memimpin, tiba-tiba saja menghentikan langkahnya, dan tanpa dapat diduga sama sekali kami bertabrakan dengannya.

“Kita sudah sampai!” teriaknya mengatasi desau angin. “Kita berhasil. Kita sudah sampai! Tak terciumkah baunya oleh kalian?!”

“Bau apa?”

“Bahan bakar yang terbakar. Karet yang terbakar. Tak terciumkah?”

Kulepaskan topeng saljuku, aku mencoba mencium apa yang dikatakannya padaku. Satu helaan nafas saja sudah

cukup. Segera kupakai lagi topeng pelindung saljuku. Kueratkan peganganku pada Zabirski, lalu kami ikuti langkah Hansen.

Dataran es itu berahir beberapa kaki lagi, dan kami lalu menuruninya dan tiba di sebuah dataran yang benar-benar rata Bau itu makin kuat menerpa hidung kami, aku sampai mengernyitkan hidungku ketika bau itu makin menyengat seiring dengan langkah- langkah kami.

Kunyalakan senterku untuk melihat sekeli ingku, dan sinar itu menimpa seberkas besi yang mengkilat di ujung sana. Ahirnya, Stasiun Zebra itu kami temukan juga!

Stasiun itu terdiri dari delapan pondok yang terpisah. Saling berhadapan dalam dua garis sejajar masing-masing empat pondok. Sistim ini dipilih untuk menghindari meluasnya kebakaran, kalau terjadi. Tapi rupanya badai tak memandang bulu, dan kita tak bisa menyalahkan siapapun juga karenanya. Beribu- ribu galon bahan bakar yang terhambur dari tangki- tangki yang meledak menyebarkan api kemana-mana, apalagi malam itu badai sedang menggila. Dan sebab yang paling besar ialah karena tak adanya air yang berbentuk cairan di padang es tersebut, sedangkan memanaskan airpun sudah tidak mungkin lagi. Yang kuherankan ialah mengapa pemadam-pemadam di setiap pondok tak bekerja sama sekali Inilah yang paling mengerankan.

Delapan pondok, empat dalam setiap baris. Dua pondok di baris depan musnah sama sekali, sisa dindingnyapun sudah tak nampak lagi. Disalah satu pondok tersebut nampak sebuah generator yang telah hitam karena hangus, berlapis es disana sini. Empat pondok telah menjadi mangsa api yang ganas, benar-benar mengerikan.

Pondok kelima – yang ketiga di sebelah kanan — benar-benar rusak berat dan kamipun segera berlalu sambil memayang Zabinski, dan terlalu ngeri dan terlalu bau untuk berbicara satu sama lain. Ketika Rawlings berteriak, aku agak mengendurkan peganganku pada Zabinski dan membuka helmku sedikit.

“Ada cahaya!” teriaknya. “Cahaya, Lihat, Dok Disana!”

Dan kulihat cahaya itu, cahaya itu berasal dari pondok di seberang kami. Pondok itu masih utuh, walaupun dindingnya sudah menghitam dan ada sedikit kerusakan disana sini. Sinar itu datang dari sebuah pintunya. Dengan segera kami melangkah memasuki pondok itu.

Di tengah pondok tersebut tergantung sebuah lampu Coleman, yang cahaya diperkuat oleh atap alumunium. Dalam radius tiga kaki dari lampu itu tak terdapat lapisan es yang tebal namun bening, lapisan es menebal pada dinding pondok dan lantai pondok yang terbuat dari kayu tersebut, kecuali di bagian orang-orang yang bergeletakan berkerumun. Mungkin di bawah tubuh mereka juga terdapat lapisan es, pastinya akupun tak tahu.

Pendapatku ialah kami datang terlambat, walaupun badai di luar sana tidaklah langsung menembus ke dalam pondok itu. Banyak orang mati yang telah kulihat, semuanya nampak sama saja, tapi kini pengalamanku bertambah dengan menghadapi kematian dalam jumlah yang lebih besar lagi. Mereka sudah tak berbentuk, bergelung dan tergeletak di lantai yang berselimut tak keruan, mantel yang bergeletakan bagaikan timbunan sampah. Aku sudah putus asa, tak ada kehidupan lagi disini Mereka berbaring berdekatan dalam formasi setengah lingkaran, tak bergerak sama sekali, nampaknya bagaikan dalam suasana kebekuan yang abadi. Selain bunyi desis dari

lampu pompa itu tak ada suara lain kecuali berbenturannya keping-keping es yang diterbangkan oleh badai di sebelah timur pondok ini.

Zabrinski kami sandarkan dalam keadaan duduk pada salah satu dinding, Rawlings menurunkan bebannya yang paling berat itu dengan hati-hati sebelum dia mencari bahan-bahan bakar yang tersisa. Hansen menurunkan ranselnya yang berisi makanan- makanan kalengan ke lantai.

Bunyinya lampu tekan dan badai di luar menambah suasana hening bagai di tengah kuburan, dan bunyi kaleng-kaleng yang jatuh dengan tiba-tiba itu mengejutkan diriku. Dan bunyi itu ternyata membangkitkan salah satu dari orang-orang yang telah kami anggap mati itu. Orang yang berada paling dekat denganku di dinding sebelah kiri itu tiba-tiba bergerak, berguling dan duduk. Sorot matanya yang memudar menunjukkan pandangan yang tak yakin akan apa yang dilihatnya, wajahnya bagaikan terbakar karena sengatan salju. Matanya tak mau berkedip dalam beberapa detik. Dia menolak uluran tanganku untuk bangkit. Diusahakannya agar dirinya bisa bangkit sendiri, walaupun dari wajahnya nampak sekali bahwa usaha itu membuatnya menderita. Lalu bibirnya yang terpecah-pecah dan rapuh itu menyeringai.

“Kalian terlalu lama dan perjalanan.” Suaranya gersang dan lemah. “Aku Kinnaurd. Operator radio.”

“Whisky?” aku menawarkannya.

Dia menyeringai lagi, mencoba untuk menjilat bibirnya yang pecah-pecah sebelum mengangguk. Sesloki whisky diteguknya sekali gus. Lalu dia terbungkuk dan terbatuk-batuk sampai airmatanya mengalir dari sudut matanya.

Tetapi sesaat kemudian matanya sudah nampak bergiarah kembali dan pipinyapun mulai merona lagi.

Lalu dia membungkuk dan menggoyangkan bahu seorang pria yang tadi berbaring di sisinya. “Ayolah Jolly, mana sikap gagahmu. Kita su&ah mendapatkan teman-teman baru.”

Setelah beberapa hentakan, Jolly baru bangun dan nampaknya dia kelihatan segar benar dan langsung berdiri tegak. Tubuhnya pendek, wajahnya lucu dengan mata cinanya yang berwarna biru. Sengatan salju nampak dihidung dan sekitar mulutnya. Mata birunya yang sipit terbuka lebar keheranan, kemudian dia menyeringai seakan mengucapkan selamat datang

“Wah rupanya ada tamu heh” suaranya yang dalam itu berlogat Irlandia. “Betapa bahagianya kami bertemu dengan kalian juga. Beri hormat, Jeff.”

“Kita belum saling berkenalan, aku Dr. Carpenter,” kataku memperkenalkan diri.

“Pertemuan reguler Ikatan Dokter Inggris, bung,” kata Jolly. Setelah kuperhatikan dia ternyata selalu menyebut ‘bung’ setiap detik atau setiap tiga kalimat sekali, suatu sifat yang aneh bila disejajarkan dengan aksen Irlandianya.

“Dr Jolly?”

“Ya, petugas medis residen, bung.”

“Ya, ini Letnan Hansen dari kapal selam Angkatan Laut Amerika Dolphin ”

“Kapal selam?” Jolly dan Kinnard saling bertatapan, kemudian mereka memandang kami. “Kau mengatakan ‘kapal selam’, bung besar?”

“Penjelasannya bisa kami berikan nanti. Rawlings, seksi toipedo. Zabinski, seksi radio.” Kulirik orang-orang yang bergelimpangan di lantai itu, beberapa di antaranya mulai bergeliat mendengar suara kami, satu dua di antara mereka sudah mulai bangun dan menyangga tubuh mereka dengan sikunya. “Bagaimana kondisi mereka?”

“Dua atau tiga di antaranya terkena luka bakar yang hebat,” kata Jolly. “Dua atau tiga yang berikutnya menderita pilek dan kelelahan karena makanan kami sudah menipis serta hujan yang terus menerus selama beberapa hari belakangan ini. Mereka kuperintahkan untuk saling berdekapan demikian agar mereka tetap hangat.”

Aku menghitung jumlah mereka. Semuanya ada dua belas orang, termasuk Jolly dan Kinnaird. “Mana yang lainnya?” tanyaku

“Lainnya?” Kinnaird memandangkanku agak heran, kemudian wajahnya berubah dingin dan hampa.

Dengan ibu jarinya dia menunjuk ke belakang. “Di pondok yang berikutnya.”

“Mengapa?”

“Kenapa?” Dia menggaruk lengannya, “Ya karena kami tak mau tidur tidur di ruangan yang penuh dengan bangkai.”

“Karena kau tidak.... ” Kuhentikan kata-kataku itu dan kutatap orang-orang yang bergeletakkan di sekitar kakiku. Tujuh di antaranya sudah bangkit, ketujuh lainnya memancarkan keliaran masing-masing. Tiga lainnya masih tetap tertidur atau tak sadar, wajah ketiganya tertutup selimut. “Jumlah .kalian semuanya ialah sembilan belas.”

“Memang jumlah kami tadinya sembilan belas,” kata Kmnaird menjelaskan. “Yang lainnya, yah, bisa dikatakan bernasib buruk.”

Aku terdiam. Kuperhatikan setiap wajah yang telah sadarkan diri itu dengan harapan bisa menemukan seberkas wajah yang sangat ingin kujumpai, dengan harapan aku tak mengenalnya karena adanya engatan salju atau luka bakar sehingga wajahnya yang tak nampak itu hanyalah sementara saja. Kuperhatikan wajah mereka sebaik-baiknya dan aku yakin bahwa wajah-wajah itu belum pernah kukenal sebelumnya.

Aku melangkah kesalah satu tubuh yang masih belum sadarkan diri dan tertutup selimut itu dan mengangkat selimut penutup wajahnya. Wajah yang asing bagiku Kubiarkan selimut itu jatuh ke lantai.

Jolly bertanya keheranan. “Ada apa? Apa yang hendak kau lakukan?”

Aku tak menjawabnya. Yang lainnya menatapku keheranan, tapi aku terus melangkah pada tubuh yang tergeletak yang berikutnya, kubuka selimut yang menutupi wajahnya, tetapi ternyata bukan dia. Mulutku terasa kering, dadaku makin berguncang. Kemudian aku melangkah ke tubuh yang terahir, dadaku makin berdebar, karena aku sadar inilah yang kucari-cari itu; dengan segera aku berhenti dan mengangkat penutup itu. Wajah lelaki itu tertutup perban tebal. Hidungnya patah dengan janggut pirangnya. Selimut itu kembali kutebarkan di atas tubuhnya, kehampaan menyerang diriku. Kulihat Rawlings sudah berhasil menyalakan perapian pondok itu.

“Perapian itu akan menaikkan suhu sampai nol derajat,” kataku pada Dr. Jolly. “Kami membawa bahan bakar yang cukup. Kami juga membawa alkohol, makanan dan kotak

perlengkapan obat yang lengkap Jika kau dan Kinnaird mau mengerjakan sesuatu dengan benda-benda itu sekarang juga, aku akan membantu kalian sebentar. Letnan, tempat dimana kau terjatuh tadi itu apakah merupakan sebuah polynya?”

“Ya” kata Hansen sambil menatapku aneh, tatapan matanya itu bertanya-tanya apa maksudku dengan kalimat itu. “Orang-orang ini tak akan mampu berjalan beberapa ratus yard, apalagi untuk menempuh empat sampai lima mil. Selain itu, sang nakhoda juga sudah memberitahukan kita bahwa mereka akan menyelam tak lama lagi. Jadi, kita berharap bahwa Dolphin harus kita hubungi dan kemudian diminta muncul di pintu belakang, bukankah begitu maksudmu, dok?”

“Dapatkah dia menemukan polynya itu tanpa bantuan mesin-es?”

“Kurasa itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Tapi aku akan coba menghubungi mereka dengan radio Zabinski itu, agar mereka bisa muncul dipolynya tersebut Dengan tetap berhubungan dengan mereka, kurasa mereka akan bisa muncul di polynya tadi.”

“Tapi kau juga harus memikirkan tebalnya lapisan es disitu. Anda memiliki celah salju di sebelah barat dari kamp ini pada beberapa waktu yang lalu, Dr. Jolly. Kapanakah itu?”

“Sebulan. Mungkin lima minggu Aku tak tahu berapa pastinya.”

“Berapa tebalnya lapisan es disana?” Kutanyakan pada Hansen.

“Lima atau enam kakian. Cukup tebal memang, tapi kapten bisa memperbesarnya dengan torpedo- torpedo itu.”

Ditolehnya Zabinski. “Masih bisa bertugas dengan radiomu itu atau tidak?”

Aku mengundurkan diri dari mereka. Kini abangku telah tiada, tinggalah Mary istrinya dan tiga ajiak- anaknya yang gagah dan cantik. Mereka tak mungkin berjumpa dengan ayah mereka lagi. Tak ada seorang- pun yang akan pernah melihat abangku tersebut. Kecuali aku. Aku harus menjumpainya sekarang.

Aku melangkah keluar setelah menutupkan pintu pondok yang kutinggalkan itu. Kumasuki pondok terakhir dari sebuah baris pondok tersebut.

Dulunya pondok ini digunakan untuk laboratorium, sekarang fungsinya sudah berubah menjadi kamar mayat. Di lantainya bergelimpangan tubuh-tubuh yang sudah tak bernyawa lagi.

Rupanya kelompok ini mati secara tak wajar, terkurung oleh api tanpa ada jalan keluar Benar- benar mengerikan. Salah satu tubuh yang tergeletak di dekatku menarik perhatianku. Kuarahkan lampu senterku kesana. Cincin kawinnya melingkar pada jari tengahnya, tapi tak lumer karena terbakar Aku kenal benar dengan cincin itu, cincin yang kubeli bersama-sama ipar perempuanku untuknya.

Duka, sakit hati ataupun kecewa sudah tak bisa menaklukkanku lagi Tidak untuk saat itu, tetapi untuk saat-saat selanjutnya. Tapi kurasa juga tidaklah akan demikian, bukan inilah orang yang kucari-cari. Tubuh yang hancur di depanku ini orang yang asing bagiku, bukan tubuh abangku yang sangat kukasihi, aku kenal benar tubuh orang yang menghutangkan budi yang tak terbalas olehku. Tubuh ini sangat berbeda jauh daripada apa yang kukenal, tapi aku masih kurang yakin, mungkin karena letih entah karena sedih.

Kutatapi tubuh itu baik-baik. Pintu berderit dan ketika kulihat siapa yang datang, ternyata Letnan Hanson. Dibukanya kerudung pelindung saljunya, lalu diangkatnya kaca matanya. Pandangannya jatuh pada diriku. Lalu pada orang yang terbujur di bawah dekat kakiku. Di wajahnya nampak ketegangan dan keterkejutan. Kemudian tatapannya kembali pada diriku.

“Akhirnya kau tak menemukannya juga, Dok,” Suaranya yang lembut itu tertangkap samar-samar di antara desauan badai. “Aku turut berduka cita.”

“Apa maksudmu?”

“Abangmukah itu?” Katanya seraya menunjuk orang yang terbaring di kakiku itu

“Swanson mengatakannya padamu?”

“Ya, sesaat sebelum kami berangkat. Oleh karena sebab itulah kami bertiga menyertaimu.” Tatapannya menyapu lantai, dan tiba-tiba saja wajahnya berubah pucat. “Tunggu Dok, tunggu, sebentar saja.” Dia berbalik dan bergegas keluar. Ketika dia kembali, dia nampak lebih baik, tetapi tidak banyak berbeda. Rupanya dia merasa mual. “Komandan Swanson mengatakan bahwa oleh karena sebab ini jugalah dia mengijinkan anda berangkat.”

“Siapa lagi yang tahu akan hal ini?”

“Sang nakhoda dan aku sendiri. Tak ada lagi.”

“Biarkan kita bertiga saja yang tahu, OK? Anggap s[^]ja ini permintaanku padamu.”

“Jika kau menginginkannya demikian, aku menurut saja, Dok.” Wajahnya kini diliputi tanda tanya dan teka-teki, tapi yang paling nampak ialah rasa takutnya.

“Astagfirullah, apakah anda pernah melihat yang semengerikan ini?”

**“Ayo kita kembali bergabung pada mereka,” ajakku.
“Kalau kita terus-terusan disini juga tak baik akibatnya.”**

Dia mengangguk tanpa berkata-kata lagi. Kami melangkah ke pondok yang kami tinggalkan sesaat. Selain Dr. Jolly dan Kinnaird, tiga yang lainnya juga sudah bisa berdiri sekarang. Mereka itu adalah Kapten Folsom, yang bertubuh tinggi dengan wajah terbakar dan merupakan pimpinan kedua dari stasiun itu; Hewson, sipengemudi traktor dan ahli mesin yang bermata hitam, dialah yang bertanggung jawab atas generator diesel, serta seorang pria periang yang berasal dari Yorkshire yaitu Naseby, sang koki. Jolly yang sudah membuka kotak obatku selesai mengganti pembalut dari orang yang masih terbaring, memperkenalkan ketiga orang itu, lalu meneruskan pekeij&an- nya Nampaknya dia tak membutuhkan pertolonganku. Kudengar Hansen berbicara dengan Zabinski, “Bagaimana hubungan dengan Dolphin?”

“Belum ada,” kata Zabinski yang lalu menghentikan panggilannya ke Dolphin, lalu mengangkat pergelangan kakinya yang terkilir itu perlahan-lahan. “Aku dapat mendengar mereka, mereka tak dapat mendengarku, aneh sekali, Let. Mungkin pesawat ini rusak ketika aku terjatuh tadi.”

“Well, tak dapatkah kau memperbaikinya?”

“Kukira tidak, Let.”

“Masa, bukankah kau ahli dalam bidang radio?”

“Ya, begitulah, Tapi aku bukan tukang sulap, lho Dengan sepasang tangan yang kaku kedinginan, tanpa

peralatan, dan model kuno buatan Jepang ini yah, Marconi juga bisa seharian sibuk dibuatnya.”

“Tak dapatkah kau memperbaikinya?”

“Pesawat ini adalah pesawat transistor. Bisa sih bisa diperbaiki, tapi akan memakan waktu.

“Nah, perbaikilah. Sesukamu, pokoknya aku tahu beres.”

Zabrinski tak bisa berkata apa-apa. Disodorkannya headphone pada Hansen yang tercengang, namun segera diterimanya alat pendengar tu dan didekatkan-nya pada telinganya. “Well, perbaikilah dulu.” katanya sambil menyerahkan headphone itu kembali padanya.

Hansen menatapku, “Rupanya sesaat lagi kita akan termasuk dalam daftar orang-orang yang harus diselamatkan. Mereka mengirimkan berita yang sama terus menerus ‘Celah menutup dengan cepat, segeralah kembali”

“Dari sejak semula aku sudah tak menyetujui tindakan gila-gilaan ini,” kata Rawlings sambil menatap lantai. Ditatapnya sfekaleng sup yang sedang ia panaskan, dikacaunya dengan sebatang garpu. “Niatnya sih niat yang gallant, bung, tapi kegagalan membayangi akhirnya.”

“Urus saja sup itu,” kata Hansen dingin. Lalu dia menghampiri Kinnaird “Bagaimana dengan generator tanganmu itu? Kurasa sekarang sudah ada orang-orang yang cukup kuat untuk menjalankannya tanpa terputus-putus, dan ”

“Maaf.” Kinnaird tersenyum seperti iblis “Yang kupergunakan bukanlah generator tangan, itu sudah hancur. Yang kupergunakan ialah yang menggunakan baterai, dan baterenyapun sudah habis. Tak bersisa lagi.’

“Yang pakai batere, katamu9” Zabirnski menatapnya heran. “Lalu apa yang menyebabkan semua fluktuasi itu ketika kau mengirimkan berita?”

“Kita mengganti-gantinya dengan batere yang sudah tak terpakai dan lemah Tapi sekarang sudah habis tenaganya sama sekali. Tenaganya palingan cuma cukup untuk menyalakan senter pinsil saja.”

Zabirnski tidak berkata-kata lagi. Semuanya juga terdiam. Para pembaca surat kabar tak akan ada yang percaya bahwa Stasiun Zebra sudah berhasil diselamatkan sepuluh menit yang lalu, tak akan. Semuanya tak ada yang saling berpandangan, semuanya menatap lantai bagaimana seorang profesor yang sedang menyelidiki seekor cacing yang sedang bergerak aneh.

Setelah hening beberapa saat, kutoleh Hansen. ‘Well, harapan kita satu-satunya ialah salah seorang dari kita harus kembali ke Dolphin sekarang juga. Aku bersedia pergi.’

“Tidak!” teriak Hansen menentang, lalu suaranya lebih lunak, “Sorry bung, sang nakhdha tak memberitahukan padaku tentang diperbolehkannya acara bunuh diri. Kau tetap disini.”

“Baiklah,” kataku mengangguk. Kali ini bukan saatnya untuk adu mulut dengannya, waktunya lebih tepat untuk mengeluarkan Mannlicher-Schoenauerku itu. “Okey, kita semua tinggal disini. Lalu kita mati disini juga. Tenanglah, tak perlu bertengkar, tanpa adu mulut, berbaring sajalah menanti ajal kita. Kukira inilah cara seorang pemimpin yang -baik.” Tidak jujur memang, tapi aku tak ingin beijujur-jujur saat ini.

“Tak ada seorangepun boleh pergi dari sini,” kata Hansen. “Aku bukanlah orang yang terlalu menyayangi abangku, Dok, tapi demi semua itu aku tak akan membiarkan kau

bunuh diri. Kondisimu tidaklah sesehat yang kauduga, tak ada seorangpun dalam kondisi yang fit sekarang ini, apalagi untuk kembali ke Dolphin. Tidak dok, apalagi kita baru saja mengacau nasib pada waktu datang kesini. Yang kedua, tanpa pesawat radio yang bisa ditangkap oleh Dolphin, kita sudah tidak bisa berharap bahwa kita akan bejumpa dengan Dvlphin lagi. Ketiga, kecepatan merapatnya celah es itu mungkin saja akan memaksa Dolphin menyelam terlebih dulu sementara seorang perantara masih di tengah perjalanan menujuinya. Dan yang terakhir, jika kita gagal mencapai Dolphin, entah karena kita gagal menemukannya ataupun karena dia telah menyelam terlalu cepat, kita tak mungkin kembali kemari lagi; kita tak akan memiliki kekuatan sebesar itu dan kitapun tak memiliki pedoman untuk kembali kemanapun juga.”

“Memang benar, tapi bagaimana jika mesin-es Dolphin itu sudah bisa bekerja kembali?”

Hansen menggelengkan kepalanya dan tak mengatakan apa-apa. Rawlings mulai mengaduk sup-nya lagi. Dia tak mau melihat kata-kata orang yang aneh di sekitarnya seperti aku. Tetapi dia melihat ketika Kapten Folsom memaksakan dirinya sendiri untuk melepaskan diii dari sanggaan dinding dan melangkah limbung ke arah kami. Kondisinya yang buruk tersebut sudah bisa kami ketahui tanpa perlu menggunakan stetoskop lagi.

“Kurasa kami tak mengerti,” katanya dengan suara yang tak jelas dan aneh. Wajahnya benar-benar rusak, entah berapa kali operasi yang harus dijalaniya nanti sebelum dia sempat muncul di muka umum dengan wajah normalnya lagi. “Maukah kalian menerangkan, kesulitan apa yang sedang kalian hadapi?”

“Sebenarnya sederhana saja,” kataku. “Di Dolphin ada Fathometer es, sebuah alat untuk mengukur ketebalan

lapisan es yang berada di atas tubuh kapal tersebut. Biasanya, walaupun Letkol Swanson — sang kapten di kapal itu — tidak bisa menangkap isyarat kami, dia masih bisa muncul untuk menolong kita semua. Dia sudah mengetahui posisi ini dengan ketepatan yang hampir sempurna. Yang harus ia kerjakan ialah menuju celah es yang paling dekat dengan kita. Tapi mesin es itu rusak, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan celah yang tepat itu .tipis sekali. Oleh sebab itu aku berniat kembali kesana sekarang juga. Sebelum Swanson terpaksa menyelam karena merapatnya celah es dimana mereka berada sekarang.”

“Aku tak mengerti, bung besar,” kata Jolly. “Bagaimana cara itu bisa menolong kita? Apakah kau b’&a memperbaiki mesin apa itu tadi?”

“Aku tak perlu memperbaikinya. Kapten Swanson tahu jarak ke kamp ini dengan penyimpangan seratus yard saja. Apa yang akan kulakukan ialah memintanya untuk menuju jarak itu dengan penyimpangan seperempat mil dan kemudian meluncurkan sebuah torpedonya. Itu akan ”

“Torpedo?” tanya Jolly. “Torpedo? Untuk menghancurkan es dari bawah permukaan laut?”

“Tepat, walaupun cara ini belum pernah dicoba sebelumnya.”

“Mereka akan mengirimkan pesawat udara, Dok. Kau juga sudah tahu kukira,” kata Zabirinski dengan tenang. “Kita telah mengisaratkan pada mereka bahwa kita telah menemukan Stasiun Zebra sebelum pesawat ini rusak sama sekali. Jadi paling tidak mereka sudah mengetahui dimana posisi kita sekarang ini. Dalam beberapa jam lagipun, beberapa pesawat bomber akan berkeliaran di atas kita.”

“Mau apa mereka?” tanyaku. “Mencari dalam kegelapan? Walaupun mereka mengetahui posisi kita yang

tepat, mereka tak akan mampu melihat kita karena kegelapan dan badai itu. Mungkin mereka bis” mencarinya dengan radar, katakanlah mereka berhasil menemukannya. Lalu apa yang akan mereka lakukan? Menjatuhkan kebutuhan kita? Mungkin ya. Tetapi sudah pasti mereka tak akan berani mendrop apa yang kita butuhkan karena mereka takut mencederai atau membunuh kita dengan tidak sengaja. Untuk mendaratpun mereka kesempatan mendarat di kutub seperti ini adalah hal yang tidak mungkin walaupun cuacanya sebaik apapun juga. Kau juga mengerti hal itu bukan?”

“Apa nama tengahmu. Dok?” Tanya Rawlings dengan muram. “Jeremiah?”

“Benar, yang terbaik dari yang paling baik.” kataku. “Tapi rupanya kini terbalik semua, nampaknya tak ada satupun yang benar ataupun lebih baik. Jika kita hanya berdiam saja disini tanpa berusaha untuk menolong diri kita sendiri dan mesin es itu tetap rusak, maka kita semua akan mati. Kita semua, berenambelas. Jika aku berhasil tiba disana, maka kitapun akan selamat. Bahkan jika aku tak sampai kesanapun, mesin itu mungkin sudah benar lagi, dan mereka hanya akan kehilangan satu orang saja. Kurasa satu adalah lebih baik dari pada enambelas.”

“Bagaimana kalau dijadikan dua saja?” tanya Hansen sambil menghela nafas kewalahan seraya memasang kaus tangannya. Aku benar-benar mendapat kejutan, mulanya dia mengatakan bahwa ‘kau’ tak boleh pergi, lalu akhirnya dia mengatakan ‘kita’ akan pergi bersama, benar-benar orang yang bertanggung jawab dia.

Aku tak mau menyia-nyiakan waktu untuk berargumentasi dengannya.

Rawlings segera bangkit.

“Sipengaduk sup dengan sukarela akan ikut,” katanya menjelaskan. “Kalian berdua saja tidak akan mempercepat munculnya Dolphin disini. Mungkin aku akan mendapatkan medali karena hal ini. Kira-kira apa penghargaanannya, Letnan?”

“Seorang pengaduk sup tak akan pernah dapat medali, Rawlings,” kata Hansen. “jadi kau tetap tinggal disini dan melaksanakan tugasmu itu. Kau tetap disini, mengerti?”

“Uh-uh,” Rawlings menggelengkan kepalanya. “Bersiap-siaplah untuk menghadapi pemberontak yang pertama, Let. Aku ikut bersamamu. Karena torpedo itu adalah keahlianku yang paling baik.” Dia menyeringai. “Ok?”

Hansen menghampirinya. Lalu dia berkata perlahan-lahan, “Kaii juga tahu bukan bahwa kesempatan untuk berhasil kembali kesana itu lebih kecil daripada kesempatan kita untuk tidak menemukannya. Jangan lupa Zabinski yang membutuhkan perawatan, dan juga keduabelas orang itu Mereka memerlukan seorang yang benar-benar fit untuk mengarahkan mereka. Kaupun tak seegois itu bukan? Jagalah mereka, anggaplah demi aku ok?”

Rawlings menatapnya sesaat, lalu dia kembali kepada tugasnya, mengaduk sup.

‘Demi aku sendiri, katakan saja begitu,’ katanya pahit. “O.K.lah, aku tetap disini dan menjaga Zabinski, siapa tahu pergelangan kaki lainnya terkilir lagi ” Diaduknya sup itu dengan kesal. “Well, apalagi yang kalian tunggu? Sang kapten bisa saja memutuskan untuk menyelam sesegera mungkin.”

Tiga puluh detik kemudian kami sudah siap untuk berangkat Hansen mendahuluiku menuju pintu. Sekali lagi kutatap awak stasiun Zebra yang menderita itu. Folsom, Jolly, Kinnaird, Hewson, Naseby dan ketujuh orang

lainnya. Semuanya duabelas orang. Tentunya tidak semuanya mereka itu sekongkol, jadi mungkin saja salah seorang di antara mereka, mungkin juga berdua, dan bekerja sama. Aku tak tahu siapa yang harus kubunuh itu, siapakah sebenarnya pembunuh abangku dan keenam orang lainnya? •

Kututup pintu pondok itu dan kuikuti langkah- langkah Hansen yang melangkah dikegelapan malam yang mengerikan.

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN VI

Perjalanan kembali ke Dolphin cukup menggembirakan karena kami berdua tidak perlu menentang angin badai salju, tetapi cukup berat karena kami berdua telah terlalu letih karena perjalanan menuju Stasiun Zebra tadi. Kami tak mendapatkan kesulitan untuk melihat arah perjalanan kami, tak perlu merasa takut terjatuh pada celah es ataupun tersandung kepingan es yang tajam, karena kaca mata kami kali ini bisa kami manfaatkan dengan sebaik-baiknya, demikianjuga dengan senteryang kami bawa itu. Tapi kaki kami yang lemah inilah yang paling menimbulkan rasa takut bagi kami berdua, takut kalau Letkol Swanson sudah menyelam sehingga kami akan terlunta-lunta di padang salju, untuk menemui ajal kami.

Kami berusaha untuk berlari, tapi apa daya, kami tak mampu berlari lebih cepat dengan kaki yang makin lama makin lemah ini, sehingga kami seakan berjalan cepat saja.

Setelah setengah jam berlalu, aku mengusulkan Hansen untuk beristirahat sejenak di balik sebuah bukit salju yang cukup tinggi. Selama dua menit terakhi ? yang baru saja

kami lalui, Hansen sudah terjerebab dua kali tanpa ada sebab sebab yang masuk akal, baik tersandung ataupun tergelincir. Selain itu kakiku juga nampaknya sudah mencapai batas kepanatannya, bahkan mungkin telah melampaui batas itu sendiri.

“Bagaimana?” tanyaku.

“Lelah sekali,” jawabnya, nafasnya memburu, “tapi kau tak perlu mematahkan semangat kita ini, sudah berapa jauh kita berjalan?”

“Tiga mil, dan sementara kita beristirahat beberapa menit, sebaiknya kita mencoba mendaki bukit ini, siapa tahu dari sana kita bisa melihat suatu tanda yang bisa membantu kita.”

“Melihat sesuatu tanda di atas kabut badai?” Aku mengangguk, tetapi dia menggeleng. “Tak gunanya, Dok. Kabut badai itu setidaknya setebal duapuluh kaki, dan walaupun kau bisa mencapai puncaknya, kau tidak akan mampu melihat Dolphin, karena puncak kapal itu hanya menyembul sedikit saja di atas permukaan es.”

“Kupikir kita telah terlalu jauh tersesat dalam kegelisahan dan kerisauan sehingga kita melupakan Letkol Swanson. Kurasa kita telah terlalu memandang rendah padanya.”

“Aku juga berpendapat demikian. Dan yang paling kurisaukan sekarang ini ialah Letnan Hansen alias diriku sendiri. Bagaimana pendapatmu?”

“Begini. Kemungkinan bahwa Swanson tahu bahwa kita sedang dalam perjalanan kembali ke Dolphin sebenarnya lebih besar daripada fifty-fifty. Karena dia telah meminta kita untuk kembali pada mereka, dan jika dia pikir kita tak menerima pesannya itu tentu dia menyimpulkan bahwa ada

sesuatu yang terjadi pada kita atau pesawat walkie talkie itu, pastilah dia akan tetap menanti kedatangan kita.”

“Belum tentu. Radio atau bukan, mungkin dikiranya kita masih belum menemukan Stasiun Zebra.”

“Tidak, tidak begitu. Dia akan berpendapat bahwa kita ini cukup cerdik menurut pikirannya, dan cukup cerdik untuk mengetahui apa yang dipikirkannya. Dia akan tahu kalau radio kita rusak sebelum kita mencapai Stasiun Zebra bahwa kita hanyalah akan bunuh diri kalau kita terus mencari Zebra itu tanpa radib sama sekali — tapi kembali ke Dolphin bukanlah suatu bunuh diri baginya, karena dia akan memasang suatu tanda di puncak kapal, lampu misalnya-, untuk menggiring domba-domba yang tersesat kembali ke kandangnya.”

“Ya Tuhan, Kau benar-benar hebat sekali, Dok! Alangkah dungunya aku ini,” lalu dia bangkit dan menatap puncak bukit dimana kami berlindung.

Dengan saling tolong menolong, kami bisa juga mencapai puncak bukit salju yang tingginya sekitar duapuluh kaki itu. Apa yang kami lihat di bawah sana tertutup kabut salju, hanya sekali-sekali saja suasana cerah sesaat, tapi walaupun demikian kami tetap tak mampu melihat apa-apa.

“Pastilah kita akan menjumpai “bukit yang lebih tinggi,” kataku berteriak di telinga Hansen. Dia mengangguk bisu. Aku tak dapat melihat bagaimana ekspresi wajahnya, tapi kurasa apapun tak perlu melihatnya. Di otak kami berdua pastilah terdapat bayangan yang serupa: kita tak dapat melihat apa-apa karena memang tak ada yang dapat kami lihat. Letkol Swanson belum menaruh lampu itu di jendela puncak kapalnya, karena jendela itu sudah tak ada lagi

disana, rupanya sang Dolphin sudah terpaksa menyelam untuk menghindarkan diri dari kehancurannya.

Dalam duapuluh menit berikutnya, lima kali kami mendaki bukit-bukit yang kami lewati dan lima kali pula kami menurunnnya, dan setiap kali kami menuruni bukit itu, makin berat beban yang menekan perasaan kami. makin pudar harapan untuk bisa kembali ke kapal itu. Kami berdua mulai melangkah memasuki mimpi buruk yang menyakitkan hati. Langkah-langkah Hansen kini lebih mirip langkah- langkah orang yang sedang mabuk. Sebagai seorang dokter aku tahu bahwa manusia akan bisa bertahan bila dirinya terancam, tetapi aku juga tahu bahwa apa yang mengancam kami itu nampaknya harus berakhir dengan tragis. Dan jika akhir itu tiba yang bisa kami lakukan hanyalah berbaring berkasur padang salju sambil menunggu ajal kami.

Bukit yang keenampun sama saja, malah menambah kekecewaan yang sudah bertumpuk ini saja. Kami pandangi kaki langit di sekeliling kami itu sampai mata kami terasa nyeri dan pedih. Hampa, tak ada apa-apa, hanya padang luas yang tak terbatas.

Dari ujung utara sampai ke ujung selatan, kami mencari dimana permukaan sungai besar itu berada, dan masih saja kita tak mampu menemukannya. Tak apapun juga. Aku mulai merasakan bahwa pembuluh darahku sudah mulai dialiri kedinginan.

Lalu kupandangi sekali lagi lintasan pandanganku itu, dari utara ke selatan, dengan harapan barangkali saja aku telah melewatkan sesuatu. Tapi tetap tak ada yang dapat kulihat. Kupandangi sekali lagi, kali ini lintasan pandanganku kebalikan dari pandangan tadi, matakku makin pedih saja menentang raha badai ini. Kupandangi lagi ufuk

timur itu, berkali-kali, dan berulang-ulang kali. Kuraih lengan Hansen.

“Lihat,” kataku. “Di timur laut itu. Mungkin hanya tinggal tiga perempat mil, mungkin juga cuma setengah mil. Tampakkah olehmu?”

Hansen mengikuti arah yang kutunjukkan selama beberapa detik, lalu dia menggeleng. “Aku tak melihat apa-apa. Apa yang nampak olehmu?”

“Akupun tidak tahu. Aku tak yakin. Nampaknya ada seberkas cahaya yang terpantul di permukaan es, mungkin juga karena disana suasananya lebih cerah.”

Hansen melihatnya sekali lagi, dipandangnya arah itu sekitar satu menit “Tak kelihatan apa-apa. Apakah matakmu terlalu lelah karenanya? Aku tak melihat apapun juga.”

“Tapi aku seperti melihat sinar yang terpantul tegak lurus. Sebuah sinar yang tak dapat menembus kabut badai.”

“Kau mempermainkan dirimu sendiri, Dok,” kata Hansen lesu. “Mungkin itu cuma khayalanmu saja, mungkin pula itu berarti bahwa kita sudah melampaui Dolphin. Tapi rasanya tak mungkin juga, Dok.”

“Bukan tidak mungkin, akupun merasakan hal itu ketika aku mendaki bukit ini.”

“Apakah kau masih melihatnya?” Suaranya makin lesu, tak bergairah. Bahkan dia juga tak mempercayaku.

“Mungkin matakmu memang lelah juga,” aku mengakuinya. “Tapi, sialan, aku sendiripun belum yakin kalau aku salah lihat.”

“Ayo Dok, kita teruskan lagi.”

“Kemana?”

“Tak tahulah.” Giginya gemertuk tak terkendali- kan sehingga suaranya tidak jelas terdengar. “Kurasa kemanapun kita pergi sudah tak terlalu banyak lagi gunanya”

Nafas kami begitu sesak ketika pada arah yang kutunjukkan padanya tadi dan dalam jarak tidak lebih dari empat ratus yard, nampak sebuah roket meluncur menuju langit yang cerah. Kami berdua menatapnya sampai cahayanya lenyap di langit yang kelabu.

“Apakah kau masih akan mengatakan kemanapun kita pergi sudah tidak terlalu banyak lagi gunanya?” tanyaku pada Hansen. “Atau kau juga tak melihat benda yang melintas tadi?”

“Apa yang baru saja kulihat,” katanya terbata-bata, “adalah sebuah- pemandangan yang paling indah seumur hidupku,” Saking gembiranya dia menepuk- nepuk punggungku dengan agak keras sehingga aku harus memegangnya agar kami berdua tak kehilangan keseimbangan. “Hore, akhirnya berhasil juga Dok! Kita berhasil! Dan tiba-tiba saja tenagaku pulih kembali. Kita akan tiba disana lagi. Yihui!”

Sepuluh menit kemudian kami sudah berada di kapal itu lagi.

“Nikmatnya!” desah Hansen. “Hangatnya suasana disini, kupikir aku tak akan pernah tiba’ disini lagi. Ketika roket itu kami lihat, kami sedang mencari tempat yang cocok bagi jenazah kami sendiri. Dan ini benar-benar, Kapten, aku tidak main-main.”

“Dan Dr Carpenter?” tanya Swanson tersenyum.

“Dia benar-benar berhati baja,” kata Hansen. “Dia tak pernah mau menyerah, benar-benar menakjubkan, walaupun agak keras kepala.”

Hansen bagaikan lupa daratan dan dia lupa akan kelelahan yang baru saja dialaminya, lupa akan penderitaan-penderitaan yang dihadapinya dalam perjalanan yang sulit itu. Duapuluh menit telah berlalu dan Hansen masih saja berceloteh kian kemari. Tetapi aku sadar bahwa persoalannya belum selesai sampai dismi saja, masih banyak lagi yang harus kami selesaikan dengan segera Hansen benar-benar memiliki sifat yang sama seperti abangku. Dia tak ingin aku membicarakan perihalnya, dan akupun bisa memakluminya; bahkan diapun tak mau kalau aku memikirkan dirinya; walaupun dia juga tahu bahwa hal itu adalah tak mungkin. Manusia yang baik hati memang selalu demikian, keras hati dan tangguh dan sinis pada penampilan di luarnya, manusia yang terlalu baik hati memang.

“Bagaimanapun juga,” kata Swanson tersenyum, “kalian berdua adalah dua orang yang masih hidup dan paling beruntung. Roket yang kami luncurkan tadi ialah roket yang ketiga dan yang terakhir yang ada di kapal ini, dan bagaimana dengan Rawlings, Zabrinski dan para kru stasiun Zebra itu? Apakah mereka selamat?”

“Untuk beberapa hari mendatang ini keadaan mereka tak perlu dirisaukanlah,” jawab Hansen mengangguk “Mereka dalam keadaan baik-baik. Kedinginan dan setengahnya membutuhkan perawatan yang lebih sempurna, tapi mereka masih bisa bertahan.”

“Kalau begitu kita tak perlu terburu-buru, kita masih bisa menunggu sampai fathometer itu sudah diperbaiki. Kalau ketebalan esnya cuma empat atau lima kaki, kitapun mampu membuat sebuah lubang dengan mudah.”

“Cara inipun baik,” kata Hansen menyetujuinya. Lalu direguknya bourbon yang mereka hidangkan khusus untuk kami berdua. “Well, ada berapa torpedo yang bisa kita manfaatkan?”

“Empat, semuanya sudah dipers apkan.”

“Kurasa lebih baik aku membantu Mills mempersiapkannya sekarang juga. OK, Kapten?”

“Sabar, bung,” kata Swanson tenang, “aku bukannya melarangmu bekerja, tetapi jika kau lihat wajahmu dicerminkan, kau akan tahu apa sebabnya aku mengatakan begitu. Kau masih terlalu lelah sekarang. Tidurlah dulu beberapa jam, kemudian kita lihat perkembangan selanjutnya.”

Hansen tidak membantah. Tak seorangpun akan mampu membantah sang Letkol. Dia melangkah menuju pintu. “Ikut, Dok?”

“Sebentar lagi. Tidurlah duluan.”

“Ya. Thanks.” Ditepuknya bahu sambil tersenyum. Matanya menunjukkan betapa lelahnya dia. “Thanks buat semuanya. Selamat malam.”

Setelah Hansen pergi, Swanson berkata, “Nampaknya Hansen merasa sangat berhutang budi pada-mu.”

“Kau beruntung mempunyai seorang eksekutif semacam dia, Kapten.”

“Aku tahu.” katanya ragu, “Aku berjanji tak akan membicarakannya lagi, maaf Dok.”

Aku memandangnya dan mengangguk, perlahan. Aku tahu kalau dia menyesal akan pembicaraan tentang abangku itu dengan Hansen, aku tahu dia harus menceritakan hal itu padanya, dan untuk hal semacam ini kita tidak bisa

memberi komentar lebih banyak. “Enam orang lain mati bersamanya, Kapten.”

Dia nampak ragu lagi. “Apakah — apakah kita petlu membawa jenazah-jenazah itu juga kembali ke Inggris?”

“Bolehkah aku minta bourbon-nya lagi?” Dia mengangguk dan menuangkannya untukku. “Kita tak perlu membawa jenazah-jenazah itu. Tubuh mereka sudah tak dapat dikenali dan rusak sama sekali. Biarkan saja mereka itu terkubur disana saja.”

“Bagaimana dengan peralatan untuk meneliti dan menghancurkan peluru-peluru kendali Russia itu? Hancur?”

“Aku belum memeriksanya.” Saat ini aku tak peduli sama sekali. Kurasa hal itu sudah tak penting lagi. Tiba-tiba saja kurasakan kantuk menyerang diriku benar-benar kantuk dan lelah, maka akupun pamit dan segera melangkah ke kabin Hansen. Hansen sudah tertidur lelap ketika aku tiba di kabinnya, mantelnya tergeletak begitu saja di lantai. Kulepaskan seluruh pakaian kutubku dan kukembalikan Mannlicher-Schoenauer-ku itu ke tempatnya semula. Lalu aku berbaring untuk tidur, tapi matakku tak mau terpejam juga. Yang kurasakan kelelahan yang amat sangat, tapi aku belum pernah seperti ini, matakku tak mau terpejam juga.

Akhirnya aku berjalan-jalan ke ruang pengendalian dan melihat para tehnisi yang sedang sibuk menerima ucapan selamat akan keberhasilan Dolphin dalam menyelamatkan Stasiun Es Zebra. Malam berlalu dan berganti pagi, walaupun aku tak pernah memicingkan mata sedetikpun juga, tapi aku merasa segar dan santai di pagi itu.

Di ruang makan, pembicaraan berkisar pada kepercayaan para awak kapal akan kemampuan Swanson untuk menggunakan torpedo yang tersedia.

“Kita akan menyelam sekarang dan mentest mesin es yang mulai bekerja seperti sedia kala.”

Duapuluh menit kemudian Dolphin sudah berada kembali dalam ruang lingkupnya, yaitu 150 kaki di bawah permukaan laut, atau lebih tepat kalau dikatakan di bawah permukaan es. Komandan Swanson puas akan hasilnya.

“Nah bereslah sudah,” katanya pada Hansen dan Mills sang ahli torpedo. **“Kalian bisa mulai sekarang juga. Dr. Carpenter, apakah anda juga mau ikut atau sudah bosan dengan pekerjaan semacam itu?”**

“Melihatnyapun aku belum pernah,” jawabku sebenarnya, **“dan sekarang aku ingin mengetahui-nya.”**

Dan ketika kami bertiga sudah tiba di ruang torpedo. **“Lampu-lampu kecil itu menunjukkan keenam pintu yang terbuka bagi tabung torpedo. Dan jika semuanya dalam keadaan baik-baik saja lampunya berwarna hiju, sedangkan jika keadaan sebaliknya, maka lampu itu akan berubah merah? Bagaimana Mills?”**

“Semuanya hijau.” Lalu mills membuka pintunya untuk menjelaskan kebenaran dan kelancaran pintu-pintu tersebut. Tiga pintu telah diperiksa, semuanya bak-baik saja, tapi dalam pintu yang keempat, terdapat air. Hansen menanyakan hal itu pada Mills. **“Apakah yang kau temukan?”**

“Air.”

“Apakah cukup banyak? Coba kita lihat.”

“Hanya sedikit saja.” kata Hansen singkat. **“Tapi jika kita sudah mencapai kedalaman yang lebih dalam lagi, dan katup ruangan itu tidak sempurna, maka air akan menghambur dan tak akan ada kesempatan bagi orang yang dihempaskannya.**

“Nomor empat?” tanyanya pada Mills.

“Masih berwarna hijau.”

“Bagaimana perkembangannya?” tanya Hansen.

“Tidak terlalu banyak bedanya.”

“Bukalah!” dan terlambatlah segala sesuatunya, air menghambur masuk. Pintu itu terbuka, air terus / masuk dengan derasnya.

“Darurat, buang semua beban. Tabung nomor empat terbuka. Air laut masuk dengan deras. Buang semua beban!” Hansen segera berdiri menghindari air yang mulai mengenai kakinya. “Ayo keluar dari sini!”

Seharusnya dia tidak menghamburkan energinya dengan teriakan-teriakan itu, karena akupun sudah akan melangkah pergi. Aku mencoba menolong Mills dengan menarik tubuhnya. Hansen masih berada disana, menyumpah-nyumpah tak keruan. Karena air yang masuk itu begitu derasnya, maka keseimbangan Dolphin menjadi berat sebelah. Kubaringkan Mills di tempat yang cukup tinggi. Segera saja aku melompat dan menutup pintu ruangan torpedo itu. Satu kali. Dua kali, dan gagal juga Air mulai sampai pada kaki kami lagi. Pintu itu terbuka lagi. Tenaga kami berdua sudah terkuras habis. “Ayo, Hansen tahanlah!” teriakku. Dia mengangguk, kemudian dengan injakkan tubuh kami berdua pintu itu tertutup juga. Untuk sementara kami selamat.

Pintu yang berikutnya segera terbuka dan Bowen bersama orang-orangnya segera menolong kami bertiga. Aku memayang Mills yang tak sadarkan diri. Dengan segera ditariknya tubuh Mills ke atas. Segera aku dan Hansen naik dengan bantuan mereka. Petty Officer Bowen dan orang-orangnyalah yang menolong kami itu.

“Demi Tuhan, ada apa?” tanyanya pada Hansen.

“Tabung nomor empat terbuka ke laut.”

“Masyaallah!”

“Segel pintu itu,” perintah Hansen. Dia segera berlari dikemiringan lantai kapal yang tak seimbang ini. Kupandang sepintas Letnan Mills. Aku tidak berniat ikut Hansen berlari, tak ada gunanya lari di saat-saat seperti ini.

Ruangan tekanan udara memenuhi kapal, ruang beban segera dikosongkan, tapi Dolphin masih saja tenggelam miring menuju dasar Laut Utara. Aku berusaha terus naik dengan memanjati pegangan di sepanjang lorong kapal ini, melawan kemiringan yang disebabkan berjuta-juta ton air yang masuk melalui “tabung torpedo nomor empat itu. Swanson telali menggerakkan turbin besar itu .dengan kecepatan maksimum, baling-baling kelabu itu berputar bagaikan gila dalam usahanya untuk menjaga agar kecepatan tenggelamnya kapal ini bisa diperlambat.

Anda bisa merasakan kengerian yang hebat. Anda bisa merasakannya dan melihatnya seperti aku pagi itu. Semuanya diliputi ketegangan masing-masing, mata mereka hanya tertuju pada satu arah saja, yaitu jarum pengukur kedalaman laut.

Jarum itu sudah melewati tanda enam ratus kaki. Enam ratus kaki. Belum pernah aku mendengar ada sebuah kapal selam yang mampu menyelam dalam kedalaman seperti ini. Belum pernah aku mendengar ada kapal yang bisa selamat jika sudah mencapai batas ini. Enam ratus limapuluh. Bisa dibeberapa tekanan yang diderita kapal ini dalam kedalaman seperti ini. Kegelisahan sudah mulai menyelimuti diriku. Bukan diriku saja rupanya, tapi pelaut muda yang duduk di hadapan papan plotting selam juga

demikian adanya, wajahnya begitu tegang bagaikan sedang menghadapi malaikat maut.

Tujuh ratus kaki. Tujuh ratus limapuluh. Delapan ratus. Aku belum pernah mendengar ada kapal selam yang bisa mencapai kedalaman ini, apalagi hidup. Tak pernah. Namun Letkol Swanson masih nampak enang.

“Kaini baru mencapai rekor kedalaman yang paling baru, saudara-saudara,” katanya. Tenang dan santai. Tapi suaranya itu adalah suara kecemasan juga. “Kecepatan?”

“Tak berubah.”

“Sesaat lagi akan berubah. Ruang torpedtfitu pasti sudah penuh sekarang dan kantung udara sudah maksimum.” Ditatapnya jarum penunjuk itu, dia mulai menggigit ujung kuku ibu jarinya,. histeris. “Buang tangki diesel; kosongkan tangki-tangki air tawar.” Gila, bermil-mil jauhnya dari rumah, tanpa persediaan air tawar. Gila memang, tapi di saat-saat seperti ini, nyawa dan kapal itu lebih berharga

“Tangki sudah dikosongkan,” suara petugas selam yang memberi laporan itu terdengar parau.

Swanson mengangguk tanpa kata. Hansen yang berdiri di sebelahku berkeringat dan berkeringat. Tiba-tiba tilpon berbunyi, lalu diangkat oleh Swanson dengan segera.

“Ruang mesin disini, kita harus mengurangi kecepatan. Mesin utama mulai berasap, dan bisa meledak setiap saat ”

“Teruskan saja dulu.” perintah Swanson sambil meletakkan tilpon tersebut. Pemuda pengawas kedalaman selam itu mulai bergumam. “Ya Tuhan, lindungilah kami,” berulang-ulang digumamkannya kata-kata itu juga.

“Sampai kapan kapal ini akan bertahan?” tanyaku pada Swanson sebiasa mungkin. Aku sendiri mendengar suaraku

tersendat-sendat bagaikan orang yang menderita sesak nafas.

“Kiranya kita akan memasuki dunia yang belum dikenal,” kata Swanson dengan tenang. “Seribu kaki lebih. Jika jarum itu benar, kita sudah berada bahkan melewati batas maksimum, dan seharusnya sudah meledak limapuluh kaki yang lalu Tekanan yang diderita saat ini ialah satu juta ton.” Tenang sekali dia mengucapkan kalimat itu. Benar-benar hebat. Jika ada orang yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, orangnya tak lain dan tak bukan adalah Letkol Swanson, yang kini berada dalam ruang pengendalian sebuah kapal selam yang mulai tenggelam melampaui batas-batas kedalaman maksimum.

“Mulai berkurang,” bisik Hansen.

“Ya, kecepatannya mulai berkurang,” kata Swanson sambil mengangguk.

Pada kedalaman yang sekarang, tekanan sudah mencapai duapuluh ton setiap kaki persegi. Tilpon berdering lagi dan dari kamar mesin lagi, “Kita harus menghentikannya, kalau tidak akan meledak sekarang juga.”

“Tunggu saja sampai uap # itu sudah tebal, baru kau melaporkannya padaku,” kata Swanson tegas, lalu diletakkannya tilpon itu. Berdering lagi

“Ruang pengendali?” Suaranya kasar dan tinggi nadanya. “Dek para awak kapal sudah dirembesi air.” Baru kali inilah semua mata di ruangan itu dialihkan dari jarum penunjuk kedalaman’ selam pada loudspeaker.

“Dimana?” tanya Swanson.

“Dinding sekat.”

“Seberapa banyak?”

Satu atau dua liter, baru merembes saja pada dindingnya. Dan keadaannya tambah parah. Ya Kapten, apa yang harus kami lakukan?”

“Apa yang mau kalian lakukan?” tanya Swanson kembali. “Perbaiki kerusakan itu tentunya. Kalian tak ingin tinggal di kapal yang kotor, bukan?” Diletakkannya tilpon itu.

“Hei, berhenti. Berhenti Kapal ini berhenti.” Aku melupakan seseorang. Hanya dia yang tak terpaku oleh speaker itu. Dialah pemuda pengawas kedalaman selam itu.

“Sudah berhenti,” kata petugas selam menegaskan. Suaranya bernada bebas dari tekanan.

Semuanya membisu. Darah terus mengalir dari jari Hansen yang terjepit tadi. Kutatap Swanson dan baru kali inilah kulihat keringat menghiasi dahinya, tapi akupun tak yakin kalau itu keringatnya.

Sembilan puluh detik berlalu. Sembilan puluh detik yang tidak lebih lama daripada satu tahun kabisat. Suara sang petugas bagian selam menggema lagi. “Naik. Sepuluh kaki.”

“Apakah kau yakin?” tanya Swanson.

“Satu tabun gaji.”

“Jangan gembira dulu, kita belum bebas dari bahaya,” ucap Swanson tenang. “Lambung masih bisa dinaikkan, naikkan seratus kaki, kalau berhasil kita masih memiliki kesempatan untuk selamat. Setidaknya fifty-fifty. Dan setelah itu kesempatannya akan bertambah besar, dengan bertambahnya keftaikan kita. Dan semakin kita ke atas,

tekanan di ruang torpedopun akan segera menyebar lalu berkurang.”

“Masih naik” kata sang pengawas. “Naik terus. Kecepatan naik berubah.”

Swanson mendekati petugas yang berhadapan dengan jarum kedalaman. “Berapa banyak air tawar yang masih tersisa?”

“Tigapuluh persen lagi.”

“Hentikan pembuangan. Mesin turunkan sampai dua pertiga.”

Suara raungan mulai berkurang dengan berkurangnya kecepatan mesin menjadi dua pertiga kecepatan penuh.

“Kecepatan naik tak berubah,” lapor sang pengawas “Naik seratus kak

“Hentikan pembuangan diesel,” Raungan penekanan udara terhenti. “Turunkan sampai sepertiga.”

“Naik terus, naik terus.”

Swanson menarik sapu tangan sutra dari sakunya dan diusapnya dahi serta lehernya. “Aku benar-benar sedikit risau tadi,” katanya tak ditujukan pada siapapun juga, “dan aku tak peduli walaupun ada orang yang tahu hal ini.” Diraihnya mikrofon di hadapannya dan aku mendengar suaranya bergema di seluruh ruangan kapal.

“Disini Kapten. Baiklah, kalian semua sudah boleh menarik nafas lagi. Kesulitan sudah bisa diatasi. Sekedar diketahui, kalian boleh bangga, karena kalianlah orang yang pertama kali menyelam sampai jauh dari batas rekor dunia”

Aku merasa seperti baru dilahirkan kembali. Semua orang merasakan hal yang sama. Semuanya. Lalu Swanson

menuju aku dan Hansen dan baru kali itulah dia melihat jari Hansen berdarah. “Kenapa jarimu?”

Hansen mengangkat lengan kanannya dan menatap luka itu heran. “Aku sendiri tak tahu kenapa. Mungkin karena pintu kamar torpedo sialan itu. Dok, disana ada kotak obat-obatan. Tolong deh.”

“Kau benar-benar hebat, John, untunglah kau bisa menutup pintu itu, karena rasanya itu bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah.”

“Tapi? Itu adalah hasil teman kita ini,” kata Hansen. “Dialah yang menutupnya, bukan aku. Dan jika kita tak berhasil menutup pintu itu ”

“Atau jika aku membiarkanmu mengurus torpedo itu tadi malam, kita sudah terkubur delapan ribu kaki dari sekarang, dan tentunya sudah pada menjadi almarhum.”

“Ya Tuhan,” ucap Hansen tiba-tiba sambil meraih lengannya itu. “Aku lupa sama sekali pada Mills, George Mills. Keadaan dia gawat sekali. Sebaiknya kau pergi menolong dia saja dulu, Dok. Atau menghubungi Dr. Benson.”

Kuraih kembali lengannya. “Tak usah tergesa-gesa, jarimu dulu saja. Mills tak merasakan apa-apa.”

“Masyaallah!” Keheranan membayang di wajah Hansen, mungkin dia terkejut akan kata-kataku itu. “Kapan dia sadarkan diri ”

“Dia tak akan sadarkan diri lagi,” kataku. “Letnan Mills sudah meninggal.”

“Apa? Mati? ‘Mati’ katamu?” tanya Swanson pedih.

“Air yang menghambur dari tabung nomor empat itu membanting dirinya dengan keras pada lambung dan kepala

bagian belakangnya membentur dengan keras. Tak ada derita menjelang kematiannya.”

“George Mills, alangkah malangnya engkau. Perjalanan pertama ini telah merenggut nyawamu.”

“Dibunuh,” kataku.

“Apa? Apa maksudmu?” tanya Swanson setengah berteriak.

“Dibunuh,” kataku, “Bukan mati wajar.”

Swanson menatapku lama, wajahnya tak berekspresi. Matanya tegang dan nampak lelah. Tiba-tiba saja dia nampak jauh lebih tua. Dia melangkah menuju sang petugas pengawas, berbicara sebentar, lalu menghampiri kami berdua lagi. “Kau bisa mengobati lengan sang letnan di kabinku.”

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN VII

“Apakah kau sadar dengan apa yang kau katakan itu?” tanya Swanson. “Kau jangan menuduh yang tidak-tidak ”

“Sudahlah,” kataku kesal. “Ini bukan pengadilan hukum dan akupun tak menuju siapa-siapa. Yang kukatakan ialah telah terjadi pembunuhan. Siapapun yang telah membiarkan penutup haluan itu terbuka, dialah yang bertanggung jawab atas kematian Letnan Mills.”

“Membiarkan pintu haluan terbuka? Siapa bilang pintu itu terbuka? Hal seperti itu bisa saja terjadi karena sebab-sebab yang masuk akal. Dan walaupun jika aku tahu — bahwa pintu itu terbuka, kau tak bisa menuduh seseorang

menjadi pembunuh karena kecerobohan ataupun kelupaannya atau karena ...”

“Letkol. Swanson, memang kuakui kau mungkin perwira angkatan laut yang paling tangguh yang pernah kujumpai, tapi itu bukan berarti kau unggul dalam segala bidang. Kau katakan pintu itu terbuka karena sebab yang wajar. Sebab yang mana?”

“Kita telah menabrak kepingan es, stalaktit mungkin, bahkan tumbukan dengan es yang kecil sekalipun bisa ”

“Tabung-tabung itu tidak bekerja, bukan? Mungkin saja ada stalaktit yang menungging dan tepat mengenai pintu itu — dan jika itu memang terjadi, stalaktit itu malah akan menutup pintu itu lebih rapat lagi.”

“Pintu-pintu itu selalu diperiksa setiap kali kami berlabuh,” kata Swanson bersikeras. “Pintu-pintu itu juga dibuka jika kita membuka tabung-tabungnya untuk menjalani pemeriksaan di dok. Siapa tahu ada kotoran di dok yang terapung dan terselip sehingga pintunya macet.”

“Tapi kami telah memeriksanya melalui alat pengawas. Hijau, artinya pintu tertutup, bukan?”

“Bisa saja tidak tertutup rapat sekali, sehingga kael memeriksanya masih melekat satu sama lain.”

“Terbuka sedikit! Ya Tuhan, kau kira bagaimana dan mengapa Mills bisa mati? Terbuka sedikit? Bagaimana cara kerja pintu itu?”

“Dua cara. Hidraulis, remote-control, tinggal menekan sebuah tombol, lalu ada juga pengumpul buka di ruang torpedo itu sendiri.”

Aku menoleh pada Hansen. Dia sedang duduk di atas velbed di sebelahku, wajahnya pucat. “Alat-alat pengumpul buka itu. Apakah dalam keadaan menutup?”

“Kau juga sudah tahu apa jawabnya. Tentu saja, karena kami selalu memeriksanya lebih dulu sebelum kami memeriksa hal-hal lainnya.”

“Kalau begitu ada seseorang yang tidak menyukaimu,” kataku pada Swanson. “Atau orang itu tak menyukai Dolphin. Atau ada yang tahu kalau Dolphin kita ini sedang menuju Laut Utara untuk membebaskan para petugas di Stasiun Zebra Lalu mereka mensabotase kapal ini. Kau juga ingat bukan, bahwa kau tidak perlu memperbaiki keseimbangan kapal ini lebih dulu dan langsung berangkat ketika itu? Seperti biasanya kau memeriksanya lebih dulu dengan penyelaman lambat karena kau ingin tahu bagaimana keseimbangan kapal kalau mengangkat torpedo bukan? Tapi hebatnya, kapal ini tidak perlu dikoreksi sama sekali.”

“Ya,” kata Swanson perlahan. Dia sudah berada di pihakmu sekarang.

“Keseimbangan itu tidak perlu dikoreksi lagi karena salah satu tabung kapal ini sudah penuh air. Dan menurut dugaanku, hanya tabung nomor tigalah yang tak berisi air sama sekali. Sobat kita yang cerdik itu membiarkan pintu-pintu itu terbuka dan memutuskan kawat operasi pengumpul tangan sehingga nampaknya pintu-pintu itu tetap tertutup rapat jika kita melihatnya dari isyarat-isyarat pada mesin pengawas. Seseorang yang ahli bisa mengeijakan ini dalam waktu beberapa menit saja. Bayangkan kalau dua orang yang mengerjakannya, tak membutuhkan waktu sama sekali. Lalu dia atau mereka itu menyilangkan kawatnya dan menghalangi alat pemeriksa dengan cat yang mudah kering atau mungkin juga permen karet, sehingga jika kau

memeriksanya, maka kau akan menduga bahwa tabung-tabung itu kosong sama sekali.”

“Tapi ditabung nomor empat itu ada sedikit kebocoran,” bantah Hansen.

“Permen karet murahan, bung.”

“Pembunuh jahanam,” katanya tenang. “Hampir saja kita semua mati terbunuh, hampir saja.”

“Dia tak bermaksud membunuh kita semua,” aku menjelaskan. “Sebenarnya dia tidak berniat membunuh siapapun juga, kau berniat melakukan pengecekan lebih dulu pada waktu kita akan berangkat bukan? Kau katakan hal itu padaku. Apakah kau juga memberitahukan hal ini sebagai kebiasaan atau yang semacam itu?”

“Ya.”

“Nah, rupanya teman kita itu tahu. Nah kau tahu bukan air akan segera memasuki tabung itu, dan apa yang akan terjadi? Kau akan mengetahui bahwa telah terjadi kebocoran disana, dan kau akan kembali ke dok untuk menunggu kapal diperbaiki lebih dulu. Sobat kita itu tak berniat membunuh, melainkan menunda keberangkatanmu. Dan perbaikan itu pasti akan memakan waktu satu dua hari paling tidak sampai semuanya selesai diperiksa dan diperbaiki kembali.”

“Tap mengapa ada orang yang menginginkan perjalanan ini tertunda?” tanya Swanson. Wajahnya diliputi keheranan dan rasa ingin tahu.

“Bah, kaupikir aku tahu apa jawabnya?” tanyaku kecut.

“Tidak. Bukan itu maksudku. Tapi, apakah kau mencurigai awak kapal Dolphin dalam hal ini?”

“Apakah kau benar-benar membutuhkan jawaban pertanyaan itu?”

“Kurasa tidak juga,” keluhnya. Karena sudah pasti si sabotir itu tidak berada di kapal ini, dia atau mereka itu ada di pangkalan di Scotland.

“Nah, apa yang akan kau lakukan sekarang, Kapten. Maksudku dengan Dolphin ini?”

Kemudian kami berdua masih bercakap-cakap lagi di seputar hal itu, dan akhirnya aku meminta salah seorang awak kapalnya untuk membantuku memeriksa tabung itu. Mulanya dia menolak, karena dia menganggap penyelidikan ini bisa menelan korban lagi, karena kita sedang berada di Laut Utara, tapi setelah kuyakinkan lebih lanjut dia akhirnya menyetujuinya juga.

(Oo-dwkz-oO)

Dalam kenyataannya penyelidikan tersebut bisa dikatakan mengerikan dan bisa juga dikatakan tidak. Swanson mengangkat kapal ini sampai puncaknya tinggal beberapa kaki di bawah permukaan es, cara ini mengurangi tekanan di ruang torpedo sampai titik minimum, tapi penutup haluan masih saja beberapa ratus kaki di bawah permukaan es dengan kemiringan 25° ini

Kali ini aku ditemani oleh Murphy dalam pakaian selam lengkap. Swanson memilihnya, karena pastilah dia tahu bahwa Murphy ini memiliki keistimewaan tersendiri. Dia tentunya tak mau mempertaruhkan nama baiknya karena memilih orang yang salah.

Pakaian selam yang kami kenakan khusus dirancang untuk penyelaman di bawah air es, tapi masih saja aku menggigil karenanya, suhu di ruang torpedo mencapai

minus empat derajat di bawah titik beku. Kami berdua setengah berjalan dan setengah menyelam dalam mencari kabel yang diputuskan itu. Pintunya sendiri tidaklah rusak.

Beberapa menit kemudian aku sudah berada kembali di kabinku, aku sedang melucuti pakaian selamku ketika Swanson bertanya, “Ada kesulitan?”

“Tidak, kau benar-benar memilih orang yang tepat. Maksudku Murphy itu.”

“Yang terbaik, Dok. Terima kasih,” katanya agak jengah. Lalu suaranya merendah. “Tapi kau tentunya ”

“Tentu saja aku mendapatkannya,” kataku. “Bukan lak, bukan permen karet, bukan juga cat. Hanya lem saja, Kapten Swanson. Itulah yang mereka gunakan untuk memblokir ceruk pemeriksa itu. Hebat juga pekerjaan mereka itu.”

“Ya,” katanya dan kemudian berlalu.

Tengah hari itu juga kami sudah berhasil muncul di permukaan es lagi setelah torpedo kami gunakan untuk menembus lapisan es di atas kami. Sebelum aku muncul Mannlicher Schoenauer-ku di balik jaket bulu, di kantong celana caribou-ku. Karena dengan penempatan ini, dia akan lebih mudah kuraih.

(Oo-dwkz-oO)

Kami bersebelas tiba di pondok itu, Swanson, Dr. Benson, delapan awak kapal dan aku sendiri. Empat orang dari awak kapal itu. membawa pengusung.

Swanson menggelengkan kepalanya perlahan, lalu masuk ke dalam. Perjalanan itu tidaklah begitu jauh.

Suhu di pondok itu sekitar tigapuluh derajat lebih hangat daripada ketika aku meninggalkannya, tapi masih saja dingin kurasakan Hanya Zabrink dan Rawlings yang terjaga.

“Ahh, akhirnya kalian tiba juga,” kata Rawlings membuka percakapan. “Dan waktunya tepat sekali pada waktu makan malam, Kapten. Mau coba ayam gorengnya, barangkali?” tawarnya seperti seorang tuan rumah yang mengundang tamunya makan malam.

“Sekarang belum berselera bung, terima kasih,” jawab Swanson dengan sopan. “Bagaimana dengan pergelasan kakimu, Zabrink?”

“Baik-baik saja pak. Sudah diplester kaku. “Dokter Jolly benar-benar pandai. Bagaimana Dr. Carpenter tadi malam? Banyak menemui kesulitan?”

“Kesulitan yang dihadapinya banyak sekali,” kata Swanson menjawab. “Tapi nantilah kita ceritakan, sekarang, bawa usungan itu kemari, Zabrink, kau yang pertama. Dan kau Rawlings, kukira kau masih sesegar-semula dan masih bisa berjalan, bukan? Dolphin hanya beberapa ratus yard saja dari sini, paling-paling setengah jam kau sudah akan tiba di sana.”

Dr. Jolly sudah bangkit, dia membantu Kapten Folsom berdiri. Folsom nampak lebih lemah dari kemarin, wajahnya yang berbalut perban nampak lebih buruk lagi.

“Kapten Folsom,” aku memperkenalkannya. “Dr. Jolly. Ini Letnan Kolonel Swanson. kapten kapal selam Dolphin. Dr. Benson?”

“Dokter Benson? Dr. Benson katamu?” Jolly mengernyitkan alisnya. “Wah rupanya persaingan sebentar lagi benar-benar berlangsung. Dan kapten, bagaimanapun

juga kami senang dengan kehadiranmu disini.” Aksen kombinasi Inggris dan Irlandianya tambah kedengaran aneh di telingaku.

“Yah, sudah tugas kamilah untuk membantu kalian,” kata Swanson.

Folsom nampak menderita sekali. Hanya bagian mulut dan hidung serta bagian matanya saja yang sedikit bebas dan balutan perban di wajahnya. “Dr, Jolly, masih adakah morfin-nya?” Kemarin aku meninggalkannya dalam jumlah yang lebih dari cukup.

“Habis sama sekali,” katanya lesu. “Aku cukup banyak memerlukannya.”

“Dr. Jolly bekerja semalam suntuk,” kata Zabinski perlahan. “Delapan jam. Rawlings, dia dan Kinnaird Mereka seperti tak kenal lelah.’

Benson membuka kotak perlengkapannya. Jolly melihatnya dan tersenyum, senyum kelelahan yang asli. Ketika ia menemukannya kondisinya tidaklah seburuk itu. Dia telah bekerja delapan jam terus menerus. Bahkan dia pulalah yang merawat pergelangan kaki Zabinski. Seorang dokter yang baik. Seharusnya dia beristirahat sekarang, karena sudah ada dokter lain disini. Tapi sebelumnya dia tak pernah istirahat.

Dibantunya Folsom duduk, lalu dia menyandarkan dirinya sendiri ke dinding. “Maaf, aku lelah sekali,” katanya. “Tuan rumah yang malang.”

“Biarkanlah kami menanganinya sekarang, Dr. Jolly. Sekarang kau beristirahatlah. Apakah orang-orang itu bisa dipindahkan?”

“Aku tak tahu, satu atau dua di antaranya makin buruk kondisinya semalam. Mereka sudah terlalu lemah untuk melawan infeksi dan udara yang dingin.”

“Tenang saja,”- kata Swanson. “Siapa yang akan kita angkut lebih dulu, Dr. Benson?” tanyanya.

“Zabrinski, Dr. Jolly, Kapten Folsom dan lelaki ini,” kata Benson.

“Kinnaird, operator radio,” katanya memperkenalkan dirinya sendiri. “Kami hampir berputus asa, bung.” katanya padaku. Dengan limbung dia berusaha berdiri tegak. “Aku bisa berjalan sendiri.”

“Jangan membantah,” kata Swanson tegas. “Rawlings, hentikan kerjamu itu dan ayo bangkit. Berangkatlah bersama mereka. Perbaikilah alat pemanas yang rusak disana, bisa bukan?”

“Sendirian?”

“Bantuan tersedia bagimu, bung.”

“Siap pak, aku bisa menyelesaikan semua itu dalam seperempat jam.”

“Lalu perbaiki alat penghubung kita ke daratan, OK?”

“Siap, pak.”

“Dr. Benson? Apakah masih ada yang kau perlukan lagi?”

“Kurasa cukup, pak.”

“Nah Rawlings, kau bisa berangkat sekarang juga.”

Rawlings menyendok sesendok makanan yang sedang dipersiapkannya, mencicipinya lalu meng-gelengkan kepalanya dengan sedih. “Benar-benar malang” Lalu dia bangkit dan melangkah keluar bersama para pengusung itu.

Dari delapan orang yang masih berbaring di lantai, empat di antaranya sudah sadarkan diri lagi. Naseby, sang koki; Hewson sang pengemudi traktor, dan sepasang kembar yang memperkenalkan dirinya dengan nama Harrington. Lalu John Granta yang masih belum sadarkan diri, menurut Hewson dia adalah operator radio, pembantu Kinnaird. Dia sudah mati. Kedua orang lainnya sudah tak mungkin ditolong lagi,, kebakaran stadium ketiga, artinya sudah tak mungkin hidup lagi bila harus diusung di alam terbuka sedingin ini dan tak mungkin dibebat oleh selimut yang manapun juga karena luka-luka bakarnya itu.

Beberapa saat kemudian para pengusung itu sudah kembali lagi dan diikuti oleh Rawlings yang dengan-cekatan segera memperbaiki pemanas dan lampu disitu. Beberapa detik kemudian alat-alat itu sudah berfungsi lagi. Suasana menjadi terang dan hangat.

Hewson, Naseby dan kedua kembar itu menjadi giliran yang berikutnya untuk diusung. Ketika mereka telah pergi, kutuainkan lampu tekan Coleman itu. “Kurasa kau tak memerlukan lampu ini lagi,” kataku, “Tunggu sebentar saja.”

“Mau kemana kau?” tanyanya tenang.

“Tunggu saja, hanya berkeliling.”

Dia nampak ragu, tapi aku-segera berangkat dengan lampu tekan itu. Di belakang pondok itu aku berhenti sesaat, dan aku mendengar Swanson sudah mulai menilpon. Nah, itulah yang kuharapkan.

Lalu aku menuju ke pondok sebelah utara. Dinding pondok itu masih bersih sama sekali, tidak ada tanda-tanda bekas terbakar ataupun ciri-ciri lainnya. Di dalamnya terdapat alat pemanas, dengan lantai kayu seperti biasa, generator yang sudah tak bermanfaat lagi itu kini masih

berada di tempatnya. Selain itu aku tak tahu apa manfaat alat-alat lainnya yang ada di pondok ini. Kumpulan pondok ini memang digunakan sebagai stasiun meteorologi. Di ujung terdapat sebuah transmitter radio lengkap dengan alat pendengarnya, istilahnya sekarang ialah tranceivers. Di dekatnya limabelas batere nife-cells disusun secara seri. Di dinding tergantung sebuah bola lampu dua watt untuk mengetes batere-batere tersebut. Kucoba memeriksa batere-batere itu, tak ada hasilnya. Kinnaird tak berdusta ketika dia mengatakan bahwa batere itu benar-benar telah habis. Tapi, lalu aku berpikir lagi bahwa mungkin saja dia berbohong.

Kemudian aku menuju pondok terakhir, pondok yang menampung tujuh mayat yang sudah mulai rusak. Mayat ketujuh orang yang terbakar, yang baunya kini lebih tajam dari memualkan. Kubuka mantel buluku, dan kuletakkan lampu tekan itu di meja sebelum aku berlutut untuk melihat keadaan mayat pertama.

Sepuluh menit berlalu sudah dan aku ingin sekali segera keluar dari sini, tapi aku harus menyelesaikan tugasku dulu. Pintu berderit terbuka. Aku menoleh dan melihat Swanson memasuki pondok itu. Sudah terlalu lama aku meninggalkannya, dia mencariku. Lalu Letnan Hansen muncul di belakangnya dengan tangan tergantung perban. Jadi pasti Swanson tadi menilpon Hansen. Swanson memadamkan lampu senternya, lalu membuka kaca mata pelindung saljunya.

“Dr. Carpenter,” katanya. “Aku harap kau segera kembali ke kapal. Kurasa kau lebih baik berangkat sekarang juga ditemani Letnan Hansen. Aku tak ingin ada kekerasan. Aku juga sudah tak mempercayaimu lagi. Murphy dan Rawlings sudah menunggu di luar.”

“Kata-katamu itu menantang sekali, Kapten, sangat tidak bersahabat. Kasihan Rawlings dan Murphy kedinginan di luar.” Aku mulai meraba celana caribouku.

Swanson menatap Hansen, lalu dia berkata. “Kurasa kau sudah mengerti persoalannya. Sudah dari semula aku dan Laksmana Garviepun menaruh curiga padamu. Lalu kau karang cerita tentang Russia itu. Walaupun aneh dan Laksmana Garvie tak pernah mendengar berita itu, kami menerimanya. Mana radar dan segala macam peralatan yang kau sebutkan itu semua, Dr? Menghilang bukan? Dan hanya khayalanmu saja kurasa.” •

Kutatap wajahnya, dan membiarkannya melanjutkan kedongkolannya.

“Kau membohongi kami, sobat. Aku sudah tak peduli lagi pada semua itu. Yang kupikirkan sekarang hanya keselamatan kapal — dan para anak buahku saja. Juga membawa para korban Zebra ini kembali dengan selamat dan aku tak mau mengambil resiko-resiko lainnya.”

“Apakah perintah dari Panglima Tertinggi Angkatan Laut Amerika dan harapan Angkatan Bersenjata Inggris tak berarti bagimu?”

“Aku sudah memiliki pendirian yang kuat, dan aku menyimpulkan bahwa kau adalah seorang pembohong yang benar-benar ulung, Dok.”

“Kata-katamu itu sangat tidak sopan, Kapten.”

“Kebenaran memang selalu tak enak di telinga. Nah, ayo kita berangkat.”

“Maaf, aku belum selesai.”

“Baiklah. John, ayo”

“Aku harus menerangkan padamu. Tak maukah kau mendengarnya?”

“Cerita bohong yang ketiga?” tanyanya menggeleng. “Tidak.”

“Dan akupun tak akan pergi dari sini. Titik.”

Swanson menoleh pada Hansen, yang segera pergi. “Well, jika kau sudah tak mau mendengarkan aku, panggillah pengawalmu yang di luar itu. Kebetulan kita sudah punya tiga orang dokter yang akan merawat di sini kita.”

“Apa maksudmu?”

“Ini,” Pistol memang selalu bisa memberikan suasana yang lain. Dan yang kugenggam sekarang ini sudah cukup untuk menakutkan orang-orang.

“Kau tak bersungguh-sungguh akan menggunakannya,” kata Swanson datar

“Aku tidak main-main. Aku minta kau mendengar-kan penjelasanku. Panggil perwiramu itu kembali.”

“Jangan sembrono, bung. Kau tak akan berani.” kata Hansen lantang.

“Mengapa aku harus tak berani? Jangan jadi pengecut. Jangan berlindung di balik bawahanmu. Jangan perintahkan mereka untuk menerima peluru ifii,” Kutarik pelatuknya. “Ayo, ambillah sendiri dari tanganku.”

“Tetap tinggal di tempatmu, John,” kata Swanson tajam. “Dia tak main-main.”

“Perintahkan Rawlings dan Murphy untuk pergi. Aku tak ingin ada orang lain yang mendengar apapun dari apa yang akan kita bicarakan. Selain itu, mereka juga bisa mati kedinginan karena “menunggu kalian.”

Swanson mengangguk. Hansen melangkah keluar, memerintahkan mereka pergi, lalu dia masuk kembali. Kuletakkan pistol yang kugenggam itu di meja, lalu kuambil senter itu. "Mari kemari, lihatlah."

Mereka mendekat, mata mereka sedikitpun tak menoleh pada pistol yang terbaring di meja itu. Swanson mendekat dan menatap mayat itu. Suaranya tertahan di kerongkongannya.

"Cincin itu, cincin emas itu" katanya, dan lalu berhenti.

"Aku tak berdusta tentang ini."

"Tidak, kau memang tidak berdusta. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan padamu. Maaf"

"Tak apalah. Lihatlah ini, punggungnya."

"Lehernya, patah." bisik Swanson.

"Itukah pendapatmu?"

"Tertimpa sesuatu yang berat, kukira dia tertimpa reruntuhan"

"Pondok-pondok yang terbakar itu, begitu bukan? Tapi tidak begitu, kau lihat sendiri bukan tak ada palang atau apapun yang bertat yang memungkinkan memotong lehernya. Salah satu tulang lehernya hilang Dia ditembak dari depan, Kapten. Peluru itu melintasi tenggorokannya. Peluru yang serupa dengan peluru Colt kaliber 38 atau Luger atau Mauser."

"Masyaallah!" Untuk pertama kalinya kulihat Swanson begitu tergoncang. Dipandangnya mayat itu lalu dipandangnya diriku. "Pembunuhan. Kau benar, dia dibunuh seseorang."

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Hansen tidak yakin. "Siapa coba? Dan demi Tuhan, mengapa?"

“Aku tak tahu siapa yang melakukannya.”

Swanson menatapku dengan tatapan aneh. “Kau baru menemukannya?”

“Tidak, aku sudah melihatnya kemarin malam.”

“Kemarin malam, dan kau tak pernah mengatakannya padaku di kapal, Carpenter, kau memang tak berperikemanusiaan.”

“Tentu, aku akan menembak orang yang membunuhnya dengan senjata di meja itu tanpa berkedip. Aku tak berperikemanusiaan memang.”

“Dan sekarang mayat kedua. Korban yang serupa. Ditembak pada wajahnya. Peluru dan oleh orang yang sama pula.

Keduanya membisu. Mereka terlalu mual dan terlalu terkejut akan apa yang mereka lihat.

“Dua pembunuhan. Ini adalah tugas polisi.”

“Tepat, oleh karena itu kau bisa menilpon sersan polisi di sekitar sini, siapa tahu dia sempat datang kemari.”

“Ini bukan tugas kita,” kata Swanson mengelak. “Tugasku ialah menjaga keselamatan anak buahku, kapalku dan para korban itu.”

“Dan melindungi sang pembunuh di kapalmu itu?” tanyaku.”

“Kita belum mengetahui siapa, pembunuh itu.”

“Kau belum yakin akan semua yang kau saksikan ini rupanya. Baiklah. Tapi aku yakin kalau pembunuh itu sudah berada di kapalmu sekarang. Terserah padamulah.”

“Jadi apa yang harus kita lakukan?” tanyanya.

“Memanggil polisi, seperti kataku tadi. Dan akulah polisinya.”

“Apa maksudmu?”

“Percayalah pada kata-kataku. Aku tidak berdusta.”

“Selama duapuluh empat jam terakhir ini aku sudah berusaha untuk percaya pada dirimu. Aku memaksakan diriku untuk mempercayai bahwa aku memang salah. Kau seorang polisi? -atau ditekif?”

“Perwira angkatan laut. Dinas rahasia. Aku memiliki bukti-buktinya di dalam koporku, kalau aku menghadapi keadaan darurat. Dan sekarang inilah keadaan darurat itu.”

“Tapi — tapi kau adalah seorang dokter.”

“Betul. Dokter angkatan laut. Tugas khususku ialah menyelidiki sabotase yang terjadi pada angkatan bersenjata Inggris. Samaran sebagai seorang dokter adalah samaran yang paling tepat.

“Seharusnya kau mengatakan perihal ini jauh-jauh sebelumnya,” kata Swanson setelah terdiam beberapa saat “Tapi apa sebabnya pembunuhan ini terjadi?”

“Abangku memiliki kode top-secret. Kami menerima pesan yang ia kirimkan, dia adalah seorang operator radio yang berpengalaman. Pesan pertama mengatakan bahwa ada kegiatan yang berusaha untuk menghancurkan alat-alat untuk memonitor peluru- peluru kendali Sovyet yang kau anggap cerita bohong itu Tapi dia tidak memberikan perinciannya lebih lanjut. Pesan yang kedua kami terima, isinya mengatakan bahwa dia diserang sampai tak sadarkan diri ketika dia sedang men-cek situasi disini pada tengah malam, dan ketika dia menjumpai seseorang membuka gas hidrogen dan tabungnya. Tanpa gas itu monitor radio sondes tak akan bisa digunakan sama sekali. Dia beruntung

berada di luar beberapa saat saja, kalau tidak dia sudah mati beku Kalau situasinya seperti itu apakah kau percaya bahwa kebakaran ini adalah rangkaian sabotase monitor itu?"

"Kurasa ini perbuatan seorang saraf, orang gila."

"Peristiwa di kapal tiga jam yang lalu itu, apakah itu juga perbuatan seorang yang berpenyakit saraf?"

Dia terdiam. "Apa yang bisa kulakukan untuk menolongmu, Dok?"

"Apa yang bisa kau berikan padaku, Kapten?" aku baik bertanya.

"Aku tak akan memindahkan pimpinan Dolphin padamu. Kalau kau membutuhkan bantuan, kami akan mengusahakannya' sebisa mungkin, cuma itu yang bisa kuberikan padamu."

"Kali ini kau percaya pada ceritaku bukan9?

"Aku percaya."

Aku senang sekali mendengarnya Bahkan aku sendiri hampir-hampir percaya akan cerita buatanku sendiri.

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN VIII

Ketika kami kembali ke pondok pertama kali kami datang, disana hanya tinggal Benson dan kedua korban yang tak mungkin dipindahkan ke kapal karena luka bakarnya. Kuceritakan pada Benson apa yang kuceritakan pada Swansori dan Hansen. Dia harus mengetahuinya. Karena dialah yang akan paling sering berhubungan dengan orang-orang dari Zebra ini dalam perawatan mereka. Setelah selesai menceritakan hal itu, aku minta Benson

untuk memerintahkan para korban Stasiun Zebra ini untuk mengganti pakaian mereka dan menandainya untuk pemeriksaan lebih lanjut. Kemudian kami berniat mencari pistol sang pembunuh itu.. Kami harus menemukannya. Harus.

Kami mulai dengan stasiun meteorologi itu. Ketika kami sedang mencari Swanson tiba-tiba berkata, “Aku punya ide, tunggu sebentar.”

Tak beberapa lama dia kembali dengan pistol itu. Senjata itu kelihatan berkilau tertimpa cahaya lampu, dan baunya bau bensin. Sebuah Luger otomatis. “Kukira inilah yang sedang kau-cari-cari itu,” kata Swanson.

“Dimana kau menemukannya?”

“Di traktor itu Di tangki bensinnya.”

“Bagaimana kau bisa sampai berpikir kesana?”

“Kebetulan saja. Aku berpikir bahwa sobat kita pastilah akan memerlukan pistol itu lagi. jika dia menguburkannya di dalam es, dia akan tak mampu menemukannya kembali kalau badai datang. Dan dia juga punya akal yang cukup baik, dengan menyembunyikannya di dalam bensin, dia akan mudah mendapatkannya kembali. Karena hanya dua zat yang tidak membeku di bawah titik beku. Alkohol dan bensin. Tapi kau tak mungkin menyembunyikan pistol dalam botol gin bukan?”

“Betul, tinggal bensin saja kemungkinannya.”

“Mungkin juga dia tak mengetahui hal ini, atau kalau dia juga tahu, dia hanyalah mencari tempat yang paling mudah untuk menyembunyikan dan mengambilnya kembali.” Dan, “Kau akan memeriksa pistol ini bukan?”

“Mencari sidik jarinya, sudah tak mungkin lagi kalau sudah tercelup dalam bensin, dan kemungkinan lain ialah sipembunuh juga mungkin saja mengenakan sarung tangan.”

“Jadi apa gunanya pistol ini bagimu?”

“Nomor serinya. Siapa tahu pistol itu memiliki surat ijin resmi. Apa lagi untuk menyelundup ke stasiun ini dia pasti memiliki surat ijin tersebut.”

Swanson menggeleng, lalu dia berkata, “Ayo kita kembali ke pondok itu aku akan menilpon orang kapal untuk menjaga orang-orang sakit itu. Aku sudah kedinginan disini, dan kaupun tak tidur semalaman.”

“Aku masih harus menyelidiki lebih lanjut. Dan akupun masih harus memikirkan sesuatu ”

“Kau belum puas bukan?”

“Ya, itulah yang membuatku berada dalam posisi yang lebih sulit.”

Aku segera menuju kembali ke pondok yang digunakan sebagai laboratorium. Sementara itu Swanson dan Hansen serta Benson sudah kembali ke kapal. Di pondok itu aku menemukan kaleng-kaleng makanan yang masih utuh dan setengah minyak tanah untuk memanaskan makanan kaleng itu. Semuanya tersusun rapi bagaikan dalam sebuah supermarket. Semua ini . disembunyikan dalam dinding pondok yang berhasil kubuka. Di sampingnya terdapat sebuah kompor masak, lalu sekitar empat puluh batere Nife-cell.

Kutinggalkan laboratorium itu dan kembali ke pondok meteorologi lagi. Sejam aku berada disitu. Aku sudah hampir putus asa karena tak menemukan apa-apa, ketika aku menemukan sebuah kotak hijau yang terbuat dari baja.

Tak banyak orang yang mengetahui kegunaan alat ini — tetapi aku pernah melihatnya, sebuah alat untuk mencari asal sebuah isarat radio. Apa yang kukarang bagi Swanson dan Hansen tentang alat untuk memonitor isarat peluncuran roket dari Siberia itu benar-benar jadi kenyataan, tetapi masih samar, karena aku tak menjumpai adanya antene yang cukup tinggi untuk memperoleh isarat dari Siberia.

Aku kembali lagi ke laboratorium, dan mengambil batere Nife yang terdapat di balik dinding pondok itu. Batere-batere baru yang belum pernah digunakan sama sekali. Di sampingnya masih ada sebuah benda yang tak kuketahui apa namanya karena gelap. Lalu sebuah tabung hydrogen dan sebuah kotak yang bertuliskan “RADIO SONDES BALLOONS”. Gas hidrogen, batere, balon, corned beef dan soup kalengan. Benar-benar persediaan yang diselewengkan.

Duapuluh menit yang berikutnya aku telah mengelilingi pondok itu dan setiap kali berputar, lingkaran yang kubuat makin lebar. Tapi aku tak menemukan apa-apa, maka akupun kembali ke pondok lagi. Ketika aku melalui gang antara laboratorium dan pondok meteorologi, aku melihat sesuatu yang aneh. Aku menemukan bahwa dinding sebelah luar itu berbeda warnanya dari keseluruhan dinding, disitu ada noda-noda hitam dan letaknya di sebelah bawah. Aku berbalik ke dalam pondok itu untuk mencari kapak, lalu keluar lagi dan memecahkan bagian es yang bernoda hitam itu. Kemudian aku kembali ke pondok laboratorium dan memanaskan es itu di atas kompor yang kutemukan. Sepuluh menit kemudian es itu mencair jernih dan noda-noda itu mengambang. — Rupanya bakaran kertas. Aneh sekali.

Ketika aku kembali ke pondok utama, aku masih melihat kedua orang yang terbaring itu. Mereka masih tak sadarkan diri. Kuangkat tilpon dan minta seseorang untuk menjemputku. Dan ketika kedua awak kapal aku segera kembali ke kapal.

(Oo-dwkz-oO)

Ketika aku membantu Jeremy, yang bertugas sebagai tehniisi laboratorium Zebra, menuruni tangga puncak kapal, karena tangannya terluka pada kebakaran itu. Aku menatap ke atas dan melihat suatu bentuk yang kabur terjatuh ke bawah kehilangan keseimbangannya. Kemudian terdengar dua suara, suara jatuhnya tubuh manusia dan suara P gemerincingnya sesuatu.

Hansen tiba disana sebelum aku menjejak lantai dan menyalakan senternya. Ternyata dua tubuh manusia menggeletak disana. Benson dan Jolly.

“Apakah kau melihat apa yang terjadi?” tanyaku pada Hansen.

“Tidak.” jawabnya, “semua ini berlangsung dengan cepat. “Jolly berada di sampingku sebelum Benson terjatuh.”

“Panggil pengusung, mereka berdua tak dapat ditinggalkan disini begitu saja.” Lalu Hansen pergi. Aku mendekati tubuh Benson. Satu inci di atas telinganya terdapat sayatan luka sepanjang tiga inci. Dua inci lagi saja, dan dia akan meninggal-kan dunia fana ini.

Nafas Benson sangat lambat, sedangkan Jolly tetap teratur. Sepuluh menit kemudian keduanya sudah berada di atas usungan. Dengan diawasi Swanson, Jolly sadarkan

diri dan mulai terduduk di atas usungan itu, tetapi aku segera memintanya untuk berbaring saja.

“Ya Tuhan apa-apaan ini semua, siapa yang menimpaku tadi?” tanyanya berulang-ulang.

“Kau tak mengetahuinya?” tanya Swanson.

“Tahu?” tanya Jolly kembali. “Ya, ya dia terjatuh dan menimpa tubuhku bukan?”

“Benar,” kataku. “Apakah kau berusaha menyangganya?”

“Menyangganya? Tidak, aku tak berminat untuk menyangganya. Semua itu terjadi dalam setengah detik saja. Aku tak ingat apa yang terjadi kemudian.”

Setelah dia dibawa pergi, aku menggumam. “Heran sekali.”

“Apa yang kau herankan?”

“Apakah dia jatuh atau memang didorong? Itulah yang aku herankan.”

“Didorong atau ” Kalimatnya terhenti, lalu,

“Mengapa orang itu mau mendorong Dr. Benson?”

“Mengapa orang itu mau membunuh ketujuh korban lainnya, dia adalah korban yang kedelapan, kapten.” ‘

Tapi kami tak menemukan sebab-sebabnya mengapa. Jalan buntu lagi.

“Bisakah aku meminta bantuan darimu? Aku membutuhkan Rawlings.” kataku kemudian.”

“Untuk apa?”

“Untuk menjaga Benson semalaman.”

“Menjaga Benson?” tanyanya keheranan. “Jadi kau menganggap peristiwa ini juga ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan itu, bukan?”

“Terus terang, akupun belum jelas. Jika ini bukan suatu kecelakaan, maka seseorang yang melakukannya akan ketagihan untuk melakukan hal yang serupa dikemudian hari.”

“Tapi. mana mungkin Benson menghadirkan suasana bahaya pada seseorang? Kurasa dia tak mengetahui apa-apa, Dok. Jika dia tahu, dia pasti sudah akan mengatakannya padaku. Dia selalu begitu.”

“Mungkin yang didengar itu dilihatnya itu tidak disadarinya. Mungkin si pembunuh takut kalau Benson menceritakan apa yang dilihatnya. Atau mungkin juga pikiranku ini terlalu penat. Mungkin saja dia kebetulan jatuh. Tapi bagaimanapun juga, aku memerlukan bantuan Rawlings.”

“Baiklah,” katanya sambil bangkit dari duduknya dan tersenyum.

Dua menit kemudian Rawlings tiba. Kukatakan padanya apa yang harus ia lakukan, dan kukatakan bahwa tak ada seorangpun yang boleh menemui Benson kecuali sang Kapten, kalau ada orang lainnya, dia boleh menanya orang itu setelah dia sadar dari pingsannya.

Kutinggalkan dia disana. Tetapi ketika aku meninggalkan Rawlings untuk menjaga Benson, aku membuat sedikit kesalahan. Cuma satu. Aku menyuruh Rawlings menjaga orang yang salah.

(Oo-dwkz-oO)

Kecelakaan kedua di hari itu terjadi begitu cepat, begitu mudah sehingga bisa dikatakan tak masuk akal untuk dikategorikan sebagai sebuah kecelakaan. Kali ini korbannya diriku sendiri, dan yang kuingat hanyalah bahwa setelah makan malam itu, aku meminta Swanson untuk melihat persediaan medis di ruang khusus untuk itu. Swanson menganjurkan aku diantar oleh Henry sang pelayan untuk menunjukkan ruang itu padaku. Setelah aku berada di dalam ruang itu, dan Henry menungguku di luar aku menuruni tangga untuk mengambil barang-barang yang kuperlukan. Tiba-tiba saja tubuhku terangkat dan hendak dibanting ke bawah. Untung aku bisa meraih anak tangga itu, tapi karena kondisi tubuhku yang lemah aku tak bisa bertahan lama menggantung disana, yang tampak olehkupun hanyalah sebetuk tubuh besar sekali, wajahnya tak nampak. Diinjaknya tangan-tanganku yang bergantung. Aku tak tahan lagi. Lalu terjatuh, dan yang terakhir kuingat ialah sang gorilla itu mengayunkan pisaunya di hadapanku, lalu kesadaranku kabur dan lenyap.

(Oo-dwkz-oO)

Setelah Jolly memeriksaku, ternyata jari tengah dan kelingkingku hampir hancur, dan punggung tanganku menjadi bengkok. Kedua jariku itu harus dipotong. Lalu Swanson memaki Henry habis-habisan. Tapi aku kasihan melihat Henry yang tak bersalah, dan kuminta pada Swanson untuk memikirkan pemecatan diri Henry itu kembali sebelum segala kesalahpahaman ini terjadi.

(Oo-dwkz-oO)

Ketika aku kembali ke kabinku, waktu menunjukkan tengah malam, dan Hansen telah terlelap dalam velbednya.

Kulepaskan pakaianku dan berbaring, tapi mataku tak mau terpejam. Dua kali kukeluarkan pil tidur yang diberikan Jolly padaku, dua kali pula aku memasukkannya kembali ke sakuku.

Lalu aku memakai pakaianku kembali dan menuju ruangan dimana Benson berada. “Ini aku, Rawlings. Awas kau kalau kaupukul aku dengan besi itu.”

Kubuka tirai itu dan nampaklah Rawlings masih siap dengan pentungan besinya itu. Wajahnya nampak kecewa.

“Kukira ada orang yang menyamar menjadi engkau,” katanya. “Astagfirullah! Kenapa tanganmu Dok?”

“Well, sobat kita itu menyerangku malam ini. Dan dia hampir saja berhasil menyelesaikan aku. Apakah ada orang yang masih bisa kaupercayai di kapal ini?”

“Zabrinski.” Aku tahu jawaban itu sebelum dia mengatakannya.

“Panggillah dia kemari.”

“Tapi dia tidak bisa jalan, kau juga tahu, bukan?”

“Gendonglah dia kemari. Kau cukup kuat untuk itu.”

Dia menyeringau dan pergi. Tak lama kemudian dia datang bersama Zabrinski. Tiga perempat jam kemudian aku mengatakan pada Rawlings bahwa dia boleh beristirahat, lalu aku kembali ke kabinku.

Hansen masih tertidur. Bahkan dia tak terbangun ketika kunyalakan lampu kabin itu. Kukenakan pakaianku dengan hati-hati, mantel bulu itu, kesakitan sangat terasa. Ketika aku selesai dan keluar dari kabin menuju anjungan, aku katakan pada penjaga anjungan bahwa aku akan memeriksa kedua orang yang kutinggalkan di Stasiun itu. Pistol Luger yang ditemukan Swanson sudah berada di kantung

celanaku. Dan bagi para awak kapal ini, dokter memiliki perintah khusus, sehingga penjaga itu mengijinkan aku keluar dari kapal.

Kulihat kedua orang yang sakit itu disana, nampak olehku keduanya sudah bisa bangkit dari baringannya dan mengucapkan 'selamat malam' kepada kedua penjaga yang berasal dari kapal Dolphin untuk mengawasi mereka. Tapi aku tidak segera kembali ke kapal. Aku singgah dulu pada tangki traktor itu dan mengembalikan senjata yang kubawa itu ke tempatnya. Barulah aku kembali ke kapalku.

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN IX

Dua hari kemudian, kami menyelam lagi, dan sebelum kami meninggalkan daratan, aku memeriksa tangki bensin traktor itu, senjata itu tak ada disana, sudah lenyap. Dan yang mengambilnya bukanlah Dr. Jolly, karena dia kuawasi sepenuhnya olehku sendiri. Kedua orang yang luka bakar itupun sudah agak baikan dan kami telah memindahkannya ke dalam kapal. Kami menyelam pukul tiga siang itu juga. Keadaan cukup menyenangkan.

Tapi kedamaian tak ada di hati kami lagi, aku, Swanson maupun Hansen. Ataupun Rawlings dan Zabinski. Mereka juga mengetahui bahwa kini kita sedang mengangkut seorang pembunuh, seorang pembunuh yang sudah membunuh berkali-kali. Kami sudah mengadakan pertemuan dan mencurigai beberapa orang yang kami angkut dari Stasiun Zebra itu, Kinnaird, Hewson, Naseby, kedua kembar Harrington itu atau Dr. Jolly. Tapi aku sangat menitik beratkan perhatianku pada Kinnaird dan Jolly. Makin kuperhatikan mereka berdua makin kabur dugaanku.

Tak ada tanda-tanda lain yang mencurigakan.

(Oo-dwkz-oO)

Makan malam berakhir sudah, aku membantu Jolly dengan pemeriksaan malam hari. Dan sialnya. dia itu benar-benar seorang dokter yang hebat. Kali ini kami memeriksa Folsom dan Benson, dan mengganti pembalut-pembalut mereka berdua. Lalu dia mengajakku untuk menuju ruang atas dimana kedua kembar Harrington dan Brownell serta Bolton dirawat. Keempatnya membutuhkan perawatan yang lebih teliti. Jolly merawat Bolton dengan hati-hati agar luka bakarnya tidak terasa sakit olehnya. Lalu kami mengganti pembalut ketiga pasien lainnya.

Ketika aku kembali ke kabinku, Hansen telah tertidur lelap dan petugas bagian mesin itu sudah tidak ada lagi. Malam itu aku tak membutuhkan pil tidur pemberian Dr. Jolly.

(Oo-dwkz-oO)

Pukul dua di malam buta itu aku terbangun oleh suara dengingan yang tajam sekali. Kulihat Hansen sudah mengenakan pakaiannya dengan tergesa-gesa,

“Sialan, ada apa lagi?” tanyaku. Aku harus berteriak untuk mengatasi suara alarm yang berdering itu.

“Kebakaran!” Wajahnya tegang. “Kapal kebakaran Dan di bawah permukaan es lagi!” Lalu dia bergegas keluar sambil mengancingkan bajunya.

Tiba-tiba saja suara alarm itu berhenti sama sekali. Hening. Lalu aku menyadari sesuatu, ada sesuatu hal yang terjadi karena keheningan ini — aku tak mendengar vibrasi

suara yang biasa kudengar. Suara mesin kapal inipun telah padam. Kemudian aku menyadari satu hal lagi. Menapa mesin itu padam semua? Ya Tuhan, mungkin kebakaran itu terjadi pada nian reaktor pusat!

Aku mengenakan pakaianku, tak tergesa-gesa, karena akal sehatku mengatakan, jika orang-orang Swanson tidak terlatih menghadapi keadaan darurat semacam ini apalah gunanya seorang Dr. Carpenter di tengah kebakaran itu? Tak ada gunanya sama sekali, selain itu, sakit di tanganku itupun menghambat semuanya.

Tiga menit setelah kepergian Hansen aku berangkat menuju mang pengendali dan melihat siapa yang ada disana. Swanson berkata tajam, “Masuklah dan tutup pintunya.”

Ketika aku memasuki ruangan itu asap menyembur ke arahku, dan matakku terasa pedas, dengan cepat kututup pintu itu.

“Lebih baik’ kau segera kemari Dok,” kata Swanson melihat kepanikanku.

‘Dimanakah kebakaran itu?’

“Di mang mesin.” katanya kering. ‘ D mana tepatnya akupun tak tahu. Asap terlalu tebal.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Muncul di permukaan sesegera mungkin Dan dengan lapisan es setebal empatbelas kaki di atas kita, ini adalah suatu usaha yang sulit.”

Kemudian dia berbicara di depan para awak kapalnya. Untuk memerintahkan dilakukannya penambahan-penambalan yang dibutuhkan, tenitama kebocoran radiator.

Aku menyadari ada seseorang berdiri di sampingku, dan dialah Jolly. Airmata bercucuran di pipinya karena asap yang menebal. Kemudian laporan datang dan bahwa kebakaran berasal dari kebocoran mesin uap

Dua jam kemudian mereka berhasil menguasai keadaan. Dari laporan yang diterima hanya satu korban saja yang ada, yaitu Ringman yang segera dirawat oleh Jolly. Kami berdua baru saja merawat kakinya yang cedera ketika tilpon itu berbunyi. Rawlings segera mengangkatnya sebelum Folsom terbangun. Dia berbicara sebentar dan kemudian meletakkan pesawat tilpon itu kembali.

“Dari ruang kendali,” katanya. Dari ketegangan di wajahnya aku tahu ada sesuatu yang tidak beres. “Untukmu. Bolton yang berada di mang atas itu lenyap. Kira-kira dua menit yang lalu.” Kepalanya menggeleng seakan menyesali kejadian itu. “Ya Tuhan, satu kematian lagi.”

“Bukan,” kataku. “Pembunuhan.”

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN X

Kini Dolphin bagaikan sebuah peti mati yang sedingin es. Hanya satu orang yang jadi korban, yaitu Bolton. Namun tak lama lagi semuanya akan jadi korban Dolphin yang sudah mati sama sekali. Semua mesin dan alat-alat di kapal ini sudah tidak bekerja lagi sejak kebakaran itu. Yang terdengar hanyalah langkah-langkah orangnya yang langka saja. Selain itu orang-orang di kapal tersebut sudah mulai gelisah akan persediaan oksigen di kapal itu. Padahal musuh yang terbesar bagi kita semua adalah karbon monoksida dari api yang tak bisa kita keluarkan itu. Gas

yang tak berwarna inilah yang akhirnya akan memusnahkan semua penumpang Dolphin.

Semuanya nampak dalam keadaan kalut dan tak mampu berpikir dengan sehat lagi, lupa akan kebijaksanaan masing-masing. Yang nampak masih waras hanyalah Letkol Swanson dan aku saja nampaknya. Setelah memikirkan kian kemari, Hansen menatap diriku ketika aku menatapnya. “Dok, mengapa kau memintaku untuk membuka pintu kedap air itu?”

“Tak tahulah.”

“John?”

Hansen menggeleng. Swanson menatapnya bertanya-tanya dan berkata, “Hubungkan aku dengan ruang mesin, perintahkan mereka untuk menyalakan diesel.”

“Baik pak,” katanya dengan tegang. Dia tak bergerak.

“Letnan Hansen ragu, karena dia tahu bahwa mesin diesel tak akan menyala bila kita berada di bawah permukaan laut. Selain itu awal gerak dari mesin diesel akan menyita oksigen yang ada. Kita harus bersedia untuk sesak nafas lebih dulu sebelum kita bisa menghirup udara segar kembali. Marilah kita-bersiap-siap. O.K. Letnan Hansen.”

Hansen sudah tak ada di tempatnya lagi. Dia sudah pergi untuk mengabarkan pesan Swanson.

Tiga menit telah berlalu, sekarang kami sudah mulai mendengar mesin diesel berbunyi di atas kami. Asap mulai memenuhi ruangan menembus ruang pengendalian yang tekanannya sudah mulai berkurang sejak tadi.

Nafas kami mulai sesak, rasanya seakan lama sekali, padahal hanya beberapa menit saja, setelah itu suatu

mujizat datang. Kabut, yang kabuan memenuhi ruangan menggantikan kepengapan ruangan itu, kabut udara yang mengandung oksigen. Kemudian Swanson memerintahkan untuk mengalirkan udara lebih banyak lagi dan kembali kepada keadaan normal.

“Letnan Kolonel Swanson,” kataku. “Jika anda memerlukan referensi untuk menjadi Laksmana, mintalah padaku.”

“Terima kasih,” Dia tersenyum. “Kita benar-benar bernasib baik,” Tentu, siapapun yang berlayar bersama Swanson akan selalu beruntung.

Kesibukan mesin mulai kembali seperti semua kerusakan itu tak pernah ada sama sekali.

(Oo-dwkz-oO)

Aku tak dapat tidur walaupun prahara di kapal ini sudah berlalu, mas h banyak yang masih harus kupikirkan. Semua prahara ini kurasakan akibat salahku. Banyak hal yang masih belum kukatakan pada Swanson, dan aku merasa malu padanya, karena dia tetap memandang dan menghormatiku. Selain itu aku benar-benar membutuhkan Rawlings. Aku pergi padanya, menceritakan apa-apa yang aku pikirkan dan memintanya untuk mengorbankan waktu tidurnya beberapa jam malam itu. Dan seperti biasanya, Rawlings selalu bersedia bekerja sama.

Setelah memeriksa para pasien yang masih belum baik kondisi tubuhnya, aku tertidur selama sembilan jam. Dan aku merasakan diriku sangat egois kalau kupikir lagi, karena aku meminta Rawlings untuk mengorbankan waktu tidurnya setengah bagian. Tapi kemudian aku menghibur diriku sendiri dengan pikiran karena Rawlings mampu

mengerjakan hal itu untukku, sedangkan aku sendiri tak mungkin melakukan tugas yang dijalankannya itu.

Di malam itulah kapal selam itu telah keluar dari lapisan es dan berlayar di bawah permukaan laut bebas lagi.

Pukul tujuh lebih aku bangun, cuci muka dan bercukur, lalu berpakaian serapih mungkin seakan- akan hendak menghadiri sebuah rapat komisi. Sebelum pukul sembilan aku melangkah ke ruangan pengendalian. Hansen sedang mengawasi kegiatan di ruang itu. Aku menghampirinya dengan tenang, "Dirnana Letkol Swanson?"

"Di kabinnya."

"Aku ingin berbicara dengannya dan denganmu juga, penting."

Hansen kelihatan heran sesaat, kemudian di mengangguk, dan memindahkan tugasnya pada seorang perwira, lalu dia membimbingku ke kabin Swanson. Setelah mengetuk pintunya, kami segera masuk dan menutup pintu itu. Aku tak mau menyia-nyiakan waktuku dengan berbicara bertele-tele. maka aku langsung menuju pokok persoalannya.

"Aku sudah mengetahui siapa pembunuhnya." kataku. "Aku tak mempunyai bukti, tapi aku akan mendapatkannya sebentar lagi. Aku minta kalian juga hadir kalau bisa."

Setelah memikirkan sesaat, Swanson menoleh pada Hansen dan berkata, "Lebih baik kita sempatkan diri kita saja, aku ingin tahu siapa pembunuhnya." Nada suaranya bagaikan menyindir aku, matanya begitu dingin. Rupanya dia sudah bosan mendengar cerita-cerita yang kubuat untuknya. "Selain itu juga kita akan memiliki satu pengalaman yang paling unik, dimana seseorang dapat

jnembunuh delapan orang berturut-turut tanpa pencarian sama sekali.”

“Seharusnya anda harus merasa bahwa anda beruntung karena korban hanya delapan saja,” kataku. “Hampir saja korbannya menjadi seratus lebih di pagi kemarin.”

Kali ini dia benar-benar bereaksi. Swanson menatapku, lalu berkata dengan lebih lembut. “Apa maksudmu?”

“Sobat kita itu terus membawa pistol dan korek api kemana-mana,” kataku menjelaskan. “Dia kelihatan sibuk subuh kemarin dan kesibukannya itu berlangsung di ruang mesin.”

“Jadi ada seseorang yang berniat membakar kapal ini?” Hansen menatapku dengan pandangan tak percaya. “Aku tak percaya, Dok.”

“Aku percaya,” kata Swanson. “Aku percaya akan setiap ucapan Dr. Carpenter. Kita sedang menghadapi seorang gila, Dok. Hanya orang gila yang mau mengambil resiko kehilangan nyawanya bersama-sama dengan seratus orang lainnya.”

“Dia ” tak berperhitungan,” kataku perlahan. “Mari.”

Mereka semua sedang menunggu kedatangan kami seperti yang telah kupersiapkan, sebelas-sebelasnya — Rawlings Zabinski, Kapten, Folsom, Dr. Jolly, si kembar Harrington yang sudah bisa bangkit dari tempat tidurnya, Naseby, Hewson, Hassard, Kinnaird dan Jeremy. Hampir semuanya duduk di ruang makan itu, kecuali Rawlings yang membukakan pintu bagi kami dan Zabinski yang duduk di sudut. Semuanya duduk dengan tenang, kecuali Dr. Jolly yang menyapa kami dengan keramahannya, “Selamat pagi. Kapten. Ada apakah gerangan, sehingga anda berniat menemui kami?”

Kukeringkan tenggorokanku. “Maaf kalau kalian salah mengerti, yang ingin berjumpa kalian itu adalah aku, bukannya sang kapten.”

“Kau?” tanya Jolly keheranan, “Aku tak mengerti, mengapa?”

“Maafkan sekali lagi, sudah saatnya aku mengoreksi perkenalanku lebih dulu, aku sebenarnya adalah seorang agen rahasia Inggris. Tepatnya anggota M. 1.6. jaringan mata-mata.”

Well, reaksi yang timbul benar-benar di luar dugaanku. Mereka tetap duduk dengan mulut menganga seperti ikan yang turun ke darat. Kecuali Jolly.

“Agen rahasia! Seperti James Bond saja, perempuan-perempuan cantik, senjata-senjata mewah. Tapi sedang mengapakah anda disini? Well. maksudku ada kepentingan apakah kau mengumpulkan kami?”

“Soal pembunuhan kecil-kecilan saja,” kataku.

“Pembunuhan!” Seru Kapten Folsom yang baru buka mulut sekali ini sejak dia berada di kapal ini. Suaranya lebih mirip jeritan. “Pembunuhan?”

“Dua korbannya sekarang masih berada di laboratorium Dolphin, di atas kita. Keduanya mati sebelum kebakaran itu terjadi. Keduanya ditembak kepalanya. Yang ketiga dengan menggunakan pisau. Aku menyebutkannya sebagai pembunuhan, setuju bukan?”

Jolly mengeret hatinya dan duduk di tempat duduknya kembali. Sedangkan yang lainnya nampak senang karena mereka sudah duduk di tempatnya masing-masing.

“Dan perlu saya tambahkan pula bahwa pembunuhnya itu ada di ruangan ini.”

Tentunya andapun akan heran kalau anda hadir disini, dan melihat wajah mereka satu persatu. Tak ada perubahan wajah sama sekali. Semuanya nampak suci sesuci pagi hari.

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN XI

“Jika kalian tak berkeberatan,” kataku memulai sidang ini. “pertama-tama akan kuberikan dulu sedikit penjelasan atau semacam kuliah singkat tentang kamera optik — dan jangan tanyakan padaku p[JIX hubungannya kamera optik ini dengan pembunuhan itu, karena kuliah ini akan berguna sebagai kunci akhirnya.”

“Emulsi filem dan kwalitas-kwalitas lensa pada umumnya selalu seimbang, jelasnya suatu foto tergantung pada focal length lensa itu sendiri — yang kumaksudkan ialah jarak antara lensa terhadap filmnya. Dulu, atau lima belas tahun yang lalu, focal length maksimum setiap lensa sekitar limapuluh inci. Dan kamera semacam ini digunakan pada akhir Perang Dunia kedua untuk membuat foto kapal-kapal terbang. Pada waktu itu, kotak kamera semacam ini diletakkan di tanah dan foto diambil dalam jarak ketinggian sepuluh kaki. Hasilnya tentu baik untuk masa itu.

Tapi Angkatan Bersenjata Amerika terutama angkatan darat dan angkatan udaranya menginginkan kamera-kamera yang lebih besar dan lebih baik. Satu- satunya cara ialah dengan menambah focal length lensa tersebut. Dan tentunya kamera-kamera semacam ini harus memenuhi panjang maksimum yang tertentu agar bisa diangkut pesawat udara, ataupun oleh satelit yang sedang mengorbit. Dan jika kalian menginginkan kamera dengan focal length 250 inci, misalnya, tak mungkin lah anda membuat sebuah kamera yang panjangnya duapuluh kaki dan

mengarahkannya ke bawah dari sebuah kapal terbang atau sebuah satelit bukan? Tapi para ahli ilmu pengetahuan menemukan cara baru yaitu dengan menggunakan prinsip penggabungan lensa, dan meninggalkan sistim tabung yang panjang itu. Dan dengan prinsip penggabungan seperti ini, sebuah kamera yang kuat bisa dibentuk tanpa memperbesar badan kamera itu sendiri. Di tahun 1950 mereka sudah membuat kamera yang lensanya ber-focal-length seratus Inci Dan berlainan dengan bentuk panjang seperti apa yang digunakan pada PD II, maka kamera modern ini bisa mencapai jarak sepuluh mil dengan bentuk yang hanya sebesar kotak rokok saja. Lalu, sepuluh tahun kemudian, muncullah apa yang disebut satelit Perkin-Elmer Roti yang mengawasi peluru- peluru kendali dengan focal length sepanjang lima ratus inci. Kamera ini dapat memotret sebuah kotak gula dalam jarak sepuluh mil.”

Kutatap para pendengar kuliahku itu, mereka semuanya nampak begitu tertarik dan baru kali inilah aku mengalami kuliahku semenarik ini.

“Tiga tahun kemudian,” aku melanjutkannya, “sebuah perusahaan Amerika yang lain mengembangkan kamera pemotret peluru kendali ini menjadi sebuah kamera yang fantastis yang bisa dimontasikan pada sebuah satelit. Kita tak mengetahui berapa focal-lengthnya karena mereka tak mengumumkannya, yang kita ketahui ialah bahwa kamera ini dapat menangkap dengan jelas sebuah piring putih di kegelapan dalam jarak 300 mil di atas angkasa. Untuk negatif filmnyapun dikembangkan sebuah emulsi film baru yang dirahasiakan dan kekuatannya beratus-ratus kali dari daya tangkap film-film terbaik yang dijual sekarang ini.”

“Kamera ini dipasang pada satelit yang beratnya dua ton yang oleh orang Amerika disebut Samos III. Tapi itu tak pernah terjadi, karena kamera satu-satunya di dunia itu

hilang, dibajak di tengah hari bolong, yang diterbangkan sebuah pesawat jet dari New York untuk menuju Havana, pesawat itu hilang sejak meninggalkan menara radio Miami.

“Empat bulan yang lalu, kamera ini dikeluarkan oleh sebuah satelit Sovyet di orbit kutub utara, dan melintasi Amerika tujuh kali sehari. Satelit-satelit itu bisa bertahan lama dalam cuaca manapun juga, tapi dalam tiga hari saja pihak Sovyet sudah memiliki apa yang mereka perlukan, yaitu foto dari semua peluru kendali milik Amerika yang dipusatkan di sebelah barat Mississippi. Setiap kali kamera ini mengambil foto dari sebagian kecil daerah Amerika, sebuah kamera kecil lainnya diarahkan tegak lurus ke atas untuk membuat foto bintang. Jadi tugas kamera kedua ini ialah untuk menentukan koordinat peta yang tepat, sehingga pihak Sovyet akan inengetahui setiap perkembangan peluru kendali Amerika. Tapi untuk mengetahui semua itu mereka harus membuat fotonya lebih dulu.

“Transmisi radio tidak cukup baik, sistim ini terlalu banyak menghilangkan perincian yang dibutuhkan. Kalianpun harus megneriti hal ini, karena film yang digunakan dalam proses itu adalah film yang paling tipis di dunia. Ada dua cara yang bisa dipilih, mendaratkan satelit itu ke bumi atau melepaskan kapsul pembawa film itu. Bangsa Amerika sendiri telah menyempurnakan seni penggunaan pesawat terbang untuk menjaring kapsul-kapsul .di angkasa. Rusia belum mampu untuk berbuat itu, walaupun kita mengetahui bahwa mereka sudah mampu melepaskan kapsul ketika satelit itu masih dalam lintasannya. Jadi mereka terpaksa harus mendaratkan satelit itu, itulah jalan satu-satunya bagi mereka. Mereka merencanakan pendaratan itu duaratus mil di sebelah timur

laut Kaspia. Tetapi ada satu hal yang salah. Apa tepatnya kesalahn itu, kita tak mengetahuinya, tetapi para ahli kami berpendapat bahwa kapsul itu tak berhasil melepaskan diri dari satelitnya pada waktu yang telah ditentukan. Kalian sudah mulai mengerti kurasa.”

“Kami memang sudah mulai mengerti.” Jeremy- lah yang mulai buka suara. Suaranya lembut “Satelit itu melintas di orbit yang berbeda.”

“Itulah yang terjadi. Roket itu tidak pernah melambat kecepatannya, sehingga kapsul itu terlempar jauh dari tempat yang direncanakan. Sebuah orbit baru yang menyimpang cukup jauh melintasi Alaska, menuju ke utara samudra Pasifik, melintasi Graham- land di Antartika dan terus menuju utara Amerika, kemudian melingkar di kutub utara dalam lintasan rendah, dan jauhnya mungkin sekitar dua ratus mil dari tempat semula

“Nah, satu-satunya cara Russia untuk mendapatkan fjl- film itu ialah dengan melepaskan kapsulnya. Ketika mereka meluncurkan roket itu, mereka belum mengetahui, ke mana satelit itu akan menuju. Salah satu kelemahan yang mereka jumpai ialah satelit ini tidak pernah melintasi kawasan Russia sendiri ataupun negara-negara komunis lainnya, malahan lebih banyak melintasi samudra. Dan jika kapsul itu dijatuhkan di samudra mereka tak akan berhasil melihat hasil kerja kamera tersebut, karena kapsul itu dilapisi dengan aluminium dan Pyroceram untuk mengatasi panas lintasan atmosfir, yaitu lebih berat dari air. Dan seperti yang sudah kukatakan, merelca tak memiliki tehnik menjaring kapsul seperti Amerika, dan tentunya kalian juga tahu bahwa mereda itu tak mungkin mengajak Amerika untuk bekerja sama.

“Maka akhirnya mereka memutuskan untuk mendaratkannya di tempat yang paling aman di kawasan

yang terbuka bagi mereka, yaitu di kutub utara atau di selatan samudra Atlantik. Kaupun tentunya masih ingat, Kapten, ketika aku mengatakan bahwa aku baru saja kembali dari Samudra Antartika. Pihak Russia memiliki dua buah stasiun geofisik di sana, kami pikir kesempatan untuk mendarat di sana hanya fifty-fifty saja. Tapi ternyata kami salah duga. Stasiun terdekat di Antartika jauhnya 300 mil dari lintasan orbit.

“Maka mereka memutuskan untuk mendaratkannya di dekat Stasiun Zebra yang terapung itu?” tanya Jolly tenang. Inilah salah satu tanda darinya, dia tak menyebutku bung besar.

“Stasiun Zebra belum didirikan ketika satelit itu diluncurkan, walaupun persiapannya sudah kami lakukan. Kami telah bejajangi dengan Kanada yang akan meminjamkan sebuah kapal penghancur es St. Lawrence, untuk membangun stasiun itu, tapi pihak Russia tiba-tiba saja meminjamkan kami Lenin-nya pada kami, sebuah kapal penghancur es yang terbaik di dunia. Mereka benar-benar membantu dan ingin tahu dengan pasti kapan stasiun itu berdiri. Begitulah. Lintasan es tahun ini ternyata lebih lambat daripada biasanya dan’ stasiun itu terlambat didirikan sampai delapan minggu dan persis berada di bawah lintasan satelit itu.”

“Kau mengetahui apa yang dipikirkan oleh pihak Russia itu?” tanya Hansen.

“Kami mengetahuinya. Tapi pihak Russia tak mengetahui hal ini. Mereka tak mengetahui bahwa dari salah satu alat yang kami angkut ke Stasiun Zebra adalah sebuah alat untuk memonitoring satelit mereka. Dan alat inilah yang akan memberitahukan Vlayor Halliwell kapan satelit itu akan melepaskan kapsulnya.” Kupandang orang-orang yang berasal dari Stasiun Zebra itu. “Aku yakin kalau

di antara wilian tak ada seorangpun yang mengetahui hal mi, kecuali Mayor Halliwell, dan tiga orang lainnya yang inggal satu pondok bersamanya, yaitu di pondok li mana mesin itu berada.

“Apa yang tidak kami ketahui ialah siapa anggota esatuan Zebra yang telah disogok oleh pihak Russia. api kami yakin bahwa salah satu anggota kesatuan tu sudah disogok mereka, tapi kami tak mengetahui identitas yang tepatnya. Kalian masing-masing memiliki nama yang baik. Seseorang telah disogok, dan dia akan menjadi orang yang kaya selama sisa hidupnya jika dia kembali ke Inggris. Selam agen musuh yang diselundupkan ini, pihak Russia juga meninggalkan monitor portable — sebuah alat elektronik untuk menyetel isyarat radio yang diaktifkan dalam kapsul tersebut pada saat kapsul ini melepaskan diri dari satelitnya. Sebuah kapsul dapat dilepaskan dengan tepat 300 mil di atas tempat yang sudah ditargetkannya, penyimpangan maksimumnya hanya satu mil saja. Dan karena suasana di kutub itu sedang gelap, maka tugas dari monitor portable ini ialah untuk menentukan di mana letak kapsul tu, karena kapsul itu akan terus memancarkan isyaratnya selama, kalau saya tak salah, duapuluh empat jam setelah kapsul itu mendarat. Teman kita ini kemudian akan mem-pergunakan monitor ini untuk mencari kapsul tersebut, mengambil film-film-nya, lalu membawanya kembali ke stasiun. Apakah kalian masih bersamaku, Tuan-tuan? Terutama. Terutama tamu khususnya?”

“Kurasa semuanya masih mendengarkanmu, Dr. Carpenter,” kata Swanson dengan tenang, “semuanya.”

“Baiklah. Tapi sayang, Mayor Helliwell dan ketiga temannya sepondok juga mengetahui bahwa satelit itu telah melepaskan kapsulnya, jangan lupa mereka memonitoring satelit itu duapuluh empat jam sehari. Mereka juga tahu

kalau seseorang akan segera menjemput film itu, siapa orangnya mereka tidak tahu. Tapi karena Mayor Halliwell cukup cerdas, dia memerintahkan salah satu orangnya untuk berjaga malam. Di malam yang dingin dan berbadai itupun tak “terkecuali. Bahkan dia sendiri bertemu muka dengan sobat kita yang baru kembali dari kapsul tersebut, atau mungkin karena dia melihat sebuah sinar yang terpancar dari sebuah kabin, menyelidikinya dan menemukan teman kita itu sedang melepaskan film yang diambil dari kapsul itu. Dan sayangnya dia bukan kembali ke Mayor Halliwell dan memberitahukan siapa orangnya, dia malah menantang si pengkhianat tersebut. Jika itu cara yang dipakai, caranya salah sama sekali, kesalahan terakhir yang pernah dibuatnya. Yang ia dapatkan ialah sebuah tusukan di dadanya.” Kutatap para korban Zebra itu, satu persatu “Aku ingin sekali mengetahui siapa di antara kalian yang melakukannya. Siapa dia, dia ternyata tidak atau kurang berpengalaman. Ketika dia menarik pisau itu dari pada korbannya, pisau itu patah. Aku menemukan buktinya di sana.” Kupandang Swanson dan dia tak berkedip sama sekali. Dia tahu aku tak menemukan potongan pisau itu di tubuh sang korban. Tapi waktunya masih cukup untuk menjelaskan hal itu nanti.

“Ketika penjaga malamnya tidak muncul-muncul, Mayor Halliwell jadi gelisah. Bagaimana tepatnya aku tak tahu dan hal ini tak menjadi soal. Sobat kita itu jadi mulai waspada, dia tahu bahwa seseorang telah mengetahui perbuatannya, padahal dia yakin kalau tiada orang yang tahu mengenai perbuatannya itu, dan ketika orang kedua yang diutus Mayor itu tiba, dia sudah siap untuk menghadapinya. Dia harus membunuhnya, karena korban pertama mati di kabinnya. Selain pisau patah itu dia juga memiliki sebuah pistol. Dia memanfaatkan pistol ini.

‘Kedua orang itu berasal dari kabin Halliwell, sang pembunuh ini tahu bahwa kedua orang tersebut pastilah diperintah oleh Halliwell, dan satu orang • lagi akan segera mendatangnya jika petugas kedua itu tidak segera muncul. Dia tak mau menunggu-nunggu kedatangan orang ketiga — dibakarnya pondok kediamannya sendiri. Senjata itu dibawanya ke pondok Halliwell, ditembaknya Mayor itu dan satu orang lainnya ketika mereka sedang berbaring-barang di tempat tidur mereka. Aku mengetahuinya, karena peluru yang ditembakkan itu bersarang di kepala keduanya, sudut yang persis jika seseorang menembak seseorang lain yang berada dalam posisi berbaring. Dan kurasa inilah saat yang tepat untuk mengoreksi namaku. Namaku yang sebenarnya bukanlah Carpenter, tapi Halliwell. Mayor Halliwell adalah abang sulungku.’

“Masyaallah!” bisik Dr Jolly “Masyaallah!”

“Pembunuh itu tahu bahwa dia harus segera menghilangkan jejak perbuatannya dengan segera. Dan hanya ada satu cara saja, yaitu membakar mayat- mayat itu agar tak bisa dikenali. Maka dia mengambil dua drum minyak dan gudang bahan bakar, dan menyiramkannya di pondok Mayor Halliwell, petelah dia menyeret kedua mayat di kabinnya sendiri ke pondok itu. Agar ada alasan yang lebih tepat, dia juga membakar gudang bahan bakar. Sobat kita ini benar-benar terampil, dia tidak pernah melakukan sesuatu setengah jalan.”

Orang-orang yang duduk itu semua terkejut dan tak dapat dibedakan. Mereka terkejut mendengar kenyataan itu, tapi tentu tidak semuanya.

“Aku adalah seseorang yang selalu ingin tahu,” aku melanjutkan, Aku ingin tahu mengapa orang- orang yang mengalami kebakaran dan lelah karena kebakaran itu masih mau membuang-buang waktu untuk mengangkut mayat-

mayat yang telah terbakar itu ke laboratorium. Ternyata karena seseorang telah menyarankan hal itu dengan mengatakan bahwa itu adalah cara yang baik untuk dilakukan. Padahal sebenarnya ialah untuk membuat orang-orang takut pergi ke tempat itu. Aku melihat apa yang ada di sana, di lapisan lantainya, tahukah kalian apa yang kutemukan? Empatpuluh batere Nife-cells dalam kondisi yang masih gres, persediaan makanan, sebuah balon radio sonde dan satu tabung gas Hidrogen — Kinniard yang berada di sini mengatakan bahwa di sana cukup banyak persediaan, tapi Nife-cells tidak akan pernah hancur dalam api. Bengkok dan sedikit lemat mungkin saja tapi tidak akan hancur. Aku sudah tak berminat lagi untuk mencari tahu apa yang tersedia di sana, tapi semua yang kuketahui saja sudah cukup.

“Ternyata sang pembunuh ini masih menghadapi dua nasib buruk — yaitu ketahuan dan cuaca yang buruk. Cuaca di sana benar-benar mengacaukan rencananya. Sang pembunuh juga tahu bahwa Batere yang bisa digukannya untuk mengirimkan SOS itu sudah lemah sekali, tapi dia tak mau menggantinya dengan harapan bahwa kedatangan Dolphin yang menerima isyaratnya akan bisa dihambat, siapa tahu cuaca cerah tiba dan dia bisa mengirimkan film itu dengan balon persediaannya. Mungkin kalian juga pernah mendengar siaran berita radio yang memberitakan bahwa pihak Russia, Amerika dan Inggris telah menerbangkan pesawat bomber mereka di daerah itu setelah kebakaran terjadi. Pihak Inggris dan Amerika mencari Stasiun Zebra, sedangkan pihak Russia mencari balon radio sonde. Demikian pula halnya kapan Dvina, dia mendekati daerah ini untuk itu. Tapi pesawat-pesawat itu sudah tidak lagi terbang di daerah ini, karena sobat kita itu telah mengabarkan bahwa perubahan cuaca tak dapat diandalkan dan juga berita bahwa Dolphin telah tiba dan

bahwa terpaksa mereka menyelamatkan film itu melalui kapal selam ini.

“Sebentar, Dr. Carpenter,” Swanson memotong dengan suaranya yang mantap. “Apakah kau mengatakan bahwa film itu ada di kapal ini pada saat ini?”

“Aku akan sangat terkejut sekali kalau film-film itu tak ada di sini, Kapten. Usaha mereka untuk menunda perjalanan kita tentu saja dengan melakukan serangan langsung pada kapal ini. Ketika diketahui bahwa Dolphin akan mencari Zebra, maka perintah datang ke Scotland untuk menagguhkan kepergian Dolphin. Red Clydeside adalah pusat berkeliarannya orang-orang merah, tapi kalian pasti akau menemukan orang-orang komunis dengan mudah di geladak-geladak kapal di Inggris. Dan umumnya mereka itu tak mengenal satu sama lain. Dan tentunya tujuan mereka juga bukan untuk membuat suatu kecelakaan yang fatal. Jaringan mata-mata internasional masa kini benar-benar tertutup rapat, oleh karena itu sang pembunuh juga tidak bisa segera diketahui identitasnya oleh para pimpinan. Tapi seperti Inggris dan Amerika, mereka juga akan menggunakan jalan benar maupun jalan salah untuk mensukseskan kerja jaringan itu — tapi mereka anti membunuh, seperti kita ini. Pembunuhan bagian dari rencana Soviet.”

“Siapakah orang itu Dr. Carpenter?” tanya Jeremy dengan tenang sekali. “Demi Tuhan, siapakah dia? Kami bejumlah sembilan orang dan ada di sini — tahukah kau siapa orang itu?”

“Aku tahu Dan hanya enam saja, bukan sembilan, yang bisa dicurigai. Yang tetap mengawasi radio setelah malapetaka itu. Kapten Folson dan si kembar Harrington di sini bebas dari tuduhan. Jadi tinggal kau sendiri, Jeremmy; Kinnaird, Dr. Jolly, Hassard, Baseby dan Hewson.

Pembunuhan untuk mendapatkan harta kekayaan. Hanya ada satu jawab untuk itu. Kau benar-benar cerdik, bung. Kau memang brilliant. Tapi maaf saja jika ini adalah jalan buntu bagimu Jolly”.

“Tak ada saling tuduh menuduh di sini,” kata Kinnaird. Dia menatapku. Aku tak begitu peduli bagaimana dia menatapku. Akupun tak peduli apa yang dipegang tangannya, Luger yang membawa maut itu. pistol itu ditujukan tepat pada tengah- tengah matakmu.

(Oo-dwkz-oO)

BAGIAN XII

“Kau benar-benar seorang agen – rahasia yang hebat, Dr. Carpenter,” gumam Jolly. “Betapa cepatnya nasib baik berpindah tangan. Kau belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Jangan coba-coba melakukan suatu ketololan. Kinnaird adalah seorang penembak yang pernah kukenal. Agen rahasia macam apa kau ini, senjatanya kau tak membawanya. Kau kurang siap, bung. Berbaliklah sehingga senjata Kinnaird itu akan terarah pada punggungmu.” lanjutnya setelah ia memeriksa seluruh tubuhku.

Aku berbalik. Dia tersenyum senang sekali, lalu dia meninjuku dua kaki dengan sekuat tenaganya, sekali dengan kepala tinju kiri sekali dengan kepala tinju kanannya. Aku menjadi limbung, tapi nasibku masih baik, aku tidak terjatuh. Aku mulai merasakan asinnya rasa darah.

“Nikmatilah kemenanganku sebaik-baiknya,” kata Jolly dengan puas.

“Jadi Kinnairdlah rupanya yang menjadi sang pembunuh,” kataku perlahan, “Rupanya dialah pemilik senjata itu.”

“Aku tak perlu mengoreksinya,” kata Kinnaird pongah. “Anggap saja ini benar fifty-fifty.”

“Jadi kaulah rupanya yang menemukan kapsul itu,” aku mengangguk-angguk. “Karena itulah wajahmu terserang sengatan-sengatan salju.”

“Aku tersesat,” kata Kinnaird mengaku. “Kupikir aku sudah tidak bisa kembali ke stasiun itu lagi.”

“Jolly dan Kinnaird,” kata Jeremy heran. “Jolly dan Kinnaird. Temanmu sendiri. Benar-benar pembunuh biadab kalian ber —”

“Diam!” perintah Jolly. “Kinnaird, tak usah kau jawab. Jangan seperti Carpenter yang bertele-tele. Aku tak mau menonjolkan diri kalau diriku pandai. Seperti yang kau tahu, Carpenter, aku adalah orang yang tangkas. Kolonel Swanson, putar tilpon itu dan hubungi ruang pengendali, perintahkan agar kapal ini menyelam dan menuju ke utara.”

“Kau terlalu ambisius Jolly,” kata Swanson tenang. “Kau tak akan mampu membajak sebuah kapal selam.”

“Kinnaird,” seru Jolly. “Arahkan senjatamu pada Hansen, jika sampai pada hitungan kelima, tembaklah. Satu, dua, tiga——”

Swanson mengangkat satu tangannya tanda menyerah, dia segera menuju tilpon di dinding itu, memberikan perintah, yang diminta Jolly, lalu kembali dan berdiri di sampingku. Dia memandangu entah dengan rasa kagum’atau dengan rasa hormat. Pandanganku menyapu semua orang yang ada di ruangan itu. Jolly, Hansen dan Rawlings berdiri, Zabinski duduk di sudut ruangan

sendirian, lain-lainnya duduk di sekitar meja, Kinnaird tampak jelas di antara mereka, tangannya memegang pistol itu dengan kokoh, sehingga tak ada seorangpun yang berani menantanginya. Mereka semua terlalu terkejut untuk memikirkan sesuatu.

“Membajak sebuah kapal selam adalah sebuah prospek yang benar-benar mengagumkan Kolonel Swanson, dan pastilah akan sangat menguntungkan sekali,” kata Jolly. “Tapi aku tahu akan keterbatasanku. Aku tak mau serakah. Tak jauh dari sini ada sebuah kapal dengan helikopter di atasnya. Sebentar lagi kau akan menghubungi mereka dengan pesawat radiomu dan memberitahukan di mana posisi kita. Helikopter itu akan menyambut kami. Walaupun mesinmu yang pincang ini sudah bisa diperbaiki, jangan coba-coba untuk mencari kapal itu dan men-torpedo-nya. Selain akan menimbulkan perang nuklir, kau juga tak akan mampu mengejarnya. Bahkan melihatnyapun kau tak akan sempat, Kapten.”

“Di mana film-film itu?” tanyaku.

“Semuanya sudah ada di kapal itu.”

“Semuanya, apa?” desak Swanson. “Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Maaf dan itulah yang bisa kuterangkan. Aku tak akan seperti Carpenter yang pandai berbusa. Seseorang yang profesional tidak pernah akan membeberkan metode yang ia gunakan.”

Mulutku terasa bengkak dan tebal. “Delapan orang terbunuh,” kataku bertanya-tanya. “Delapan orang. Kau bisa berdiri di sana dan mengakui semua itu dengan senang hati.”

“Senang hati?”. tanyanya heran. “Tidak – aku tidak senang. Aku adalah seorang profesional. Dan seorang profesional tidak pernah membunuh kalau tak perlu sekali. Tapi kali ini perlu. Itu saja.”

“Sudah dua kali kau menyebut kata ‘profesional’ itu,” kataku perlahan-lahan. “Jadi teoriku salah rupanya. Kau bukannya disogok setelah team Zebra itu dibentuk. Tapi jauh-jauh sebelum itu.”

“Liniabelas tahun sebelumnya, bung besar,” kata Jolly tenang. “Kinnaird dan aku adalah team yang terbaik di Inggris. Ketidakgunaan kita di sana berakhirlah sudah. Bisa kubayangkan bahwa bakat kita yang luar biasa ini bisa dipakai di mana saja.”

“Jadi kau mengakui semua pembunuhan itu?” tanyaku.

Dia memandanguku dengan dingin. “Pertanyaan gila yang sungguh-sungguh lucu. Tentu saja. Aku sudah mengatakan padamu, bukan? Mengapa?”

“Dan kau juga, Kinnaird?”

Dia menatapku dengan curiga. “Mengapa kau tanyakan?”

“Jawab dulu pertanyaanku dan pertanyaan itu akan kujawab.” Dari sudut mataku aku bisa melihat mata Jolly sebentar. Dia sangat sensitif terhadap keadaan dalam ruangan itu, dia tahu di ruangan itu ada kunci persoalannya.

“Sialan juga kau ini, kau juga sudah tahu tentang perbuatanku itu semua bukan,” kata Kinnaird dingin.

“Nah, akhirnya kita tahu. Di tengah kehadiran dua belas saksi lagi. Kalian berdua telah mengakui melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Sekarang akan kujawab

pertanyaanmu, Kinnaird. Sebenarnya kalian melakukan kesalahan ketika kalian berdua mengakui perbuatan kalian. Aku hanya ingin mendengar pernyataan lisan darimu, karena kita tak memiliki bukti yang kuat untuk menuduh kalian berdua. Tapi kami sudah mendengar pengakuanmu. Bakat kalian yang istimewa itu tak akan bisa kalian jual di manapun juga, maaf saja. Kau tak akan pernah bertemu dengan helikopter atau kapal itu. Kalian berdua akan mengakhiri hidup kalian di tiang gantungan.”

“Omong kosong apalagi ini?” tanya Jolly garang, tapi di balik kegarangannya nyata sekali ketakutannya. “Siasat apa lagi yang akan kau gunakan, Carpenter?”

Aku mengabaikan pertanyaannya. “Aku telah menyelidiki dan menduga bahwa kalian berdua adalah yang bertanggung jawab terhadap pembunuhan-pembunuhan itu semua. Dan aku sudah mulai menduganya sejak enam puluh jam yang lalu. Dengan tak perlu membuat kalian angkat tangan, kalian berdua sudah mengakui perbuatan kalian. Tapi sekarang kalian harus angkat tangan juga.”

“Jangan terpengaruh olehnya, bung,” katanya pada Kinnaird. “Dia hanya coba-coba saja. Dia tak pernah menduga kau terlibat dalam hal ini.”

“Ketika aku tahu bahwa kau adalah salah seorang dari pembunuh itu.” kataku pada Jolly, “Aku hampir yakin kalau Kinnaird adalah orang kedua setelah engkau. Kalian berdua menghuni kabin yang sama. Kecuali Kinnaird mabuk, atau diancam pasti dia akan menurut kata-katamu. Tapi ternyata tidak demikian. Dia benar-benar melibatkan dirinya sendiri. Kalian melupakan Kapten Folson, karena pikir kalian dia tak akan hidup lama karena luka-luka bakarnya. Dan ternyata dia hidup. Tapi kau tak

dapat membunuhnya bukan? Karena di ruangnya banyak berkumpul orang lain.”

Kurasa kau juga masih ingat ketika aku merasa heran akan jumlah morphin yang kau gunakan pada hari pertama kita berjumpa itu. Kini aku sudah tak heran lagi, kau suntikkan morphin itu padanya sampai mencapai dosis yang membawa kematian. Betul bukan?”

“Memang kau lebih pandai dari apa yang kuduga,” katanya tenang. “Tapi kau tak akan mampu merubah nasibmu.”

“Aku juga heran, mengapa aku membiarkan kalian merubah keadaan seperti ini, padahal aku tahu bahwa Kinnaird memiliki pistol.”

“Jangan main tebak-tebakan. Kau tak mengetahui kalau Kinnaird punya pistol.”

“Tidak tahu?” kataku sambil menatap Kinnaird. “Kolonel Swansonlah yang menemukan pistol itu di tangki bensin traktor. Kau meninggalkannya di sana karena kau tahu bahwa di kapal akan diadakan pemeriksaan jasmani dan pemeriksaan bebas senjata.

Jadi terpaksa kau meninggalkan senjata itu di sana. Tapi seorang profesional seperti katamu tadi Jolly, dia tak akan pernah berpisah dari pistolnya kecuali keadaan terlalu. Aku tahu bahwa kau akan mengambilnya, oleh sebab itulah kukembalikan pistol itu ke tempatnya semula.”

“Gila juga kau!” teriak Swanson benar-benar marah. “Kau lupa mengatakan hal itu padaku, bukan?”

“Aku harus melakukannya. Saat itu aku belum yakin kalau Jolly memiliki pasangan, tapi aku yakin kalau pasangan itu memang ada, tak lain dan tak bukan pastilah Kinnaird. Lalu di tengah malam aku menempatkan pistol

itu di tangki traktor itu kembali, Dan kuawasi kau sehingga kau tak sempat mendekati tangki itu lagi. Tapi pistol itu akhirnya hilang juga pada pagi berikutnya, ketika orang-orang keluar untuk mencari udara segar. Dari situlah aku tahu bahwa kau memang punya komplotan. Tapi tanpa pistol itu, tentunya kau tak akan bisa mengakui kesalahanmu. Sekarang semuanya telah kau akui. Lepaskan pistol itu Kinnaird.”

“Kau terlalu sembrono, bung.” Pistol itu tertuju langsung ke arahku.

“Ayo, Kinnaird. Kesempatan terakhir untuk mendengar apa kataku. Lepaskan pistolmu atau kau akan memerlukan perawatan seorang dokter dalam waktu kurang dari duapuluh detik mendatang ”

Dia mengatakan sesuatu yang tidak jelas. Aku melanjutkannya, “Senjata itu sudah terarah padamu. Kepalamu tepatnya. Rawlings tahu sekali apa yang harus dilakukannya.”

Semua kepala menoleh pada Rawlings. Kinnaird juga menoleh sambil menggerakkan pistolnya seiring dengan arah pandangannya. Letusan pistol terdengar Sebuah letusan Mannlicher-Schoenauer, Kinnaird berteriak dan pistolnya lepas dan cekalannya Padahal Rawlings sedang menyilangkan tangan di dadanya Zabrinkilah yang telah menembaknya, dia memegang pistol itu di balik majalah yang dipegangnya sejak tadi. “Apakah yang semacam itu yang kau inginkan, Dok?”

“Tepat sekali, Zabrinki. Terima kasih banyak. Hebat sekali hasilnya.”

“Hasil yang hebat sekali.” dengus Rawlings. Lalu dia segera memungut Luger itu dan mengarahkannya pada Jolly. “Pada jarak empat kakipun Zabrinki tak akan

kehilangan sasarannya,” Dikeluarkannya segulung pembalut dari sakunya. “Kami sudah berbaik hati membawakannya. Dr. Carpenter sudah mengatakan tadi, bahwa sobatmu ini membutuhkan jasa seorang dokter. Kau seorang dokter. Nah, kerja- kanlah.”

“Kerjakan sendiri,” hardik Jolly. Keramah-tamahan itu sudah tak nampak lagi di wajahnya.

Rawlings menoleh pada Swanson, dan berkata dengan tegas, “Permisi untuk menembak Dr Jolly tepat di keningnya. Bagaimana, pak?”

“Silahkan,” jawab Swanson mantap Tapi tekanan selanjutnya sudah tak diperlukan lagi. Jolly menyumpah-nyumpah dan mulai merobek kertas pembungkus balutan itu.

Hampir selama semenit ruangan itu hening, mereka semua memperhatikan Jolly merawat luka Kinnaird dengan kasar dan tak rapi sama sekali. Lalu Swanson bertanya, “Aku heran dan masih belum juga mengerti, bagaimana Jolly kita ini bisa mengirimkan film itu,” Mudah saja. Sepuluh menit saja kau akan menemukan jawabnya. Mereka menuju sampai kita keluar dari bawah permukaan es, lalu mereka membungkus film itu dalam kantong kedap air dan memompanya keluar melalui lubang pembuangan sampah. Ingatkah kau bahwa keduanya pernah berkeliling di kapal ini? Mereka mencari kemungkinan yang ada. Pagi ini mereka menghubungi kawan- kawannya melalui radio, hebat sekali caranya. Aku meminta Rawlings untuk berjaga-jaga dan di subuh ini dia melihat Kinnaird di ruang pembuangan sampah sekitar pukul setengah lima. Mungkin dia mau cari roti, akupun tak tahu. Tapi kata Rawlings dia melihatnya membawa sebuah kantung dan marker kuning, lalu keluar dari ruang pembuangan itu tanpa membawa apa-apa. Kantung itu akan terapung dan marker itu akan

memberi tanda kuning seluas beribu-ribu yard pada permukaan air. Pesawat liali itu akan melihat tandanya dan menarik kantung itu.

“Kau memang menang Carpenter. tapi kau sudah kalah dalam satu hal. Satu hal yang benar-benar berharga sekali, film itu. Film itu adalah potret dari setiap pangkalan peluru kendali Amerika. Itulah yang tak ternilai harganya. Sepuluh juta pound sterlingpun tak akan dapat dibeli lagi. Kami telah mendapatkannya.” Giginya tampak dalam seringaiannya. “Mungkin kita berdua kalah, tapi kami adalah profesionil. Kami telah selesaikan tugas kami dengan baik.”

“Mereka telah mendapatkan film itu, baiklah.” kataku menjelaskan. “Dan aku berani mempertaruhkan gajiku setahun untuk melihat bagaimana reaksi mereka yang mencuci film itu. Dengarkan baik-baik Jolly. Usahamu untuk membuatku dan Benson tak berdaya kurang berhasil, tujuan utamamu ialah karena aku ingin menjadi satu-satunya dokter di kapal ini sehingga kaulah satu-satunya yang bisa memindahkan film yang kau sisipkan pada balutan pergelangan kaki Zabinski. Itulah sebabnya mengapa kau bernafsu sekali untuk membuatku cedera, ketika kukatakan padamu bahwa aku akan membuka balutan pergelangan Zabinski keesokan harinya. Karena kau panik, kau berhasil niempedayakan diriku di ruang persediaan medis itu.

Akhirnya kau berhasil juga membuka pembalut kaki Zabinski dua hari yang lalu. Film yang kau bungkus dengan kertas minyak itupun kau lepaskan. Kau menyembunyikannya pada balutan itu sejak pertama kali menemukan kalian di stasiun itu ejan membalut kakinya. Padahal kau bisa saja menyelipkannya di sela-sela pembalut

korban lainnya. Tapi itu terlalu besar risikonya. Maka pilihanmu itu benar-benar mengagumkan.

“Tapi sayang, aku telah membuka pembalut yang orisinilnya semalam sebelumnya, mengeluarkan film itu dari kantung kertas minyaknya dan menggantikannya dengan film-film lain. Dan teman-temanmu tak akan pernah melihat film yang sesungguhnya. Kau benar-benar seorang yang profesional.”

Dengan mulut menganga, wajahnya berubah menjadi buas. Sadar bahwa dirinya tertodong oleh dua senjata yang terarah padanya, dia menerkamku. Dia hanya bisa melangkah dua langkah saja ketika senjata di tangan Rawlings menembus samping kepalanya. Dia terjerembab ke lantai bagaikan tertimpa reruntuhan London Bridge. Ravi ngs segera memeriksa hasilnya.

“Tak pernah ada kerja sehari penuh yang memuaskan seperti ini,” katanya. “Kecuali, gambar-gambar yang kufoto dengan kamera Dr. Benson itu, lalu menyerahkannya pada Dr. Carpenter, yang lalu dimasukkan dalam kertas minyak itu.”

“Gambar apa?” tanya Swanson dengan rasa ingin tahu.

Rawlings menyeringai kesenangan. “Semua poster di ruang praktek Dokter Benson. Yogi Bear, Donald Duck, Pluto, Popeye, Putri Salju dan ketujuh manusia kerdil itulah semuanya. Semuanya jaminan mutu sebagai barang seni dan dalam tata warna Technicolor.” Dia tersenyum. “Seperti Dr. Carpenter juga, aku bersedia mempertaruhkan gajiaku setahun untuk melihat bagaimana wajah mereka ketika melihat hasil pencucian film-film negatif itu.”

SELESAI